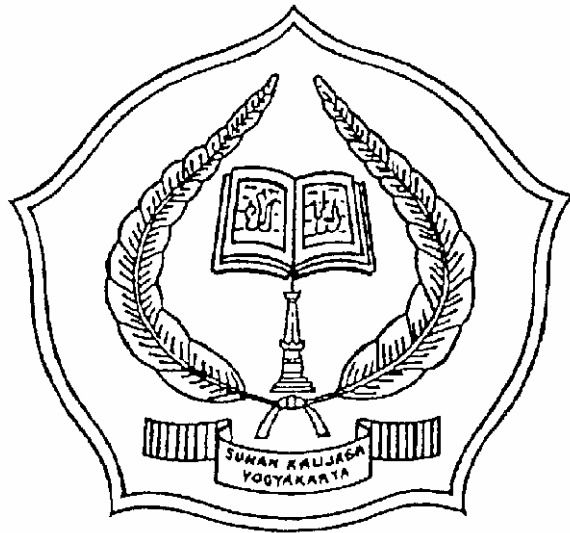


TAFSIR AL-QUR'AN BERBAHASA BUGIS

(Telaah Naskah Tafsir Surah al-Fatihah Karya Muhammad Abduh Pa'bajah)

Skripsi



Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk Dimunaqosahkan
guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Disusun oleh :

**Akram
00530234**

**JURUSAN TAFSIR dan HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : AKRAM
NIM : 00530234
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadist
Alamat Rumah : Jl. Sabutung Baru No. 56 MAKASSAR
Telp./Hp. : 0411-451246
Alamat di Yogyakarta : Jl. Seturan II No. 56 Yogyakarta
Telp./Hp. : 0856-43044448
Judul Skripsi : TAFSIR AL-QUR'AN BERBAHASA BUGIS
(Telaah Naskah Tafsir Surah al-Fatihah Karya Muhammad Abduh Pa'bajah)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 Maret 2008

Saya yang menyatakan,



(AKRAM)

NOTA DINAS

Drs. M Yusuf M.Ag
Adib Sofia SS. M.Hum
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Hal : Skripsi Saudara Akram
Lamp : 6 (enam) Eksemplar Skripsi

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Klijaga
Di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi saudara :

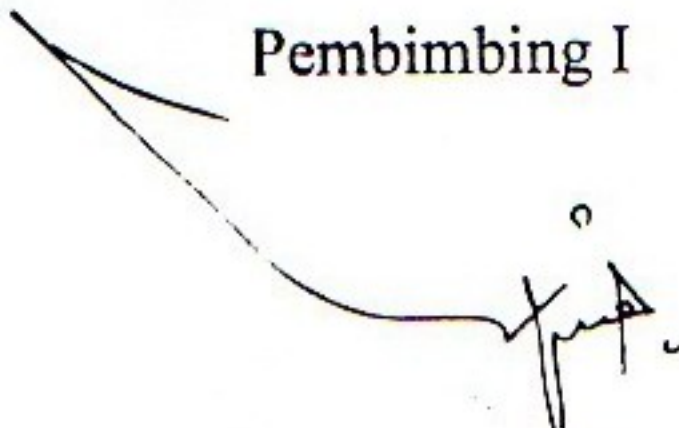
Nama : Akram
NIM : 00530234
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : *Tafsir al-Qur'an Berbahasa Bugis*
(Telaah Naskah Tafsir Surah al-Fatihah Karya
Muhammad Abdulh Pa'hajah)

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosahkan.

Demikian nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Drs. M Yusuf M.Ag

NIP. 150267224

Pembimbing II


Adib Sofia SS. M.Hum

NIP. 150377478



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto, telp. (0274) 515856 Fax (0274)552230 Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN/02/DU/PP.00.9/0710/2008

Skripsi dengan judul: *TAFSIR AL-QURAN BERBAHASA BUGIS*

(Telaah Naskah Tafsir Surah al-fatihah Karya Muhammad Abduh Pa,bajah)

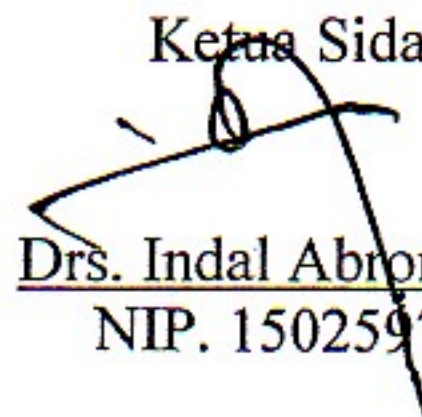
Diajukan oleh:

1. Nama : AKRAM
2. NIM : 00530234
3. Program sarjana Strata 1 Jurusan : TH

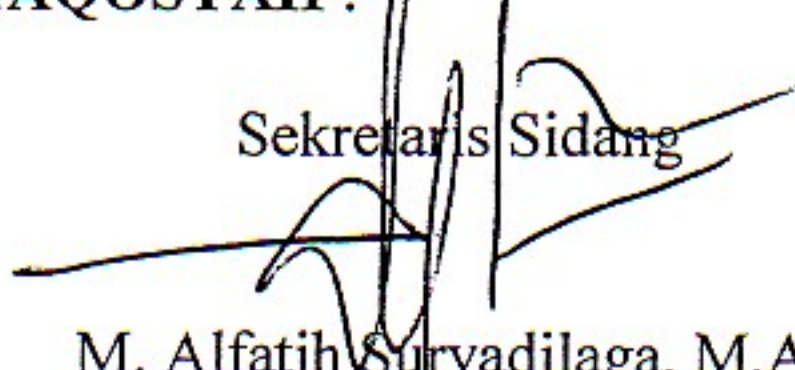
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Jum,at, tanggal: 4 April 2008 dengan nilai: 76 (B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

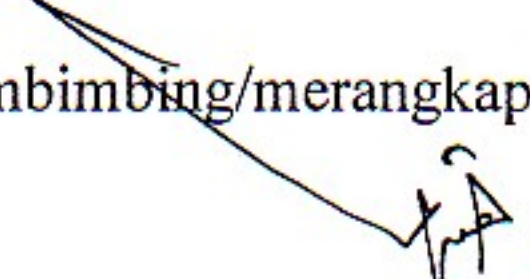
Ketua Sidang


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150259720

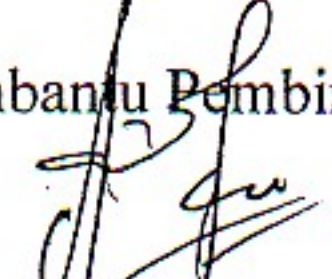
Sekretaris Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206

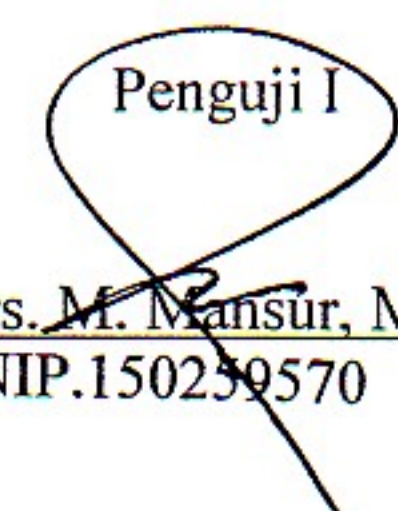
Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. M. Yusuf, M.Ag
NIP. 150267224

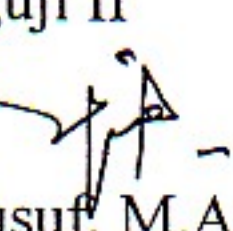
Pembantu Pembimbing

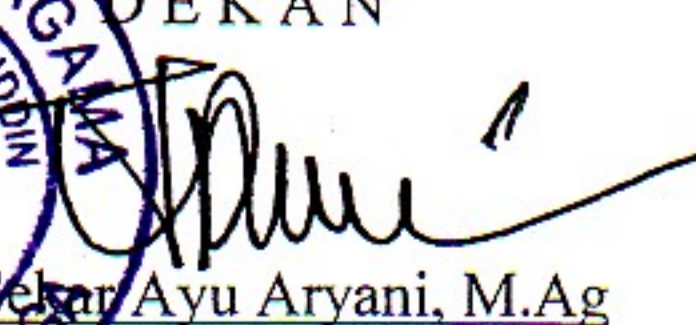

Adib Sofia, SS, M.Hum
NIP. 150377478

Penguji I


Drs. M. Mansur, M.Ag
NIP.150259570

Penguji II


Drs. M. Yusuf, M.Ag
NIP.150267224

Yogyakarta, 4 April 2008
DEKAN

Drs. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP: 150232692



HALAMAN MOTTO

*Duami kualalaleng lao ri laleng malempu'e:
Atepperekku' ri puangnge
Sibawa
Atepperekku' ri aleku*

*Hanya dua jalan yang kupilih menuju jalan yang lurus:
Keimananku terhadap-Nya
dan
Kepercayaanku terhadap diri sendiri*

HALAMAN PERSEMBAHAN

***Skripsi ini kupersembahkan kepada
Almarhum Ayahanda tercinta yang telah mendahului
Serta Ibunda tercinta yang telah membesarkanku***

ABSTRAK

Secara historis, ketertarikan muslim Indonesia dengan al-Qur'an yang dituangkan dalam bentuk tulisan dimulai pada abad ke-17, terhitung sejak penyusunan literatur tafsir yang dilakukan oleh 'Abd al-Rauf al-Sinkili dengan judul *Tarjuman Mustafid*. Adapun sebelum literatur tafsir al-Qur'an di Indonesia masih dianggap bercampur dengan literatur-literatur lainnya, seperti fikih, tasawuf, dan teologi. Namun, berbeda dengan tesis yang dikemukakan Abror di atas, Anthony H. Johns mengemukakan bahwa ketertarikan muslim Indonesia dalam hal penulisan tafsir al-Qur'an pada dasarnya telah dimulai satu abad setelah al-Sinkili, yakni oleh tokoh tasawuf yang berasal dari Aceh, Nur al-Din al-Raniri. Namun, akibat konflik yang terjadi antara al-Raniri dengan kepentingan politik pemerintah kerajaan Iskandar Muda yang berdampak pada pembakaran seluruh karya al-Raniri, kini literatur tafsir karya al-Raniri tidak dapat ditemukan lagi.

Kitab tafsir yang berjudul *Tafsir al-Qur'an bi al-Luqah al-Bugisiyah* karya Muhammad Abduh Pa'bajah adalah salah satu karya tafsir bernuansa lokal yang pantas diposisikan sebagai salah satu dari sekian banyak tafsir yang bernuansa lokal. Karya Pa'bajah tersebut merupakan karya tunggal yang pernah ditulisnya di tanah Bugis. Penulisan tafsir tersebut banyak dipengaruhi oleh kondisi sosio-historis masyarakat Bugis. Hal menarik dari keberadaan karya Pa'bajah tersebut adalah karya tersebut masih kental dengan nuansa lokalnya yang menggunakan bahasa dan aksara lontarak. Hal inilah yang menjadikan salah satu alasan penulisan skripsi ini. Skripsi ini berjudul *Tafsir al-Qur'an Berbahasa Bugis (Telaah Naskah Tafsir Surah al-Fatihah Karya Muhammad Abduh Pa'bajah)*.

Fokus kajian dalam penelitian ini akan menelaah naskah dari karya Pa'bajah di atas, dengan rumusan kajian teks. Penelitian ini menggunakan *literatur kepustakaan* sebagai perspektif keilmuan dasar terhadap keilmuan tafsir dengan cara studi kepustakaan dan wawancara dengan sumber-sumber yang diakui validitasnya. Dalam pengolahan data digunakan metode *deskriptif analitik*, yakni pencarian data dengan interpretasi yang tepat kemudian dianalisis dengan menguraikan data dan sumber yang ada. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan terhadap teks atau naskah, yaitu melakukan penelusuran terhadap kandungan teks dalam tafsir tersebut.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa tafsir karya Muhammad Abduh Pa'bajah dilatarbelakangi oleh kondisi sosio-kultural masyarakat Sulawesi Selatan khususnya pada masyarakat Bugis. Dalam penafsirannya, Muhammad Abduh Pa'bajah mampu memberikan dampak positif terhadap masyarakat Bugis. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dikonsumsi oleh masyarakat Bugis dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah untuk dimengerti dan dipahami kandungannya. Di samping itu, ia juga berusaha melestarikan kebudayaan lokal masyarakat Bugis. Metode penafsiran Muhammad Abduh Pa'bajah ini tergolong pada metode *tafsir bi al-ra'yi*, yang menggunakan metode tematik (*maudu'i*), terutama bentuk tafsir tematik yang mengacu pada ayat-ayat dalam suatu surat tertentu, dengan corak tafsir sastra, budaya, dan kemasyarakatan atau *al-adab al-ijtima'i*. Dalam tafsirnya banyak terkandung unsur anjuran, ajakan, serta himbauan kepada umat Islam pada umumnya dan khususnya terhadap masyarakat Bugis, sebab masyarakat Bugis pada waktu itu

masih dekat dengan kemusyrikan, seperti menyembah berhala. Inilah yang merupakan alasan utama bagi Muhammad Abduh Pa'bajah untuk menulis tafsir tersebut.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala rahmat yang dilimpahkan-Nya kepada seluruh makhluk hidup ciptaan-Nya, khususnya kepada penulis sehingga masih diberikan semangat serta niat dan keinginan yang kuat sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul Tafsir al-Qur'an Berbahasa Bugis (Telaah Naskah atas Surat al-Fatihah Karya Muhammad Abduh Pa'bajah). Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad saw, Nabi yang kepadanya diwahyukan al-Qur'an al-Karim.

Penulis menyadari bahwa dalam menulis skripsi ini penulis masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan partisipasi pembaca guna memberikan kritikan dan saran yang membangun serta tindak lanjut yang positif bagi skripsi ini.

Selanjutnya, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak baik secara sengaja atau pun secara tidak sengaja telah ikut serta membantu dan memperlancar tersusunnya skripsi ini sampai selesai, khususnya kepada:

1. Ayahanda Abdul Latif Hamidu yang telah berada di sisi-Nya dan Ibunda Sitti Nurhayati selaku kedua orang tua penulis yang telah membesarkan serta mendidik hingga mampu membedakan yang baik maupun yang buruk kepada penulis dengan cinta dan kasih sayangnya.

2. Drs. Muhammad Yusuf. M.Ag dan Ibu Adib Sofia. SS, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah berkenan memberikan saran dan kritik selama proses penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dr. Nurun Najwah selaku Penasehat Akademik penulis atas nasihat dan saran-sarannya selama penulis menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga.
4. seluruh dosen Jurusan Tafsir dan Hadis di UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin yang telah berbaik hati dalam mengaplikasikan ilmu serta pengetahuan yang dimilikinya kepada penulis.
5. Gurutta Muhammad Abduh Pa'bah yang telah meluangkan waktunya walau dalam keadaan tidak sehat, namun beliau masih menyempatkan untuk bertemu dengan pada penulis. Semoga Gurutta diberikan kesehatan dan rahmat serta nikmat-Nya.
6. Ibu Hj. Andi Norma Patiroi sebagai istri Gurutta yang sudah mengatur pertemuan penulis dengan Gurutta.
7. H. Ahmad yang sudi meluangkan waktunya untuk diwawancarai dalam beberapa kali dan telah sangat membantu penulis dalam penelusuran riwayat hidup Gurutta serta perjalanan intelektualnya serta memberikan akomodasi kepada penulis untuk menginap di rumahnya.
8. Keluarga saudara Samsuddin Sihab selaku salah satu murid Gurutta yang sudah memberikan celah dalam penelusuran riwayat hidup Gurutta.

9. Seluruh karyawan-karyawati Perpustakaan UPT UIN Sunan Kalijaga atas kemurahan hatinya melayani penulis yang sering merepotkan.
10. Ummi Khasanah selaku pendampingku yang selama dua tahun lebih telah setia mendampingi penulis serta membantu lancarnya penulisan skripsi ini baik materil maupun non-materil.
11. Sahabat-sahabat terbaikku yang berada di Yogyakarta, Mohammad Noer Ahsan, Rifqi, Ikhsan Batak, Samsuni atas pinjaman bukunya, serta semua teman-temanku yang tak terkecuali.

Semoga Allah yang Maha Kasih serta Maha penyayang akan membalas segala kebaikan kalian dengan ditempatkan-Nya di suatu tempat yang tak dapat kita bayangkan betapa indah dan maha penciptanya Dia. Amin.

Yogyakarta, 22 Januari 2008

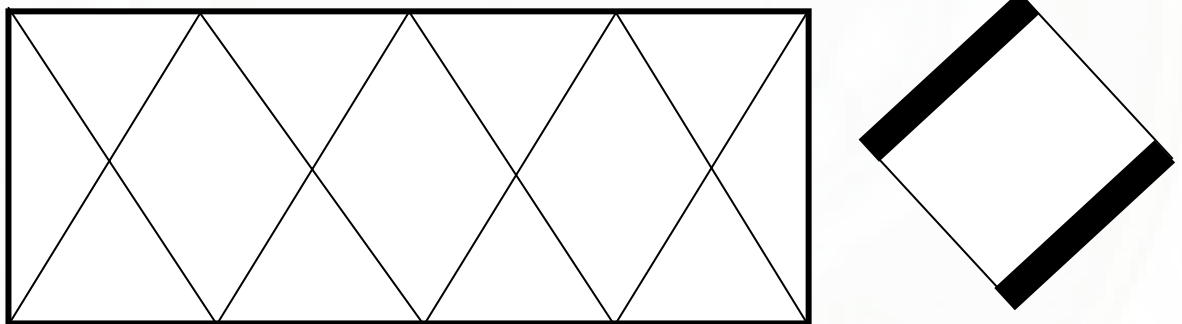
Penulis

Akram

PETUNJUK PEMBACAAN BAHASA BUGIS

Petunjuk pembacaan bahasa Bugis ini berpedoman pada buku yang ber judul “*Latoa*” karya Prof. Dr. Mattulada (Yogyakarta; Gajah Mada University Press. 1995), Ia adalah seorang guru besar Antropologi Universitas Hasanuddin Makassar. Pada dasarnya, segala tanda-tanda bunyi dalam *Aksara Lontarak* Bugis bersumber dari / / = sa (sulapa’ eppa’ wolasoji / segi empat belah ketupat).

Wolasoji adalah anyaman bambu berbentuk segi empat belah ketupat yang biasa dijadikan tirai atau pagar pembatas pada acara pernikahan di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan di daerah-daerah.



Dari *Wolasoji* itulah melahirkan tanda-tanda bunyi aksara Lontarak Bugis sebagai berikut

Ka ga nga nka

Pa ba ma mpa

Ta da na nra
 Ca ja nya nca
 Ya ra la wa
 Sa a ha

Tanda bunyi (baca) :

_____:

Tanda/Huruf	Bunyi	Contoh
	O	= <i>bola</i> (rumah)
	E	= <i>melo'</i> (mau)
	E	= <i>selleng</i> (Islam)
	U	= <i>uita</i> (saya melihat)
	I	= <i>irita</i> (kita melihat)

Aksara Lontarak Buigis ini, harus dibaca berulang-ulang karena di samping hurufnya sedikit, juga tidak mempunyai tanda rangkap (tasydid), tidak ada tanda *mad* (panjang), sehingga satu kata memiliki beberapa pengertian.

Contoh :

= *Bembe* artinya kambing

Bebbe *artinya* menetes

Bebe *artinya* *dungu*

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAM MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
TRANSLITERASI.....	xii
PETUNJUK PEMBACAAN BAHASA BUGIS	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	21
BAB II. LATAR BELAKANG SOSIO-HISTORIS MASYARAKAT BUGIS SULAWESI SELATAN	
A. Sejarah Masuknya Islam di Sulawesi Selatan	24

B. Akulturasi Adat Bugis (<i>Pangngadereng</i>) Dengan Islam	27
C. Perkembangan Pendidikan dan Pengajaran al-Qur'an di Sulawesi Selatan	32
1. Zaman Penjajahan Belanda	32
2. Zaman Penjajahan Jepang	35
3. Sesudah Proklamasi Kemerdekaan	36
D. Sistem Pendidikan dan Pembelajaran al-Qur'an di Sulawesi Selatan .	38
1. Sistem Pendidikan di Rumah (Langgar)	38
2. Sistem Pendidikan dan Pelajaran al-Qur'an di Pesantren (Madrasah)	41
E. Karakteristik Bahasa Bugis	44
1. Bunyi Bahasa dan Tata Bunyi (<i>fonologi</i>)	45
2. Tata Kata (<i>morfologi</i>)	46
3. Tata Kalimat (<i>sintaksis</i>)	48
4. Transliterasi dan Sejarah Bentuk Huruf Lontarak Bugis	49
 BAB III. PERJALANAN INTELEKTUAL MUHAMMAD PA'BAJAH DAN LATAR BELAKANG PENAFSIRANNYA	
A. Biografi Muhammad Abduh Pa'bajah	55
B. Perjalanan Intelektual Muhammad Abduh Pa'bajah	56
C. Perjuangan Organisasinya dari MAI Sengkang, MAI Mangkoso, hingga DDI	58
D. Kiprahnya dalam Perjuangan pada Masa Orde Lama	65
E. Kepribadian Muhammad Abduh Pa'bajah	66

BAB IV. *TAFSIR AL-QUR'AN BI AL-LUGAH AL-BUQISIYAH*

- A. Naskah *Tafsir Surah al-Fatihah bi al-Lugah al-Buqisiyah*: Suntingan
dan Terjemahan..... 70
- B. Konsistensi Penggunaan Bahasa Bugis dalam *Tafsir Surah al-Fatihah bi
al-Lugah al-Buqisiyah* Karya Muhammad Abduh Pa'bajah 74
- C. Karakteristik *Tafsir Surah al-Fatihah bi al-Lugah al-Buqisiyah* 77

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

CURRICULUM VITAE

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A."Latar Belakang Masalah

Sebagai *textus receptus* (teks yang diterima) secara universal oleh umat Islam, al-Qur'an telah dibaca, dimaknai, dan memberi arti yang tidak kecil bagi kehidupan umat Islam. Sejalan dengan hal ini, Khaled M. Aboe El Fadl menyatakan bahwa tidak ada satu buku pun yang begitu berpengaruh sehingga melahirkan jutaan buku setelahnya kecuali al-Qur'an. Saat ini, tidak terhitung jumlah karya kesarjanaan, baik di Barat maupun di Timur, tentang al-Qur'an serta seluruh aspek yang berhubungan dengannya.¹

Di Indonesia, mengingat al-Qur'an merupakan teks fundamental dalam tradisi Islam, maka dapat dikatakan bahwa interaksi umat Islam dengan al-Qur'an pada dasarnya telah dimulai sejak awal masuknya Islam di Nusantara pada kisaran abad pertama Hijriah.² Akan tetapi, meski hubungan masyarakat

¹Khaled M. Aboe El Fadl, *Musyawahar Buku: Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*, terj. Abdullah Ali (Jakarta: Serambi, 2001), hlm 65.

²Asumsi tentang masuknya Islam di Indonesia di sini, didasarkan uraian Azyumardi Azra tentang hubungan Timur Tengah dengan Nusantara. Dalam hal ini, Azra menyatakan bahwa hubungan Islam dengan Nusantara kiranya telah dimulai di kontak pertama antara masa dinasti Umayyah dengan dinasti Cina pada tahun 31 H/651 M. Kontak antara kedua dinasti tersebut pada kelanjutannya, membuka hubungan antara muslim Arab (mayoritas berasal dari Persia) yang pada awalnya telah bermukim di Cina dengan masyarakat di Nusantara. Berdasarkan catatan pengembara terkenal yang berasal dari Cina. Azra mengemukakan bahwa hubungan Indonesia dengan kaum muslim Timur Tengah pertama kali terjadi pada tahun 51 H/671 M, yaitu ketika kapal Arab dan Persia yang berangkat di Kanton berlabuh di pelabuhan di muara sungai Bhoga (sekarang dikenal dengan sebutan sungai Musi), yang merupakan ibu kota kerajaan Sriwijaya pada waktu itu. Lihat

Islam Timur Tengah di Nusantara telah dimulai sejak abad pertama Hijriah, tidak ditemukan satu pun catatan tertulis yang menyebutkan bahwa pada masa tersebut telah ada teks buku khusus tentang al-Qur'an yang ditulis oleh muslim Indonesia.

Secara historis, menurut Indal Abror, ketertarikan muslim Indonesia dengan al-Qur'an yang dituangkan dalam bentuk tulisan baru dimulai pada abad ke-17, terhitung sejak penyusunan literatur tafsir yang dilakukan oleh 'Abd al-Rauf al-Sinkili (1615-1693) di bawah judul *Tarjuman Mustafid*. Adapun sebelum publikasi karya ini, literatur tafsir al-Qur'an di Indonesia masih dianggap bercampur dengan literatur-literatur lainnya, seperti fikih, tasawuf, dan teologi.³ Namun, berbeda dengan tesis yang dikemukakan Abror di atas, Anthony H. Johns mengemukakan bahwa ketertarikan muslim Indonesia dalam hal penulisan tafsir al-Qur'an pada dasarnya telah dimulai satu abad setelah al-Sinkili, yakni oleh tokoh tasawuf yang berasal dari Aceh, Nur al-Din al-Raniri. Namun, akibat konflik yang terjadi antara al-Raniri dengan kepentingan politik pemerintah kerajaan Iskandar Muda yang berdampak pada pembakaran seluruh karya al-Raniri, kini literatur tafsir karya al-Raniri tidak dapat ditemukan lagi.

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 36-38.

³ Lihat Indal Abror, "Potret Kronologis Tafsir Indonesia", dalam jurnal ilmu-ilmu Ushuluddin *Esensia*, Vol. 3, No. 2, Juli 2002, hlm. 191-198. Menurut Abror, *Tarjuman Mustafid* karya al-Sinkili pada dasarnya merupakan salinan dari tafsir karya al-Baydawi, *Anwar al-Tanzil wa al-Ta'wil*.

Terlepas dari perbedaan tesis yang muncul di seputar sejarah literatur tafsir al-Qur'an di Indonesia di atas, hingga saat ini telah banyak karya keserjanaan al-Qur'an, baik dalam bentuk tafsir maupun ilmu-ilmu yang berhubungan dengan studi al-Qur'an (*'ulum al-Qur'an*) yang ditulis oleh muslim Indonesia. Fenomena penulisan tafsir di Indonesia yang telah dimulai sejak abad ke-17 tersebut, pada kelanjutannya, menarik minat sejumlah sejarawan, baik yang berasal dari Barat maupun dari Indonesia, untuk mengkaji dan meneliti secara intensif berbagai bentuk penerimaan umat muslim di Indonesia terhadap al-Qur'an, dimulai sejak Anthony. H. Johns, pada tahun 1984, yang mempublikasikan artikel yang berjudul *Islam in the Malay World: An Exploratory Survey with some Reference to the Quranic Exegesis*,⁴ Karel Adrian Steenbrink,⁵ Howard M. Federspiel,⁶ M. Yunan Yusuf,⁷ dan Nasruddin Baidan,⁸

⁴Selain dalam artikel tersebut, A. H. Johns juga mempublikasikan karya serupa yang mengkaji secara khusus mengenai perkembangan penafsiran al-Qur'an di Indonesia, yang berjudul *Quranic Exegesis in the Malay World: in Search of Profile*, dalam artikel kajiannya ini Johns mengemukakan metode eklektik (*eklectic*) untuk mendekati literature-literatur tafsir yang muncul kawasan *Malay*, diantaranya adalah *Tarjuman al-Mustafid*, *Marah Labid* karya al-Nawawi al-Bantani, dan tafsir Al Azhar karya HAMKA. Adapun yang dimaksud oleh Johns dengan istilah *Malay* adalah teritori Sumatera Utara dan pesisir Timur Sumatra (east coast Sumatra) atau yang dalam literatur catatan sejarah Inggris disebut *Malay Annals*. Lihat Anthony H. Johns, *Quranic Exegesis in the Malay World: in Search of Profile*, dalam Andrew Rippin (ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'anic* (New York: Oxford University Press, 1988), hlm. 257-287.

⁵Penelitian terhadap karya A. H. Johns sebagai karya pertama yang menaruh perhatian khusus terhadap khasanah perkembangan tafsir al-Qur'an, yang kemudian disusul oleh karya Steenbrink, dikemukakan oleh M. Yunan. Lihat M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam* (Jakarta: penamadani, 2003), hlm. 9-10.

⁶Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996).

⁷ M. Yunan Yusuf, "Karakteristik al-Qur'an di Indonesia Abad Kedua Puluh" dalam Jurnal *Ulumul Qur'an* Vol. III. No. 4, Th. 1992. hlm. 50-60.

Indal Abror, hingga Islah Gusmian.⁹ Akan tetapi, dari sekian karya keserjanaan tentang sejarah penafsiran al-Qur'an di Indonesia tersebut, jarang terdapat karya keserjanaan yang mencantumkan kajian atas pembacaan muslim Indonesia dalam skala batas wilayah yang lebih kecil, seperti di wilayah Sulawesi Selatan, terhadap al-Qur'an yang termanifestasi dalam bentuk literatur tafsir.

Menurut pakar sejarah dan kebudayaan Bugis yang berkebangsaan Prancis, Christian Perlas, Islam telah masuk di wilayah Sulawesi Selatan sejak awal abad ke-17 seiring dengan diakuinya Islam sebagai agama resmi kerajaan Bone setelah “perang Islam” (*Musu' Selleng*) selama lima tahun, antara Makassar dan kerajaan Bone.¹⁰ Terhitung sejak masa ini, di Bugis, Islam kemudian menjadi agama yang dianut oleh mayoritas masyarakatnya. Atau, kecuali sebagian kecil komunitas yang diidentifikasi dengan sebutan To-Lotang, hampir semua orang Bugis menganut agama Islam. Bahkan, oleh Perlas, di samping orang Aceh, Melayu, Banjar, Sunda, Madura, dan Makassar, orang Bugis diasumsikan merupakan orang Indonesia yang paling kuat dan teguh memeluk ajaran Islam. Sejalan dengan ini, tidak mengherankan jika sejak abad

⁸Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia* (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2003).

⁹Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Bandung: Teraju, 2003).

¹⁰Lihat Christian Perlas, *Manusia Bugis*, terj. Abdil Rahman Abu, Hasriadi, dan Nuhady Sirimorok (Jakarta: Nalar & Forum Jakarta-Paris, 2006), hlm. 148.

ke-17, oleh raja Bone, La Ma'daremmeng, syariat Islam kemudian dibakukan sebagai asas kerajaan.¹¹

Seperti yang dipaparkan Perlas, di wilayah Bugis, pendidikan agama Islam secara tradisional pada umumnya dimulai sejak masa kanak-kanak, yakni antara usia 5 atau 6 tahun. Di usia tersebut, anak-anak Bugis, baik laki-laki maupun perempuan, dititipkan kepada seorang guru agama atau tokoh masyarakat yang dipandang memiliki ilmu pengetahuan agama yang cukup luas untuk belajar ajaran agama Islam. Di tempat tersebut, anak-anak Bugis pada umumnya diajarkan shalat lima waktu dan mengaji atau membaca al-Qur'an. Dalam proses mengaji al-Qur'an, anak-anak Bugis tidak langsung diarahkan untuk membaca al-Qur'an, namun diajarkan untuk membaca "al-Qur'an kecil" yang terdiri atas surat-surat pendek yang tercantum dalam al-Qur'an juz ke 30.¹² Setiap kali menamatkan salah satu tahap pelajaran al-Qur'an, dibuatlah suatu perayaan khusus yang disebut *ma'panre temme'* (memberi makan [saat] tamat) atau pesta khataman al-Qur'an. Dalam perayaan ini orang tua murid diundang untuk melihat secara langsung kemampuan anaknya mengaji al-Qur'an. Bahkan, di masyarakat Bugis, perayaan khataman al-Qur'an dianggap sebagai suatu perayaan sakral sehingga tidak jarang perayaan khataman al-Qur'an ditunda sampai sang anak

¹¹Lihat Christian Perlas, *Manusia Bugis*, hlm. 209-211.

memasuki masa pernikahan, khususnya sebelum pesta pernikahan dilangsungkan.¹³

Setelah menamatkan al-Qur'an, tahap pelajaran selanjutnya yang bisa dijalani oleh setiap anak di Bugis adalah mengaji kitab di bawah bimbingan seorang guru pada “sekolah pengajian” (*ang'ajing*) atau yang di Jawa lazim disebut pesantren dan di Sumatera disebut pondok. Pada tahap awal, para *santri* mula-mula diajarkan tata bahasa Arab, terutama *nahwu* dan *sharaf*, serta dasar-dasar hukum Islam. Baru setelah menamatkan pelajaran tersebut, para *santri* akan diajarkan berbagai hal yang menjadi aspek ajaran Islam, seperti ilmu fikih, ilmu aqidah, dan tafsir al-Qur'an.¹⁴

Angngajing di sini adalah tempat pengajian yang hanya dikhususkan pada pelajaran-pelajaran keagamaan. Metode belajar yang digunakan adalah secara bertahap mempelajari kitab-kitab tertentu yang ditulis oleh ulama-ulama termasyhur, kebanyakan dalam bahasa Arab, sebagian lainnya dalam bahasa Melayu dan Bugis. Buku-buku tersebut dibaca dan dikaji secara kolektif di bawah bimbingan guru atau salah seorang murid kepercayaannya, biasanya dari anggota sang guru.¹⁵

Selama menjadi *santri*, mereka biasanya tinggal di pondok kecil yang dibangun sendiri, mencuci dan memasak sendiri dengan beras dan bahan-bahan

¹³Lihat Christian Perlas, *Manusia Bugis*, hlm. 215.

¹⁴Lihat Christian Perlas, *Manusia Bugis*

¹⁵Lihat Christian Perlas, *Manusia Bugis*, hlm. 215-216.

makanan yang dibawa dari rumah. Mereka juga kadang berkebun untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau gurunya.¹⁶

Dari sekian banyak *ang'ajing* di wilayah Bugis, salah satu yang paling terkenal dan tertua adalah Madrasah 'Arabiyah Islamiyah (MAI) Sengkang, Sulawesi Selatan, yang didirikan pada bulan Zu al-Qa'dah 1348 atau bertepatan dengan bulan Mei 1930 oleh Anre Gurutta¹⁷ K.H. Muhammad As'ad sekembalinya dari proses belajarnya di Madrasah al-Falah, Mekkah, pada tahun 1928. Dari madrasah inilah lahir sejumlah ulama yang kemudian berperan penting dalam pengajaran Islam di Sulawesi Selatan, seperti Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle¹⁸, K.H. M. Duad Ismail, dan K.H. Yunus Maratan, dan K.H. Muhammad Abduh Pa'bajah.¹⁹

Aspek menarik dari keberadaan para ulama di atas adalah bahwa mereka tidak hanya mengajarkan ajaran agama Islam, termasuk buku tafsir al-Qur'an, akan tetapi buku tafsir yang ditulis oleh para ulama di atas tidak jarang disusun

¹⁶Lihat Christian Perlas, *Manusia Bugis*, hlm. 216.

¹⁷Anre Gurutta adalah istilah dalam masyarakat Bugis untuk menunjukkan tingkatan orang yang dipandang ulama besar atau guru besar.

¹⁸Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah seorang tokoh intelektual Islam yang hidup sezaman dengan Muhammad Nasir dan Hamka di Indonesia. Gurutta Ambo Dalle dilahirkan di Sengkang, Sulawesi Selatan, Indonesia pada tahun 1900 dan meninggal dunia pada tahun 1996. di samping memiliki karisma yang hebat sebagai tokoh agama, Gurutta Ambo Dalle juga memimpin sekaligus salah satu pendiri sebuah organisasi dakwah yaitu darul Dakwah Wal Irsyad (DDI). Lihat Abd Muiz Kabry, *Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI)*, (Pondok Pesantren Puteri DDI Ujung Lare, Pare-pare, 1983), hlm. 13.

¹⁹Abd Muiz Kabry, *Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI)*, hlm. 4.

dalam bahasa dan aksara lontarak. Secara umum hanya ada dua tafsir lokal yang telah ditulis oleh ulama Sulawesi Selatan, *Tafsir al-Munir*, misalnya, merupakan salah satu tafsir al-Qur'an setebal sepuluh jilid yang disusun oleh Anre Gurutta H. Daud Ismail Al-Suffiny dalam bahasa serta aksara Bugis.²⁰ Selain *Tafsir al-Munir*, tafsir al-Qur'an berbahasa dan beraksara Bugis juga ditulis oleh M. Abduh Pa'bajah di bawah judul *Tafsir Al-Qur'an al-Karim bi al-Lugah al-Bugisiyah*. Selain itu banyak karya-karya lokal yang masih tertulis dalam bahasa dan aksara lontarak namun tidak berupa karya tafsir melainkan kitab-kitab fiqh dan tasawuf.

Selain berbahasa dan aksara lontarak, tafsir karya Muhammad Abduh Pa'bajah ini merupakan tafsir yang masih ditulis dengan tangan serta cukup ringkas, yang merupakan tafsir terhadap enam surat pendek di dalam al-Qur'an, yaitu surat al-Fatihah, al-Nas, al-Falaq, al-Ikhlâs, al-Lahab, dan al-Nasr.

Sebagai penelitian terhadap tradisi penafsiran al-Qur'an, khususnya tafsir al-Qur'an yang ditulis dengan bahasa dan aksara Bugis, penelitian ini secara khusus akan difokuskan pada tafsir karya Muhammad Abduh Pa'bajah di atas, khususnya penafsirannya terhadap surat al-Fatihah, mengingat hingga saat ini belum ada satu pun kajian keserjanaan perihal tafsir al-Qur'an di Indonesia yang mengkaji tafsir tersebut.

²⁰Daud Ismail, *Tafsir al-Munir* (Makassar: CV.Bintang Lamumpatue, 2001). Tafsir al-Munir ini juga pernah dikaji oleh Samsuni salah satu sarjana S-1 UIN Sunan Kalijaga dalam skripsinya "*Karakteristik Kedaerahan Tafsir al-Munir Bahasa-Aksara Lontarak Bugis*". 2003.

Kitab tafsir ini merupakan cetakan ke-3 dan jilid pertama yang masih ditulis dengan tangan di Kabupaten Pare-Pare pada tahun 1397 M atau 1977 H. Di samping itu, keunikan atau suatu hal yang khusus dari tafsir ini, bahwa Pa'bajah mampu menafsirkan surah al-Fatihah tersebut dengan penalaran yang dimilikinya tanpa adanya penggunaan referensi terhadap tafsir-tafsir yang pernah ada, ia juga mampu memberi kandungan tafsir yang dinilai positif oleh masyarakat Bugis. Dalam penggunaan bahasa dan aksara lontarak misalnya, maka dapat kita lihat bahwa dalam penafsirannya ia berusaha agar masyarakat Bugis dapat dengan mudah mengonsumsi kandungan tafsir tersebut. Maka dengan ini, Pa'bajah dapat dikatakan bahwa ia mampu menyesuaikan antara karya tafsirnya dengan kondisi masyarakat Bugis secara khusus. Di samping itu, juga terdapat suatu keunikan dalam mekanisme penafsirannya, khususnya pada urutan ayat-ayat yang terdapat dalam surat tersebut. Pada umumnya, dalam surat al-Fatihah terdapat tujuh ayat, namun dalam menafsirkannya ia hanya membagi menjadi 5 ayat saja. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, ayat pertama dari surat al-Fatihah disatukan dengan ayat yang kedua, namun bukan berarti bahwa kedua ayat tersebut dianggap sebagai suatu bagian utuh, tetapi tampak lebih pada teknik penafsiran semata.

Kedua, pada penafsiran yang kedua ia menafsirkan persatu ayat saja.

Ketiga, Masing-masing ayat dijelaskan secara detail dan satu-persatu, seperti pada penafsiran kedua di atas sesuai dengan ayat ke 5 dalam surat al-Fatihah.

Keempat, penafsiran dengan membagi satu ayat menjadi dua bagian atau justru dengan memotongnya.

Kelima, Pa'bajah menafsirkan potongan-potongan ayat sebelumnya, lalu ditutup dengan suatu rumusan kandungan al-Fatihah berikut anjuran bagi para pembacanya. Di sini, ia menyerukan bahwa disunatkan bagi yang membaca surat al-Fatihah untuk mengucapkan "*Amin*" pada saat usai membacanya. Di sisi lain, tidak ditemukan alasan dari mekanisme atau format penafsiran tersebut sebab dalam referensi yang terjangkau pun tidak ditemukan adanya alasan mengenai hal tersebut.

Di antara surat-surat di dalam al-Quran, surat al-Fatihah merupakan surat yang sangat familiar dalam tradisi Islam, mengingat surat inilah yang dibaca oleh setiap umat Islam pada shalat lima waktu. Di samping familiar, surat ini juga menempati posisi sentral di dalam al-Quran. Al-Suyuti, mengutip pendapat Hasan al-Basri, seperti yang dikutip dari Mohammed Arkoun, menyatakan:

Tuhan telah mengikhtisarkan ilmu-ilmu dari kitab-kitab sebelumnya di dalam al-Quran. Kemudian, Dia mengikhtisarkan ilmu-ilmu dari al-Quran di dalam al-Fatihah. Barangsiapa menguasai tafsir al-Fatihah, maka seakan ia telah menguasai tafsir seluruh Kitab yang diwahyukan.²¹

Mengacu pada pernyataan al-Suyuti di atas, kiranya, kajian terhadap penafsiran Muhammad Abduh Pa'bajah terhadap surat al-Fatihah, seperti yang

²¹Lihat Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, terj. Hidayatullah (Bandung: Pustaka, 1998), hlm. 91.

tertera dalam *Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Buqisiyah*, merupakan suatu hal yang niscaya.

B." Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian terhadap *Tafsir Al-Qur'an al-Karim bi al-Lughah al-Buqisiyah* dapat dikerucutkan ke dalam tiga poin signifikan berikut:

1. Bagaimana konsistensi penggunaan bahasa Bugis dalam makna penafsirannya yang berdampak pada kultur masyarakat Bugis?
2. Bagaimana kondisi sosio-historis masyarakat Bugis yang tercermin dalam penafsiran Muhammad Abduh Pa'bajah terhadap surat al-Fatihah dalam naskah *Tafsir al-Qur'an al-Karim bi al-Lughah al-Buqisiyah*?
3. Ditinjau dari karakteristik penafsiran, apa karakteristik tafsir al-Qur'an karya Muhammad Abduh Pa'bajah?

C." Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Di samping untuk menambah wawasan penulis tentang sejarah literatur tafsir al-Qur'an yang berkembang di Indonesia, tujuan dilakukan penulisan ini, sebagai berikut:

1. Menyajikan teks dalam bentuk yang terbaca oleh masyarakat masa kini dalam bentuk suntingan.
2. Mengungkap karakteristik penafsiran Muhammad Abduh Pa'bajah, khususnya penafsirannya terhadap surat al-Fatihah.

Di samping berguna untuk memberikan pemahaman serta menempatkan secara proporsional karya penafsiran Muhammad Abduh Pa'bajah, penelitian ini juga berguna untuk:

1. Menambah khazanah dan memberi kontribusi positif bagi pengembangan studi ilmu-ilmu al-Qur'an dan studi teks pada umumnya.
2. Melengkapi sebagian syarat dalam meraih gelar sarjana Strata Satu Theologi Islam dalam bidang ilmu Tafsir dan Hadis pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang merupakan tujuan pragmatis dari penelitian ini.

D." Tinjauan Pustaka

Secara umum, penelitian serta kajian tentang tafsir Indonesia dan tafsir-tafsir lokal telah banyak dilakukan oleh para pengkaji tafsir al-Qur'an di Indonesia. Bidang kajiannya pun berbeda-beda, ada yang khusus mengkaji tentang metodologi, corak, karakteristik, filologi, dan sebagainya. Adapun karya kesarjanaan yang secara khusus pernah menelaah tafsir al-Quran berbahasa Bugis, di antaranya dilakukan oleh M Rafii, yang mengkaji aspek metodologi *Tafsir al-Munir* karya Daud Ismail yang diterbitkan oleh CV. Bintang Lamumpatue, Makassar, 2001. Dalam pandangan Rafii, Daud Ismail menggunakan beberapa metode, di antaranya:

1. Metodologi *tahlili*, yaitu menerjemahkan kemudian menafsirkannya.
2. Metode *muqaran*, dikatakan *muqaran*, sebab dalam menafsirkan terkadang mengutip penafsiran dari mufassir ternama walau hanya sekali.
3. Metode *maudhu'i*, sebab terkadang juga merujuk pada ayat al-Qur'an yang lain. Sehingga karya ini pun dapat dikatakan referensi silang (*cross reference*), sebagaimana yang dikenal dalam penulisan modern.²²

²²M. Rifii Yunus Maratan, "*Membidik Universalitas, Mengusung Lokalitas: Tafsir al-Qur'an Bahasa Bugis Karya Ag. H. Daud Ismail*" Jurnal Studi Al-Qur'an Vol. 1. No. 3, 2006. hlm. 534.

Selain dari tiga metode di atas, dalam kajian tafsir juga dikenal dengan metode *tafsir bi al-ra'yi*, yaitu menggunakan metode tematik (*maudu'i*), terutama bentuk tafsir tematik yang mengacu pada ayat-ayat dalam suatu surat tertentu, dengan corak tafsir sastra, budaya, dan kemasyarakatan atau *al-adab al-ijtima'i*.

M. Rifii Yunus Maratan, dalam tulisannya "*Membidik Universalitas, Mengusung Lokalitas: Tafsir al-Qur'an Bahasa Bugis Karya Ag. H. Daud Ismail*" Jurnal Studi al-Qur'an Vol. 1. No. 3, 2006, mengkaji karakteristik, metodologi penafsiran Ag. H. Daud Ismail serta konsistensi penggunaan bahasa Bugis. Di samping itu, Rifii juga menjelaskan tentang pelestarian bahasa Bugis yang diterapkan oleh Ag. H. Daud Ismail dan ini merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan al-Qur'an di kalangan suku Bugis.

Dalam kajian metodologi penafsiran Ag. H. Daud Ismail, M. Rifii menemukan dan mengemukakan berbagai istilah yang digunakan dalam tafsir Ag. H. Daud Ismail, mulai dari juz I hingga XXX. Istilah tersebut antara lain:

- a. *Term Musyrik*: artinya, orang yang tergolong kafir yang mempersekutukan Allah, tetapi dia tetap mengakui ketuhanan Allah.²³

²³ *Ibid*, hlm 535.

- b. *Term Munafiq*: orang yang secara lahir mengaku sebagai muslim, namun hatinya serta batinnya kafir, artinya adalah orang yang tidak meyakini agama Islam dalam hatinya, atau tidak beriman kepada salah satu dari rukun Islam.²⁴
- c. *Term Kafir*: orang yang mengingkari kebenaran salah satu yang wajib diimani. Pengingkaran itu ia ucapkan dengan jelas, atau ia ekspresikan dalam tindak tanduknya.²⁵
- d. *Term Fasiq*: adalah orang yang durhaka kepada Allah SWT, baik karena kekafiran, seperti tiga hal yang dijelaskan dia atas maupun karena kedurhakaan yang bukan kekafiran, seperti halnya meninggalkan keawajiban shalat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu.²⁶

Samsuni dalam skripsinya yang berjudul “Karakteristik Kedaerahan *Tafsir Al-Munir* Bahasa Aksara *Lontarak* Bugis Karya Ag. H. Daud Ismail Al-Suffiny” membagi dua tipologi karakteristik tafsir dalam diskursus tafsir Indonesia. *Pertama*, tafsir-tafsir yang disusun dalam bahasa Indonesia, dan yang *kedua*, adalah tafsir-tafsir yang disusun oleh orang Indonesia, baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa daerah, dan Tafsir Muhammad Abduh Pa’bajah termasuk dalam kategori ini yang menggunakan bahasa

²⁴ *Ibid*, hlm 535.

²⁵ *Ibid*

²⁶ *Ibid*, hlm 535-536.

daerah. Dalam skripsi tersebut, ruang lingkup pembahasan cukup luas, karena di samping pembahasan mengenai penggunaan aksara *Lontarak* Bugis dalam tafsir tersebut, Samsuni juga mengetengahkan aspek kebudayaan lokal dalam materi tafsir Daud Ismail serta karakter kedaerahan dalam penafsiran ayat-ayat tentang aqidah, di antaranya ilmu tauhid, syirik, hukum waris, dan khamar.

Berdasarkan paparan di atas dan referensi yang terjangkau diketahui bahwa hingga saat ini belum ada karya keserjanaan yang secara khusus disusun dan mengetengahkan *Tafsir al-Qur'an al-Karim bi al-Lugah al-Buqusiyah* sebagai objek material penelitian.

E." Metode Penelitian

Metode penelitian pada hakikatnya adalah suatu cara yang ditempuh untuk menemukan, menggali, dan melahirkan ilmu pengetahuan sehingga memiliki muatan kebenaran ilmiah.²⁷ Agar penelitian ini dapat mencapai tujuannya dengan tetap mengacu pada standar keilmiahan, berikut ini merupakan serangkaian metode yang akan dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian terhadap *Tafsir al-Qur'an al-Karim bi al-Lugah al-Buqusiyah*, antara lain:

1. Jenis Penelitian

²⁷Erna widodo & Mukhtar, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Avirous, 2000), hlm. 7.

Mengingat penelitian banyak mengacu pada data-data literer, maka penelitian ini terklasifikasi dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menelusuri dan menelaah literatur-literatur atau difokuskan pada bahan-bahan pustaka.

2. Sumber Data

Data-data yang akan dirujuk oleh penulis dalam penelitian ini adalah data-data yang tergolong dalam klasifikasi data kualitatif. Adapun sumber-sumber yang akan dirujuk sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber dokumenter yang terbagi ke dalam dua kelompok: *pertama*, sumber primer, yaitu data langsung yang dikumpulkan sendiri. Data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir Surah al-Fatihah bi al-Lugah al-Buqisiyah*, karya Muhammad Abduh Pa'bajah; *kedua*, sumber sekunder, yaitu data dokumentasi tidak langsung yang berhubungan dengan data primer.²⁸ Dalam penelitian ini, data sekunder yang akan dirujuk adalah data-data dokumenter yang memiliki relevansi untuk dijadikan sumber-sumber penunjang termasuk data-data yang berasal dari website dan hasil

²⁸Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: CV. Bandar Maju, 1996), hlm. 72.

wawancara penulis kepada narasumber-narasumber yang diakui validitas datanya.

3. Metode Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, diolah dengan metode *deskriptif-analitik*. Deskriptif dalam penelitian ini ialah metode yang digunakan dimulai dari pencarian fakta dengan interpretasi (keterangan) yang jelas, tepat, akurat, dan sistematis.²⁹ Dalam kerangka ini naskah yang menjadi objek penelitian akan ditelaah serta dianalisis, dimulai dari aspek sejarah kemunculannya, penyuntingan teks untuk menguji orisinalitasnya, penerjemahan naskah dalam rangka menyajikan teks dalam bentuk yang terbaca oleh masyarakat masa kini dan diakhiri dengan analisis kebahasaan.

4. Metode dan Pendekatan

Metode dari pendekatan ini adalah *Deskriptif-Inferensial*. Metode deskriptif adalah dengan menggambarkan, memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa tanpa menarik kesimpulan umum. Sedangkan metode inferensial adalah kelanjutan dari metode deskriptif. Di sini seorang peneliti

²⁹Anton Beker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 65.

tidak hanya memaparkan suatu peristiwa akan tetapi juga mengambil kesimpulan umum dari masalah yang akan atau sedang diteliti.³⁰

Adapun pendekatan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan terhadap teks, yaitu mengulas, mengupas, baik karakteristik serta teks kebahasaan dalam naskah *Tafsir Surah al-Fatihah bi al-Lugah al-Buqisiyah* karya Muhammad Abduh Pa'bajah.

Di samping itu, masih berkaitan dengan pendekatan terhadap teks, secara khusus yang digunakan dalam penyuntingan teks terhadap naskah *Tafsir Surah al-Fatihah bi al-Lugah al-Buqisiyah* metode kritis. Cara kerja metode ini adalah dengan mengacu pada naskah tunggal, yaitu metode kritis yang dapat mempermudah penelitian ini. Yaitu dengan cara peneliti akan memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti dan menempatkan teks pada tempatnya yang tepat. Kegiatan kritik teks bertujuan untuk menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks aslinya sehingga teks pun dapat dimurnikan³¹

Selain mengacu pada metode kritis dalam disiplin teks, penelitian ini juga mengacu pada prinsip-prinsip linguistik dalam rangka mengkonstruksi aspek kebahasaan naskah. Hal ini diperlukan sebab naskah yang akan diteliti memiliki hubungan yang erat dengan

³⁰ *Ibid*, hlm. 30.

³¹ Sitti Baroroh Barried Dkk, *Pengantar Teori Filologi*. Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta.1994. hlm. 61.

kebahasaan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Oleh karena itulah prinsip-prinsip linguistik dinilai sangat membantu dalam penelitian ini. Dalam kerangka ini peneliti memfokuskan perhatian pada perubahan bentuk dan makna kata menurut pengetahuan tentang fonologi, morfologi, dan sintaksis atau penelitian tentang bunyi bahasa, pembentukan kata, dan tata kata.³²

Selain menggunakan metode *deskriptif-inferensial*, dalam penelitian ini juga merujuk pada metode wawancara (*interview*). Interview atau wawancara berarti suatu percakapan, tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.³³

Pilihan untuk menggunakan metode wawancara dalam penelitian ini didasari oleh fungsi metode wawancara yang dapat digunakan untuk memperoleh potret pribadi seseorang guna mengungkap latar belakang sosialnya, sikap, keinginan, dan interpretasinya mengenai suatu masalah sosial. Di samping itu, wawancara juga dapat dijadikan landasan untuk memverifikasi dan mengecek data yang diperoleh dari sumber-sumber informasi sekunder.³⁴

³²Siti Baroroh Dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas BPPF Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1994), hlm. 12-13.

³³*Ibid*, hlm. 187.

³⁴*Ibid*, hlm. 189.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan telah terkumpul, penulis akan menganalisis sejumlah data tersebut berdasarkan aturan analisis penelitian deskriptif kepustakaan yang menurut Erna Widodo dan Mukhtar terbagi dalam dua fase analisis:

a. Analisis Kritis (*Critical Analysis*)

Analisis kritis dalam penelitian ini berupa analisis kritis terhadap bahan-bahan yang terkumpul dan yang dianggap memiliki relevansi dengan tema yang akan diteliti oleh penulis dalam penelitian ini. Bahan-bahan tersebut akan dipaparkan sekaligus dikritik dengan metode deskriptif.

b. Interpretasi Kritis (*Critical Interpretation*)

Data-data yang dianalisis secara kritis dan dideskripsikan tersebut kemudian diinterpretasikan secara kritis guna mendapatkan kesimpulan yang mampu memberikan jawaban atas permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya pada bagian rumusan masalah.

F." Sistematika Pembahasan

Agar lebih terarah serta komprehensif, komposisi penyusunan skripsi ini diintroduksi atas lima bab, dan setiap babnya memuat beberapa subbahasan, antara lain:

Bab *pertama*, pendahuluan deskripsi penelitian yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, mengetengahkan Bagaimana kondisi sosio-historis masyarakat Bugis yang tercermin dalam penggunaan bahasa Bugis pada surat al-Fatihah dalam naskah *Tafsir al-Qur'an al-Karim bi al-Lughah al-Buqisiyah* dan memaparkan secara detil karakteristik bahasa Bugis, mencakup; aspek bunyi bahasa dan tata bunyi (*Fonologi*), aspek tata kata (*Morfologi*), dan aspek tata kalimat (*Sintaksis*).³⁵

Bab *ketiga*: terdiri atas riwayat hidup Muhammad Abduh Pa'bajah berikut segala macam aspek yang berhubungan dengan kepribadiannya.

Bab *keempat*, analisis terhadap *Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Buqisiyah*, terdiri atas empat sub, bagian *pertama*, deskripsi naskah *Tafsir Surah al-Fatihah bi al-Lughah al-Buqisiyah* karya Muhammad Abduh Pa'bajah; *kedua*, telaah atas konsistensi penggunaan bahasa Bugis dalam makna penafsirannya yang berdampak pada kultur masyarakat Bugis. dalam

³⁵Aan Radiana dan Abdul Munir Almarhum, "Analisa linguistik dalam Penafsiran al-Qur'an", *Al-Hikmah*, Vol. VII, 1996, hlm. 8.

penafsirannya; *ketiga*, tinjauan atas aspek karakteristik tafsir Surah al-Fatihah Berbahasa Bugis; dan *keempat*, menelusuri serta mengkaji karakter dan kandungan seni kesastraan *Tafsir Surah al-Fatihah bi al-Lugah al-Bugisiyah* karya Muhammad Abduh Pa'bajah.

Bab *kelima*, merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan, yang ditujukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, serta saran konstruktif bagi penelitian sejenis berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A." Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian dengan kerangka Telaah Filologis terhadap tafsir surat al-Fatihah dalam kitab Tafsir al-Qur'an al-Karim bi al-Lugah al-Buqisiyah karya Muhammad Abduh Pa'bajah, penulis menarik kesimpulan dan saran yang secara garis besar dimaksudkan untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bagian depan dari tulisan ini. Kesimpulan-kesimpulan tersebut antara lain:

1. Kondisi masyarakat Bugis yang tercermin dalam penafsiran Muhammad Abduh Pa'bajah terhadap surat al-Fatihah dalam naskah *Tafsir al-Qur'an al-Karim bi al-Lugah al-Buqisiyah* bahwa masyarakat Bugis belum pada jalan syari'at Islam yang sebenarnya. Sebagai contoh yang diakibatkan oleh raja-raja yang berkuasa pada masa tertentu yang masih memperbolehkan kepada masyarakatnya untuk masih tetap mempertahankan hal-hal yang menyangkut kebiasaan yang masih sering dilakukan, seperti kebiasaan masyarakat Bugis meminum minuman keras (*ballo'*). Kebiasaan ini dipertahankan oleh raja disebabkan minuman tersebut dapat membangkitkan semangat juang, begitu juga dengan perjudian secara besar-besaran sepanjang tidak adanya kericuhan sebab tempat-tempat perjudian tersebut dapat menguntungkan kerajaan dengan dipungutnya pajak judi (*barattu*). Perbuatan-perbuatan yang berada di luar syari'at Islam seluruhnya ditanggung oleh raja sepanjang raja dapat

menjamin keimanan masyarakat sehingga tidak ingkar dari keimanannya kepada Allah dan Rasul-Nya.

2. Konsistensi penggunaan bahasa dan aksara Lontarak Bugis Muhammad Abduh Pa'bajah dalam penafsirannya sudah dapat diakui bahwa ia sangat konsisten dan dapat memberikan dampak positif terhadap kultur masyarakat Bugis. Di samping terlihat pada pemberian nama pada karyanya di bawah judul *Tafsir al-Qur'an Berbahasa Bugis (Tafsir al-Qur'an bi al-Lugah al-Bugisiyah)* ia juga menunjukkan suatu fenomena menarik yang terkandung dalam tafsirnya yang disesuaikan pada kondisi masyarakat Bugis pada saat itu. Sebagai contoh dalam penafsirannya pada ayat keempat, bahwa Allah akan memberikan balasan dan siksaan pada hari kiamat terhadap hamba-Nya yang pernah melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan-Nya. Ini tercermin pada kebiasaan-kebiasaan masyarakat Bugis seperti meminum minuman keras dan lain sebagainya.

3. Naskah dapat kita lihat pada lampiran.

Deskripsi Tafsir ini berisikan dan mengandung penyampaian-penyampain moral serta anjuran untuk umat Islam secara umum, bahwa sebagai hamba, maka sepatutnya meyakini dan tidak meragukan lagi kekuasaan yang hanya dimiliki-Nya, serta menyembah seperti yang dituntutnya. Ia menciptakan agama Islam hanya semata-mata untuk menunjukkan jalan yang diridhoi-Nya. Sehubungan dengan penafsiran Muhammad Abduh Pa'bajah yang dilatar belakangi oleh kondisi sosio-historis masyarakat Bugis, maka sudah dapat kita lihat pada terjemahan tafsirnya yang terkandung di dalamnya yang merupakan

anjuan, ajakan, penyampaian suatu kebenaran tentang jalan-jalan yang diridhoi oleh-Nya.

4. Mengenai karakteristik-karakteristik tafsir al-Qur'an, terutama dalam *Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Buqisiyah* karya Muhammad Abduh Pa'bajah, maka tafsir ini dapat diklasifikasikan ke dalam jenis metode *tafsir bi al-ra'yi*, yang menggunakan metode tematik (*maudu'i*), terutama bentuk tafsir tematik yang mengacu pada ayat-ayat dalam suatu surat tertentu, dengan corak tafsir sastra, budaya, dan kemasyarakatan atau *al-adab al-ijtima'i*.

Dapat kita perhatian pada seluruh penafsiran surat al-Fatihah yang dikemukakan Pa'bajah tidak mencantumkan pendapat para ulama atau mufassir-mufassir sebelumnya, sehingga jenis penafsirannya dapat dimasukkan ke dalam jenis *tafsir bi al-ra'yi*. Corak tafsirnya yang dimasukkan dalam klasifikasi corak tafsir *al-adab al-ijtima'i* didasarkan pada substansi tafsir surat al-Fatihah, di mana Pa'bajah dalam menafsirkan ayat ini tampak mengusahakan lahirnya sebuah bentuk tafsir surat al-Fatihah yang dekat dengan realitas sosial dalam masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan.

Upaya mendekatkan kandungan al-Fatihah dalam keseharian masyarakat Bugis ini pada dasarnya sudah tampak dari pilihannya dalam menggunakan aksara bahasa Bugis dalam menuliskan tafsirnya. Akan tetapi, tidak hanya sampai di sini, usaha pendekatan kandungan al-Fatihah, salah satunya, terlihat ketika Pa'bajah menafsirkan ayat *al-hamd li Allah rabb al-'Alamin*, di mana penafsirannya lebih bersifat anjuran agar masyarakat Bugis memanifestasikan ayat ini dalam kesehariannya dengan mensyukuri segala

nikmat yang telah diberikan-Nya. Begitu juga kiranya dengan bagian *Mattiroangi iae surae ia riia ri rampewe ri awanae* yang merupakan intisari dari penafsiran al-Fatihah, di mana dalam hal ini Pa'bajah merumuskannya ke dalam empat poin kesimpulan:

1. Anjuran kepada manusia untuk terus-menerus mencintai Allah dan mensyukuri nikmatnya. Ini dapat sangat jelas terlihat pada kehidupan masyarakat Bugis, bahwa masyarakat Bugis dalam praktek keperibadatan masih terdapat penyimpangan-penyimpangan yang sering terlihat jelas, seperti praktek perjudian, perzinaan, serta meminta terhadap sesuatu yang ghaib.
2. Ajakan untuk bertauhid kepada Allah dan tidak meminta pertolongan kepada sesuatu selain-Nya. Dalam unsur ajakan kedua ini, Pa'bajah berusaha untuk mengajak masyarakat Bugis secara khusus untuk tidak meminta pertolongan sealain kepada-Nya, seperti halnya dalam praktek penyembahan berhala, dan ziarah kubur dengan niat yang dapat menimbulkan sekutu terhadap-Nya
3. Anjuran agar selalu memohon bimbingan kepada Allah dalam semua urusan keseharian manusia. Dalam point ketiga ini, Pa'bajah berusaha mengaplikasikan suatu cara hidup sebagai seorang muslim yang beriman dan bertaqwa agar selalu diberi bimbingan oleh-Nya yaitu dengan melakukan segala sesuatu yang diwajibkan-Nya dan yang dilarang-Nya, seperti dalam hal mendirikan shalat lima waktu.

4. Anjuran untuk senantiasa mengharapkan ridha Allah agar tidak menjadi hamba yang dibenci serta dimurkai. Pada point yang terakhir ini Pa'bajah mengharapkan ketaqwaan yang sedalam-dalamnya terhadap-Nya kepada Masyarakat Bugis serta menjaga keimanan kepada-Nya, sebab dengan ini, maka kita akan dijauhkan dari segala kemurkaa-Nya.

B." Saran-saran

1. Kesadaran hermeneutik bahwa sebuah teks tidak hadir dari ruang kosong melainkan berdasarkan interaksi horizon adalah kesadaran yang niscaya yang dimiliki oleh setiap orang yang ingin melakukan pembacaan atas *Tafsir al-Qur'an al-Karim bi al-Lugah al-Buqisiyah* karya Muhammad Abduh Pa'bajah bahwa hasil dari penafsiran Muhammad Abduh Pa'bajah atas surat al-Fatihah sangat dipengaruhi oleh horizon latar belakang sosil masyarakat Bugis. Bagi para pecinta tafsir, tafsir Muhammad Abduh Pa'bajah ini memiliki karakter tafsir atau corak tafsir kedaerahan dan masih sangat luas dan terbuka lebar untuk dikaji. Dapat kita lihat keunikan tafsir tersebut pada penggunaan bahasanya yang masih menggunakan bahasa dan aksara lontarak Bugis atau tulisan kuno yang tidak dimiliki oleh suku bangsa lain.
2. Perlu adanya kritik serta masukan dari berbagai kalangan ulama intelektual Sulawesi Selatan khususnya oleh para ulama di bidang tafsir untuk menilai karya ini. Hal tersebut ada harapan untuk mengembangkan lebih luas mengenai materi-materi penafsirannya

dalam mengangkat budaya dan tradisi lokal dan persoalan-persoalan actual yang muncul di kalangan masyarakat Bugis pada khususnya, sebab tidak dapat dipungkiri bahwa karya tafsir ini telah menjadi bahan referensi bagi masyarakat bugis dalam mencari kebenaran dalam kehidupannya.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : AKRAM
NIM : 00530234
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadist
Alamat Rumah : Jl. Sabutung Baru No. 56 MAKASSAR
Telp./Hp. : 0411-451246
Alamat di Yogyakarta : Jl. Seturan II No. 56 Yogyakarta
Telp./Hp. : 0856-43044448
Judul Skripsi : TAFSIR AL-QUR'AN BERBAHASA BUGIS
(Telaah Naskah Tafsir Surah al-Fatihah Karya Muhammad Abduh Pa'bajah)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 Maret 2008

Saya yang menyatakan,



(AKRAM)

NOTA DINAS

Drs. M Yusuf M.Ag
Adib Sofia SS. M.Hum
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Hal : Skripsi Saudara Akram
Lamp : 6 (enam) Eksemplar Skripsi

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Klijaga
Di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi saudara :

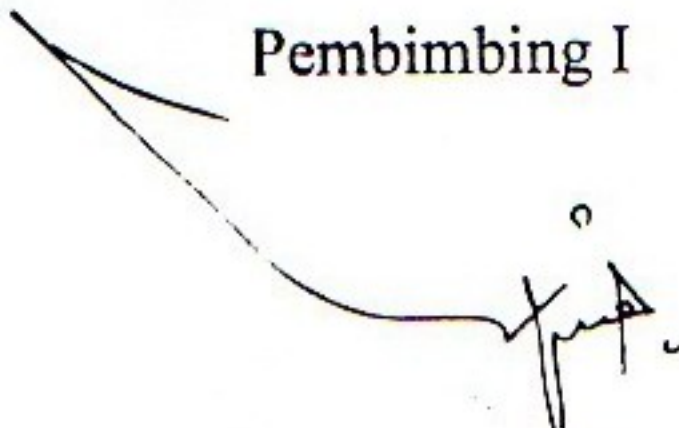
Nama : Akram
NIM : 00530234
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : *Tafsir al-Qur'an Berbahasa Bugis*
(Telaah Naskah Tafsir Surah al-Fatihah Karya
Muhammad Abdulh Pa'hajah)

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosahkan.

Demikian nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Drs. M Yusuf M.Ag

NIP. 150267224

Pembimbing II


Adib Sofia SS. M.Hum

NIP. 150377478



**DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Marsda Adisucipto, telp. (0274) 515856 Fax (0274)552230 Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN/02/DU/PP.00.9/0710/2008

Skripsi dengan judul: *TAFSIR AL-QURAN BERBAHASA BUGIS*

(Telaah Naskah Tafsir Surah al-fatihah Karya Muhammad Abduh Pa,bajah)

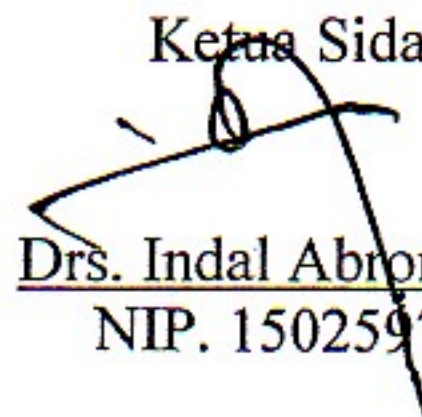
Diajukan oleh:

1. Nama : AKRAM
2. NIM : 00530234
3. Program sarjana Strata 1 Jurusan : TH

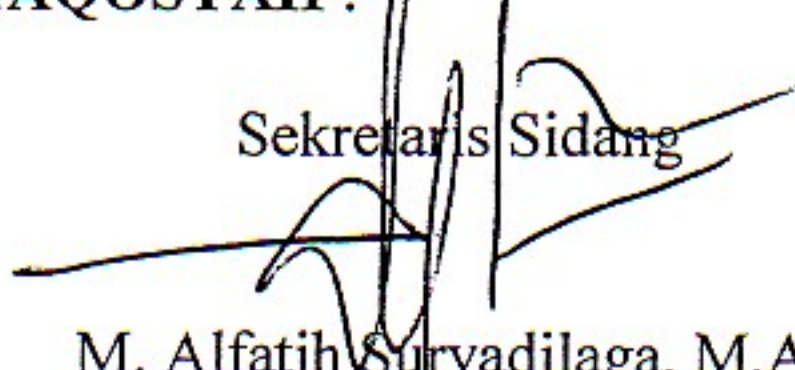
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Jum,at, tanggal: 4 April 2008 dengan nilai: 76 (B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

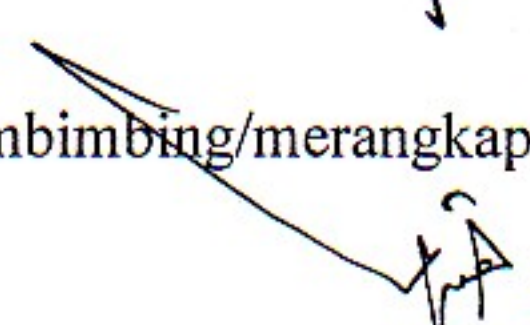
Ketua Sidang


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150259720

Sekretaris Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206

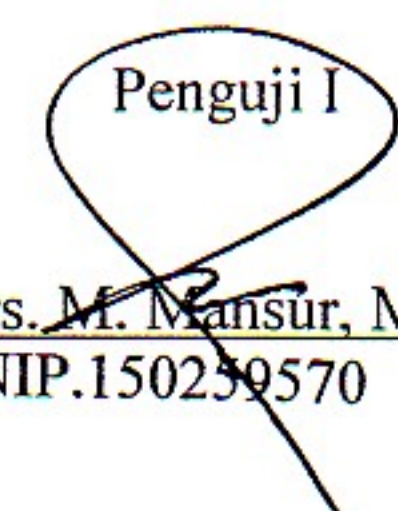
Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. M. Yusuf, M.Ag
NIP. 150267224

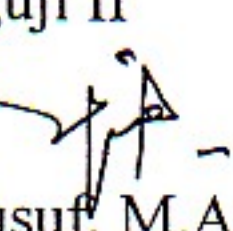
Pembantu Pembimbing

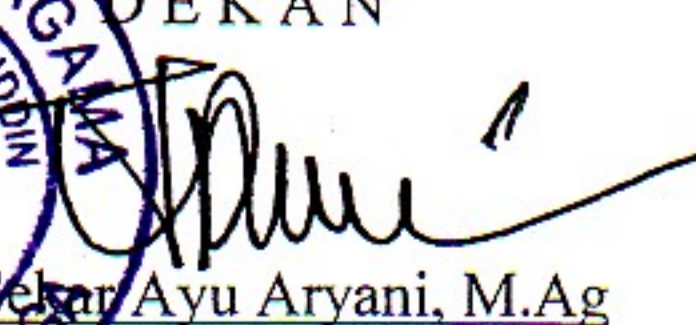

Adib Sofia, SS, M.Hum
NIP. 150377478

Penguji I


Drs. M. Mansur, M.Ag
NIP.150259570

Penguji II


Drs. M. Yusuf, M.Ag
NIP.150267224

Yogyakarta, 4 April 2008
DEKAN

Drs. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP: 150232692



HALAMAN MOTTO

*Duami kualalaleng lao ri laleng malempu'e:
Atepperekku' ri puangnge
Sibawa
Atepperekku' ri aleku*

*Hanya dua jalan yang kupilih menuju jalan yang lurus:
Keimananku terhadap-Nya
dan
Kepercayaanku terhadap diri sendiri*

HALAMAN PERSEMBAHAN

***Skripsi ini kupersembahkan kepada
Almarhum Ayahanda tercinta yang telah mendahului
Serta Ibunda tercinta yang telah membesarkanku***

ABSTRAK

Secara historis, ketertarikan muslim Indonesia dengan al-Qur'an yang dituangkan dalam bentuk tulisan dimulai pada abad ke-17, terhitung sejak penyusunan literatur tafsir yang dilakukan oleh 'Abd al-Rauf al-Sinkili dengan judul *Tarjuman Mustafid*. Adapun sebelum literatur tafsir al-Qur'an di Indonesia masih dianggap bercampur dengan literatur-literatur lainnya, seperti fikih, tasawuf, dan teologi. Namun, berbeda dengan tesis yang dikemukakan Abror di atas, Anthony H. Johns mengemukakan bahwa ketertarikan muslim Indonesia dalam hal penulisan tafsir al-Qur'an pada dasarnya telah dimulai satu abad setelah al-Sinkili, yakni oleh tokoh tasawuf yang berasal dari Aceh, Nur al-Din al-Raniri. Namun, akibat konflik yang terjadi antara al-Raniri dengan kepentingan politik pemerintah kerajaan Iskandar Muda yang berdampak pada pembakaran seluruh karya al-Raniri, kini literatur tafsir karya al-Raniri tidak dapat ditemukan lagi.

Kitab tafsir yang berjudul *Tafsir al-Qur'an bi al-Luqah al-Bugisiyah* karya Muhammad Abduh Pa'bajah adalah salah satu karya tafsir bernuansa lokal yang pantas diposisikan sebagai salah satu dari sekian banyak tafsir yang bernuansa lokal. Karya Pa'bajah tersebut merupakan karya tunggal yang pernah ditulisnya di tanah Bugis. Penulisan tafsir tersebut banyak dipengaruhi oleh kondisi sosio-historis masyarakat Bugis. Hal menarik dari keberadaan karya Pa'bajah tersebut adalah karya tersebut masih kental dengan nuansa lokalnya yang menggunakan bahasa dan aksara lontarak. Hal inilah yang menjadikan salah satu alasan penulisan skripsi ini. Skripsi ini berjudul *Tafsir al-Qur'an Berbahasa Bugis (Telaah Naskah Tafsir Surah al-Fatihah Karya Muhammad Abduh Pa'bajah)*.

Fokus kajian dalam penelitian ini akan menelaah naskah dari karya Pa'bajah di atas, dengan rumusan kajian teks. Penelitian ini menggunakan *literatur kepustakaan* sebagai perspektif keilmuan dasar terhadap keilmuan tafsir dengan cara studi kepustakaan dan wawancara dengan sumber-sumber yang diakui validitasnya. Dalam pengolahan data digunakan metode *deskriptif analitik*, yakni pencarian data dengan interpretasi yang tepat kemudian dianalisis dengan menguraikan data dan sumber yang ada. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan terhadap teks atau naskah, yaitu melakukan penelusuran terhadap kandungan teks dalam tafsir tersebut.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa tafsir karya Muhammad Abduh Pa'bajah dilatarbelakangi oleh kondisi sosio-kultural masyarakat Sulawesi Selatan khususnya pada masyarakat Bugis. Dalam penafsirannya, Muhammad Abduh Pa'bajah mampu memberikan dampak positif terhadap masyarakat Bugis. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dikonsumsi oleh masyarakat Bugis dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah untuk dimengerti dan dipahami kandungannya. Di samping itu, ia juga berusaha melestarikan kebudayaan lokal masyarakat Bugis. Metode penafsiran Muhammad Abduh Pa'bajah ini tergolong pada metode *tafsir bi al-ra'yi*, yang menggunakan metode tematik (*maudu'i*), terutama bentuk tafsir tematik yang mengacu pada ayat-ayat dalam suatu surat tertentu, dengan corak tafsir sastra, budaya, dan kemasyarakatan atau *al-adab al-ijtima'i*. Dalam tafsirnya banyak terkandung unsur anjuran, ajakan, serta himbauan kepada umat Islam pada umumnya dan khususnya terhadap masyarakat Bugis, sebab masyarakat Bugis pada waktu itu

masih dekat dengan kemusyrikan, seperti menyembah berhala. Inilah yang merupakan alasan utama bagi Muhammad Abduh Pa'bajah untuk menulis tafsir tersebut.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala rahmat yang dilimpahkan-Nya kepada seluruh makhluk hidup ciptaan-Nya, khususnya kepada penulis sehingga masih diberikan semangat serta niat dan keinginan yang kuat sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul Tafsir al-Qur'an Berbahasa Bugis (Telaah Naskah atas Surat al-Fatihah Karya Muhammad Abduh Pa'bajah). Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad saw, Nabi yang kepadanya diwahyukan al-Qur'an al-Karim.

Penulis menyadari bahwa dalam menulis skripsi ini penulis masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan partisipasi pembaca guna memberikan kritikan dan saran yang membangun serta tindak lanjut yang positif bagi skripsi ini.

Selanjutnya, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak baik secara sengaja atau pun secara tidak sengaja telah ikut serta membantu dan memperlancar tersusunnya skripsi ini sampai selesai, khususnya kepada:

1. Ayahanda Abdul Latif Hamidu yang telah berada di sisi-Nya dan Ibunda Sitti Nurhayati selaku kedua orang tua penulis yang telah membesarkan serta mendidik hingga mampu membedakan yang baik maupun yang buruk kepada penulis dengan cinta dan kasih sayangnya.

2. Drs. Muhammad Yusuf. M.Ag dan Ibu Adib Sofia. SS, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah berkenan memberikan saran dan kritik selama proses penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dr. Nurun Najwah selaku Penasehat Akademik penulis atas nasihat dan saran-sarannya selama penulis menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga.
4. seluruh dosen Jurusan Tafsir dan Hadis di UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin yang telah berbaik hati dalam mengaplikasikan ilmu serta pengetahuan yang dimilikinya kepada penulis.
5. Gurutta Muhammad Abduh Pa'bjah yang telah meluangkan waktunya walau dalam keadaan tidak sehat, namun beliau masih menyempatkan untuk bertemu dengan pada penulis. Semoga Gurutta diberikan kesehatan dan rahmat serta nikmat-Nya.
6. Ibu Hj. Andi Norma Patiroi sebagai istri Gurutta yang sudah mengatur pertemuan penulis dengan Gurutta.
7. H. Ahmad yang sudi meluangkan waktunya untuk diwawancarai dalam beberapa kali dan telah sangat membantu penulis dalam penelusuran riwayat hidup Gurutta serta perjalanan intelektualnya serta memberikan akomodasi kepada penulis untuk menginap di rumahnya.
8. Keluarga saudara Samsuddin Sihab selaku salah satu murid Gurutta yang sudah memberikan celah dalam penelusuran riwayat hidup Gurutta.

9. Seluruh karyawan-karyawati Perpustakaan UPT UIN Sunan Kalijaga atas kemurahan hatinya melayani penulis yang sering merepotkan.
10. Ummi Khasanah selaku pendampingku yang selama dua tahun lebih telah setia mendampingi penulis serta membantu lancarnya penulisan skripsi ini baik materil maupun non-materil.
11. Sahabat-sahabat terbaikku yang berada di Yogyakarta, Mohammad Noer Ahsan, Rifqi, Ikhsan Batak, Samsuni atas pinjaman bukunya, serta semua teman-temanku yang tak terkecuali.

Semoga Allah yang Maha Kasih serta Maha penyayang akan membalas segala kebaikan kalian dengan ditempatkan-Nya di suatu tempat yang tak dapat kita bayangkan betapa indah dan maha penciptanya Dia. Amin.

Yogyakarta, 22 Januari 2008

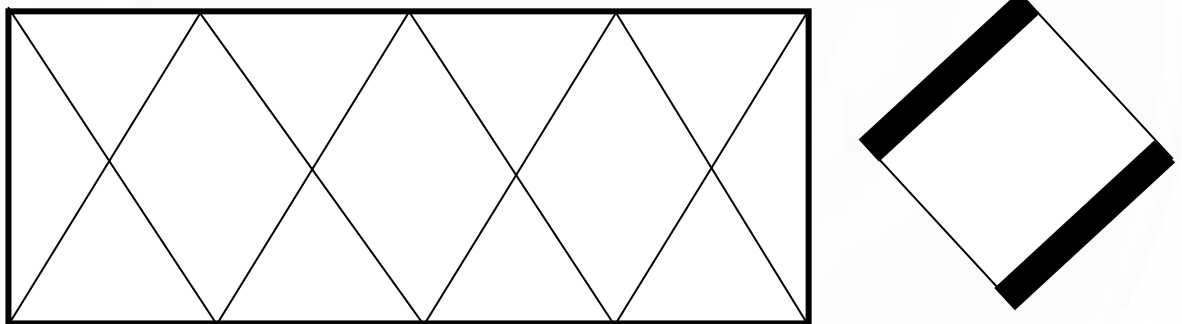
Penulis

Akram

PETUNJUK PEMBACAAN BAHASA BUGIS

Petunjuk pembacaan bahasa Bugis ini berpedoman pada buku yang ber judul “*Latoa*” karya Prof. Dr. Mattulada (Yogyakarta; Gajah Mada University Press. 1995), Ia adalah seorang guru besar Antropologi Universitas Hasanuddin Makassar. Pada dasarnya, segala tanda-tanda bunyi dalam *Aksara Lontarak* Bugis bersumber dari / / = sa (sulapa’ eppa’ wolasoji / segi empat belah ketupat).

Wolasoji adalah anyaman bambu berbentuk segi empat belah ketupat yang biasa dijadikan tirai atau pagar pembatas pada acara pernikahan di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan di daerah-daerah.



Dari *Wolasoji* itulah melahirkan tanda-tanda bunyi aksara Lontarak Bugis sebagai berikut

Ka ga nga nka

Pa ba ma mpa

Ta da na nra
 Ca ja nya nca
 Ya ra la wa
 Sa a ha

Tanda bunyi (baca) :

_____:

Tanda/Huruf	Bunyi	Contoh
	O	= <i>bola</i> (rumah)
	E	= <i>melo'</i> (mau)
	E	= <i>selleng</i> (Islam)
	U	= <i>uita</i> (saya melihat)
	I	= <i>irita</i> (kita melihat)

Aksara Lontarak Buigis ini, harus dibaca berulang-ulang karena di samping hurufnya sedikit, juga tidak mempunyai tanda rangkap (tasydid), tidak ada tanda *mad* (panjang), sehingga satu kata memiliki beberapa pengertian.

Contoh :

= *Bembe* artinya kambing

Bebbe *artinya* menetes

Bebe *artinya* *dungu*

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAM MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
TRANSLITERASI.....	xii
PETUNJUK PEMBACAAN BAHASA BUGIS	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	21
BAB II. LATAR BELAKANG SOSIO-HISTORIS MASYARAKAT BUGIS SULAWESI SELATAN	
A. Sejarah Masuknya Islam di Sulawesi Selatan	24

B. Akulturasi Adat Bugis (<i>Pangngadereng</i>) Dengan Islam	27
C. Perkembangan Pendidikan dan Pengajaran al-Qur'an di Sulawesi Selatan	32
1. Zaman Penjajahan Belanda	32
2. Zaman Penjajahan Jepang	35
3. Sesudah Proklamasi Kemerdekaan	36
D. Sistem Pendidikan dan Pembelajaran al-Qur'an di Sulawesi Selatan .	38
1. Sistem Pendidikan di Rumah (Langgar)	38
2. Sistem Pendidikan dan Pelajaran al-Qur'an di Pesantren (Madrasah)	41
E. Karakteristik Bahasa Bugis	44
1. Bunyi Bahasa dan Tata Bunyi (<i>fonologi</i>)	45
2. Tata Kata (<i>morfologi</i>)	46
3. Tata Kalimat (<i>sintaksis</i>)	48
4. Transliterasi dan Sejarah Bentuk Huruf Lontarak Bugis	49
 BAB III. PERJALANAN INTELEKTUAL MUHAMMAD PA'BAJAH DAN LATAR BELAKANG PENAFSIRANNYA	
A. Biografi Muhammad Abduh Pa'bajah	55
B. Perjalanan Intelektual Muhammad Abduh Pa'bajah	56
C. Perjuangan Organisasinya dari MAI Sengkang, MAI Mangkoso, hingga DDI	58
D. Kiprahnya dalam Perjuangan pada Masa Orde Lama	65
E. Kepribadian Muhammad Abduh Pa'bajah	66

BAB IV. *TAFSIR AL-QUR'AN BI AL-LUGAH AL-BUQISIYAH*

- A. Naskah *Tafsir Surah al-Fatihah bi al-Lugah al-Buqisiyah*: Suntingan
dan Terjemahan..... 70
- B. Konsistensi Penggunaan Bahasa Bugis dalam *Tafsir Surah al-Fatihah bi
al-Lugah al-Buqisiyah* Karya Muhammad Abduh Pa'bajah 74
- C. Karakteristik *Tafsir Surah al-Fatihah bi al-Lugah al-Buqisiyah* 77

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

CURRICULUM VITAE

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A."Latar Belakang Masalah

Sebagai *textus receptus* (teks yang diterima) secara universal oleh umat Islam, al-Qur'an telah dibaca, dimaknai, dan memberi arti yang tidak kecil bagi kehidupan umat Islam. Sejalan dengan hal ini, Khaled M. Aboe El Fadl menyatakan bahwa tidak ada satu buku pun yang begitu berpengaruh sehingga melahirkan jutaan buku setelahnya kecuali al-Qur'an. Saat ini, tidak terhitung jumlah karya kesarjanaan, baik di Barat maupun di Timur, tentang al-Qur'an serta seluruh aspek yang berhubungan dengannya.¹

Di Indonesia, mengingat al-Qur'an merupakan teks fundamental dalam tradisi Islam, maka dapat dikatakan bahwa interaksi umat Islam dengan al-Qur'an pada dasarnya telah dimulai sejak awal masuknya Islam di Nusantara pada kisaran abad pertama Hijriah.² Akan tetapi, meski hubungan masyarakat

¹Khaled M. Aboe El Fadl, *Musyawahar Buku: Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*, terj. Abdullah Ali (Jakarta: Serambi, 2001), hlm 65.

²Asumsi tentang masuknya Islam di Indonesia di sini, didasarkan uraian Azyumardi Azra tentang hubungan Timur Tengah dengan Nusantara. Dalam hal ini, Azra menyatakan bahwa hubungan Islam dengan Nusantara kiranya telah dimulai di kontak pertama antara masa dinasti Umayyah dengan dinasti Cina pada tahun 31 H/651 M. Kontak antara kedua dinasti tersebut pada kelanjutannya, membuka hubungan antara muslim Arab (mayoritas berasal dari Persia) yang pada awalnya telah bermukim di Cina dengan masyarakat di Nusantara. Berdasarkan catatan pengembara terkenal yang berasal dari Cina. Azra mengemukakan bahwa hubungan Indonesia dengan kaum muslim Timur Tengah pertama kali terjadi pada tahun 51 H/671 M, yaitu ketika kapal Arab dan Persia yang berangkat di Kanton berlabuh di pelabuhan di muara sungai Bhoga (sekarang dikenal dengan sebutan sungai Musi), yang merupakan ibu kota kerajaan Sriwijaya pada waktu itu. Lihat

Islam Timur Tengah di Nusantara telah dimulai sejak abad pertama Hijriah, tidak ditemukan satu pun catatan tertulis yang menyebutkan bahwa pada masa tersebut telah ada teks buku khusus tentang al-Qur'an yang ditulis oleh muslim Indonesia.

Secara historis, menurut Indal Abror, ketertarikan muslim Indonesia dengan al-Qur'an yang dituangkan dalam bentuk tulisan baru dimulai pada abad ke-17, terhitung sejak penyusunan literatur tafsir yang dilakukan oleh 'Abd al-Rauf al-Sinkili (1615-1693) di bawah judul *Tarjuman Mustafid*. Adapun sebelum publikasi karya ini, literatur tafsir al-Qur'an di Indonesia masih dianggap bercampur dengan literatur-literatur lainnya, seperti fikih, tasawuf, dan teologi.³ Namun, berbeda dengan tesis yang dikemukakan Abror di atas, Anthony H. Johns mengemukakan bahwa ketertarikan muslim Indonesia dalam hal penulisan tafsir al-Qur'an pada dasarnya telah dimulai satu abad setelah al-Sinkili, yakni oleh tokoh tasawuf yang berasal dari Aceh, Nur al-Din al-Raniri. Namun, akibat konflik yang terjadi antara al-Raniri dengan kepentingan politik pemerintah kerajaan Iskandar Muda yang berdampak pada pembakaran seluruh karya al-Raniri, kini literatur tafsir karya al-Raniri tidak dapat ditemukan lagi.

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 36-38.

³ Lihat Indal Abror, "Potret Kronologis Tafsir Indonesia", dalam jurnal ilmu-ilmu Ushuluddin *Esensia*, Vol. 3, No. 2, Juli 2002, hlm. 191-198. Menurut Abror, *Tarjuman Mustafid* karya al-Sinkili pada dasarnya merupakan salinan dari tafsir karya al-Baydawi, *Anwar al-Tanzil wa al-Ta'wil*.

Terlepas dari perbedaan tesis yang muncul di seputar sejarah literatur tafsir al-Qur'an di Indonesia di atas, hingga saat ini telah banyak karya keserjanaan al-Qur'an, baik dalam bentuk tafsir maupun ilmu-ilmu yang berhubungan dengan studi al-Qur'an (*'ulum al-Qur'an*) yang ditulis oleh muslim Indonesia. Fenomena penulisan tafsir di Indonesia yang telah dimulai sejak abad ke-17 tersebut, pada kelanjutannya, menarik minat sejumlah sejarawan, baik yang berasal dari Barat maupun dari Indonesia, untuk mengkaji dan meneliti secara intensif berbagai bentuk penerimaan umat muslim di Indonesia terhadap al-Qur'an, dimulai sejak Anthony. H. Johns, pada tahun 1984, yang mempublikasikan artikel yang berjudul *Islam in the Malay World: An Exploratory Survey with some Reference to the Quranic Exegesis*,⁴ Karel Adrian Steenbrink,⁵ Howard M. Federspiel,⁶ M. Yunan Yusuf,⁷ dan Nasruddin Baidan,⁸

⁴Selain dalam artikel tersebut, A. H. Johns juga mempublikasikan karya serupa yang mengkaji secara khusus mengenai perkembangan penafsiran al-Qur'an di Indonesia, yang berjudul *Quranic Exegesis in the Malay World: in Search of Profile*, dalam artikel kajiannya ini Johns mengemukakan metode eklektik (*eklectic*) untuk mendekati literature-literatur tafsir yang muncul kawasan *Malay*, diantaranya adalah *Tarjuman al-Mustafid*, *Marah Labid* karya al-Nawawi al-Bantani, dan tafsir Al Azhar karya HAMKA. Adapun yang dimaksudkan oleh Johns dengan istilah *Malay* adalah teritori Sumatera Utara dan pesisir Timur Sumatra (east coast Sumatra) atau yang dalam literatur catatan sejarah Inggris disebut *Malay Annals*. Lihat Anthony H. Johns, *Quranic Exegesis in the Malay World: in Search of Profile*, dalam Andrew Rippin (ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'anic* (New York: Oxford University Press, 1988), hlm. 257-287.

⁵Penelitian terhadap karya A. H. Johns sebagai karya pertama yang menaruh perhatian khusus terhadap khasanah perkembangan tafsir al-Qur'an, yang kemudian disusul oleh karya Steenbrink, dikemukakan oleh M. Yunan. Lihat M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam* (Jakarta: penamadani, 2003), hlm. 9-10.

⁶Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996).

⁷ M. Yunan Yusuf, "Karakteristik al-Qur'an di Indonesia Abad Kedua Puluh" dalam Jurnal *Ulumul Qur'an* Vol. III. No. 4, Th. 1992. hlm. 50-60.

Indal Abror, hingga Islah Gusmian.⁹ Akan tetapi, dari sekian karya keserjanaan tentang sejarah penafsiran al-Qur'an di Indonesia tersebut, jarang terdapat karya keserjanaan yang mencantumkan kajian atas pembacaan muslim Indonesia dalam skala batas wilayah yang lebih kecil, seperti di wilayah Sulawesi Selatan, terhadap al-Qur'an yang termanifestasi dalam bentuk literatur tafsir.

Menurut pakar sejarah dan kebudayaan Bugis yang berkebangsaan Prancis, Christian Perlas, Islam telah masuk di wilayah Sulawesi Selatan sejak awal abad ke-17 seiring dengan diakuinya Islam sebagai agama resmi kerajaan Bone setelah “perang Islam” (*Musu' Selleng*) selama lima tahun, antara Makassar dan kerajaan Bone.¹⁰ Terhitung sejak masa ini, di Bugis, Islam kemudian menjadi agama yang dianut oleh mayoritas masyarakatnya. Atau, kecuali sebagian kecil komunitas yang diidentifikasi dengan sebutan To-Lotang, hampir semua orang Bugis menganut agama Islam. Bahkan, oleh Perlas, di samping orang Aceh, Melayu, Banjar, Sunda, Madura, dan Makassar, orang Bugis diasumsikan merupakan orang Indonesia yang paling kuat dan teguh memeluk ajaran Islam. Sejalan dengan ini, tidak mengherankan jika sejak abad

⁸Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia* (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2003).

⁹Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Bandung: Teraju, 2003).

¹⁰Lihat Christian Perlas, *Manusia Bugis*, terj. Abdil Rahman Abu, Hasriadi, dan Nuhady Sirimorok (Jakarta: Nalar & Forum Jakarta-Paris, 2006), hlm. 148.

ke-17, oleh raja Bone, La Ma'daremmeng, syariat Islam kemudian dibakukan sebagai asas kerajaan.¹¹

Seperti yang dipaparkan Perlas, di wilayah Bugis, pendidikan agama Islam secara tradisional pada umumnya dimulai sejak masa kanak-kanak, yakni antara usia 5 atau 6 tahun. Di usia tersebut, anak-anak Bugis, baik laki-laki maupun perempuan, dititipkan kepada seorang guru agama atau tokoh masyarakat yang dipandang memiliki ilmu pengetahuan agama yang cukup luas untuk belajar ajaran agama Islam. Di tempat tersebut, anak-anak Bugis pada umumnya diajarkan shalat lima waktu dan mengaji atau membaca al-Qur'an. Dalam proses mengaji al-Qur'an, anak-anak Bugis tidak langsung diarahkan untuk membaca al-Qur'an, namun diajarkan untuk membaca "al-Qur'an kecil" yang terdiri atas surat-surat pendek yang tercantum dalam al-Qur'an juz ke 30.¹² Setiap kali menamatkan salah satu tahap pelajaran al-Qur'an, dibuatlah suatu perayaan khusus yang disebut *ma'panre temme'* (memberi makan [saat] tamat) atau pesta khataman al-Qur'an. Dalam perayaan ini orang tua murid diundang untuk melihat secara langsung kemampuan anaknya mengaji al-Qur'an. Bahkan, di masyarakat Bugis, perayaan khataman al-Qur'an dianggap sebagai suatu perayaan sakral sehingga tidak jarang perayaan khataman al-Qur'an ditunda sampai sang anak

¹¹Lihat Christian Perlas, *Manusia Bugis*, hlm. 209-211.

memasuki masa pernikahan, khususnya sebelum pesta pernikahan dilangsungkan.¹³

Setelah menamatkan al-Qur'an, tahap pelajaran selanjutnya yang bisa dijalani oleh setiap anak di Bugis adalah mengaji kitab di bawah bimbingan seorang guru pada “sekolah pengajian” (*ang'ajing*) atau yang di Jawa lazim disebut pesantren dan di Sumatera disebut pondok. Pada tahap awal, para *santri* mula-mula diajarkan tata bahasa Arab, terutama *nahwu* dan *sharaf*, serta dasar-dasar hukum Islam. Baru setelah menamatkan pelajaran tersebut, para *santri* akan diajarkan berbagai hal yang menjadi aspek ajaran Islam, seperti ilmu fikih, ilmu aqidah, dan tafsir al-Qur'an.¹⁴

Angngajing di sini adalah tempat pengajian yang hanya dikhususkan pada pelajaran-pelajaran keagamaan. Metode belajar yang digunakan adalah secara bertahap mempelajari kitab-kitab tertentu yang ditulis oleh ulama-ulama termasyhur, kebanyakan dalam bahasa Arab, sebagian lainnya dalam bahasa Melayu dan Bugis. Buku-buku tersebut dibaca dan dikaji secara kolektif di bawah bimbingan guru atau salah seorang murid kepercayaannya, biasanya dari anggota sang guru.¹⁵

Selama menjadi *santri*, mereka biasanya tinggal di pondok kecil yang dibangun sendiri, mencuci dan memasak sendiri dengan beras dan bahan-bahan

¹³Lihat Christian Perlas, *Manusia Bugis*, hlm. 215.

¹⁴Lihat Christian Perlas, *Manusia Bugis*

¹⁵Lihat Christian Perlas, *Manusia Bugis*, hlm. 215-216.

makanan yang dibawa dari rumah. Mereka juga kadang berkebun untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau gurunya.¹⁶

Dari sekian banyak *ang'ajing* di wilayah Bugis, salah satu yang paling terkenal dan tertua adalah Madrasah 'Arabiyah Islamiyah (MAI) Sengkang, Sulawesi Selatan, yang didirikan pada bulan Zu al-Qa'dah 1348 atau bertepatan dengan bulan Mei 1930 oleh Anre Gurutta¹⁷ K.H. Muhammad As'ad sekembalinya dari proses belajarnya di Madrasah al-Falah, Mekkah, pada tahun 1928. Dari madrasah inilah lahir sejumlah ulama yang kemudian berperan penting dalam pengajaran Islam di Sulawesi Selatan, seperti Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle¹⁸, K.H. M. Duad Ismail, dan K.H. Yunus Maratan, dan K.H. Muhammad Abduh Pa'bajah.¹⁹

Aspek menarik dari keberadaan para ulama di atas adalah bahwa mereka tidak hanya mengajarkan ajaran agama Islam, termasuk buku tafsir al-Qur'an, akan tetapi buku tafsir yang ditulis oleh para ulama di atas tidak jarang disusun

¹⁶Lihat Christian Perlas, *Manusia Bugis*, hlm. 216.

¹⁷Anre Gurutta adalah istilah dalam masyarakat Bugis untuk menunjukkan tingkatan orang yang dipandang ulama besar atau guru besar.

¹⁸Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah seorang tokoh intelektual Islam yang hidup sezaman dengan Muhammad Nasir dan Hamka di Indonesia. Gurutta Ambo Dalle dilahirkan di Sengkang, Sulawesi Selatan, Indonesia pada tahun 1900 dan meninggal dunia pada tahun 1996. di samping memiliki karisma yang hebat sebagai tokoh agama, Gurutta Ambo Dalle juga memimpin sekaligus salah satu pendiri sebuah organisasi dakwah yaitu darul Dakwah Wal Irsyad (DDI). Lihat Abd Muiz Kabry, *Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI)*, (Pondok Pesantren Puteri DDI Ujung Lare, Pare-pare, 1983), hlm. 13.

¹⁹Abd Muiz Kabry, *Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI)*, hlm. 4.

dalam bahasa dan aksara lontarak. Secara umum hanya ada dua tafsir lokal yang telah ditulis oleh ulama Sulawesi Selatan, *Tafsir al-Munir*, misalnya, merupakan salah satu tafsir al-Qur'an setebal sepuluh jilid yang disusun oleh Anre Gurutta H. Daud Ismail Al-Suffiny dalam bahasa serta aksara Bugis.²⁰ Selain *Tafsir al-Munir*, tafsir al-Qur'an berbahasa dan beraksara Bugis juga ditulis oleh M. Abduh Pa'bajah di bawah judul *Tafsir Al-Qur'an al-Karim bi al-Lugah al-Bugisiyah*. Selain itu banyak karya-karya lokal yang masih tertulis dalam bahasa dan aksara lontarak namun tidak berupa karya tafsir melainkan kitab-kitab fiqh dan tasawuf.

Selain berbahasa dan aksara lontarak, tafsir karya Muhammad Abduh Pa'bajah ini merupakan tafsir yang masih ditulis dengan tangan serta cukup ringkas, yang merupakan tafsir terhadap enam surat pendek di dalam al-Qur'an, yaitu surat al-Fatihah, al-Nas, al-Falaq, al-Ikhlâs, al-Lahab, dan al-Nasr.

Sebagai penelitian terhadap tradisi penafsiran al-Qur'an, khususnya tafsir al-Qur'an yang ditulis dengan bahasa dan aksara Bugis, penelitian ini secara khusus akan difokuskan pada tafsir karya Muhammad Abduh Pa'bajah di atas, khususnya penafsirannya terhadap surat al-Fatihah, mengingat hingga saat ini belum ada satu pun kajian keserjanaan perihal tafsir al-Qur'an di Indonesia yang mengkaji tafsir tersebut.

²⁰Daud Ismail, *Tafsir al-Munir* (Makassar: CV.Bintang Lamumpatue, 2001). Tafsir al-Munir ini juga pernah dikaji oleh Samsuni salah satu sarjana S-1 UIN Sunan Kalijaga dalam skripsinya "*Karakteristik Kedaerahan Tafsir al-Munir Bahasa-Aksara Lontarak Bugis*". 2003.

Kitab tafsir ini merupakan cetakan ke-3 dan jilid pertama yang masih ditulis dengan tangan di Kabupaten Pare-Pare pada tahun 1397 M atau 1977 H. Di samping itu, keunikan atau suatu hal yang khusus dari tafsir ini, bahwa Pa'bajah mampu menafsirkan surah al-Fatihah tersebut dengan penalaran yang dimilikinya tanpa adanya penggunaan referensi terhadap tafsir-tafsir yang pernah ada, ia juga mampu memberi kandungan tafsir yang dinilai positif oleh masyarakat Bugis. Dalam penggunaan bahasa dan aksara lontarak misalnya, maka dapat kita lihat bahwa dalam penafsirannya ia berusaha agar masyarakat Bugis dapat dengan mudah mengonsumsi kandungan tafsir tersebut. Maka dengan ini, Pa'bajah dapat dikatakan bahwa ia mampu menyesuaikan antara karya tafsirnya dengan kondisi masyarakat Bugis secara khusus. Di samping itu, juga terdapat suatu keunikan dalam mekanisme penafsirannya, khususnya pada urutan ayat-ayat yang terdapat dalam surat tersebut. Pada umumnya, dalam surat al-Fatihah terdapat tujuh ayat, namun dalam menafsirkannya ia hanya membagi menjadi 5 ayat saja. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, ayat pertama dari surat al-Fatihah disatukan dengan ayat yang kedua, namun bukan berarti bahwa kedua ayat tersebut dianggap sebagai suatu bagian utuh, tetapi tampak lebih pada teknik penafsiran semata.

Kedua, pada penafsiran yang kedua ia menafsirkan persatu ayat saja.

Ketiga, Masing-masing ayat dijelaskan secara detail dan satu-persatu, seperti pada penafsiran kedua di atas sesuai dengan ayat ke 5 dalam surat al-Fatihah.

Keempat, penafsiran dengan membagi satu ayat menjadi dua bagian atau justru dengan memotongnya.

Kelima, Pa'bajah menafsirkan potongan-potongan ayat sebelumnya, lalu ditutup dengan suatu rumusan kandungan al-Fatihah berikut anjuran bagi para pembacanya. Di sini, ia menyerukan bahwa disunatkan bagi yang membaca surat al-Fatihah untuk mengucapkan "*Amin*" pada saat usai membacanya. Di sisi lain, tidak ditemukan alasan dari mekanisme atau format penafsiran tersebut sebab dalam referensi yang terjangkau pun tidak ditemukan adanya alasan mengenai hal tersebut.

Di antara surat-surat di dalam al-Quran, surat al-Fatihah merupakan surat yang sangat familiar dalam tradisi Islam, mengingat surat inilah yang dibaca oleh setiap umat Islam pada shalat lima waktu. Di samping familiar, surat ini juga menempati posisi sentral di dalam al-Quran. Al-Suyuti, mengutip pendapat Hasan al-Basri, seperti yang dikutip dari Mohammed Arkoun, menyatakan:

Tuhan telah mengikhtisarkan ilmu-ilmu dari kitab-kitab sebelumnya di dalam al-Quran. Kemudian, Dia mengikhtisarkan ilmu-ilmu dari al-Quran di dalam al-Fatihah. Barangsiapa menguasai tafsir al-Fatihah, maka seakan ia telah menguasai tafsir seluruh Kitab yang diwahyukan.²¹

Mengacu pada pernyataan al-Suyuti di atas, kiranya, kajian terhadap penafsiran Muhammad Abduh Pa'bajah terhadap surat al-Fatihah, seperti yang

²¹Lihat Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, terj. Hidayatullah (Bandung: Pustaka, 1998), hlm. 91.

tertera dalam *Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Buqisiyah*, merupakan suatu hal yang niscaya.

B." Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian terhadap *Tafsir Al-Qur'an al-Karim bi al-Lughah al-Buqisiyah* dapat dikerucutkan ke dalam tiga poin signifikan berikut:

1. Bagaimana konsistensi penggunaan bahasa Bugis dalam makna penafsirannya yang berdampak pada kultur masyarakat Bugis?
2. Bagaimana kondisi sosio-historis masyarakat Bugis yang tercermin dalam penafsiran Muhammad Abduh Pa'bajah terhadap surat al-Fatihah dalam naskah *Tafsir al-Qur'an al-Karim bi al-Lughah al-Buqisiyah*?
3. Ditinjau dari karakteristik penafsiran, apa karakteristik tafsir al-Qur'an karya Muhammad Abduh Pa'bajah?

C." Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Di samping untuk menambah wawasan penulis tentang sejarah literatur tafsir al-Qur'an yang berkembang di Indonesia, tujuan dilakukan penulisan ini, sebagai berikut:

1. Menyajikan teks dalam bentuk yang terbaca oleh masyarakat masa kini dalam bentuk suntingan.
2. Mengungkap karakteristik penafsiran Muhammad Abduh Pa'bajah, khususnya penafsirannya terhadap surat al-Fatihah.

Di samping berguna untuk memberikan pemahaman serta menempatkan secara proporsional karya penafsiran Muhammad Abduh Pa'bajah, penelitian ini juga berguna untuk:

1. Menambah khazanah dan memberi kontribusi positif bagi pengembangan studi ilmu-ilmu al-Qur'an dan studi teks pada umumnya.
2. Melengkapi sebagian syarat dalam meraih gelar sarjana Strata Satu Theologi Islam dalam bidang ilmu Tafsir dan Hadis pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang merupakan tujuan pragmatis dari penelitian ini.

D." Tinjauan Pustaka

Secara umum, penelitian serta kajian tentang tafsir Indonesia dan tafsir-tafsir lokal telah banyak dilakukan oleh para pengkaji tafsir al-Qur'an di Indonesia. Bidang kajiannya pun berbeda-beda, ada yang khusus mengkaji tentang metodologi, corak, karakteristik, filologi, dan sebagainya. Adapun karya kesarjanaan yang secara khusus pernah menelaah tafsir al-Quran berbahasa Bugis, di antaranya dilakukan oleh M Rafii, yang mengkaji aspek metodologi *Tafsir al-Munir* karya Daud Ismail yang diterbitkan oleh CV. Bintang Lamumpatue, Makassar, 2001. Dalam pandangan Rafii, Daud Ismail menggunakan beberapa metode, di antaranya:

1. Metodologi *tahlili*, yaitu menerjemahkan kemudian menafsirkannya.
2. Metode *muqaran*, dikatakan *muqaran*, sebab dalam menafsirkan terkadang mengutip penafsiran dari mufassir ternama walau hanya sekali.
3. Metode *maudhu'i*, sebab terkadang juga merujuk pada ayat al-Qur'an yang lain. Sehingga karya ini pun dapat dikatakan referensi silang (*cross reference*), sebagaimana yang dikenal dalam penulisan modern.²²

²²M. Rifii Yunus Maratan, "*Membidik Universalitas, Mengusung Lokalitas: Tafsir al-Qur'an Bahasa Bugis Karya Ag. H. Daud Ismail*" Jurnal Studi Al-Qur'an Vol. 1. No. 3, 2006. hlm. 534.

Selain dari tiga metode di atas, dalam kajian tafsir juga dikenal dengan metode *tafsir bi al-ra'yi*, yaitu menggunakan metode tematik (*maudu'i*), terutama bentuk tafsir tematik yang mengacu pada ayat-ayat dalam suatu surat tertentu, dengan corak tafsir sastra, budaya, dan kemasyarakatan atau *al-adab al-ijtima'i*.

M. Rifii Yunus Maratan, dalam tulisannya "*Membidik Universalitas, Mengusung Lokalitas: Tafsir al-Qur'an Bahasa Bugis Karya Ag. H. Daud Ismail*" Jurnal Studi al-Qur'an Vol. 1. No. 3, 2006, mengkaji karakteristik, metodologi penafsiran Ag. H. Daud Ismail serta konsistensi penggunaan bahasa Bugis. Di samping itu, Rifii juga menjelaskan tentang pelestarian bahasa Bugis yang diterapkan oleh Ag. H. Daud Ismail dan ini merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan al-Qur'an di kalangan suku Bugis.

Dalam kajian metodologi penafsiran Ag. H. Daud Ismail, M. Rifii menemukan dan mengemukakan berbagai istilah yang digunakan dalam tafsir Ag. H. Daud Ismail, mulai dari juz I hingga XXX. Istilah tersebut antara lain:

- a. *Term Musyrik*: artinya, orang yang tergolong kafir yang mempersekutukan Allah, tetapi dia tetap mengakui ketuhanan Allah.²³

²³ *Ibid*, hlm 535.

- b. *Term Munafiq*: orang yang secara lahir mengaku sebagai muslim, namun hatinya serta batinnya kafir, artinya adalah orang yang tidak meyakini agama Islam dalam hatinya, atau tidak beriman kepada salah satu dari rukun Islam.²⁴
- c. *Term Kafir*: orang yang mengingkari kebenaran salah satu yang wajib diimani. Pengingkaran itu ia ucapkan dengan jelas, atau ia ekspresikan dalam tindak tanduknya.²⁵
- d. *Term Fasiq*: adalah orang yang durhaka kepada Allah SWT, baik karena kekafiran, seperti tiga hal yang dijelaskan dia atas maupun karena kedurhakaan yang bukan kekafiran, seperti halnya meninggalkan keawajiban shalat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu.²⁶

Samsuni dalam skripsinya yang berjudul “Karakteristik Kedaerahan *Tafsir Al-Munir* Bahasa Aksara *Lontarak* Bugis Karya Ag. H. Daud Ismail Al-Suffiny” membagi dua tipologi karakteristik tafsir dalam diskursus tafsir Indonesia. *Pertama*, tafsir-tafsir yang disusun dalam bahasa Indonesia, dan yang *kedua*, adalah tafsir-tafsir yang disusun oleh orang Indonesia, baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa daerah, dan Tafsir Muhammad Abduh Pa’bajah termasuk dalam kategori ini yang menggunakan bahasa

²⁴ *Ibid*, hlm 535.

²⁵ *Ibid*

²⁶ *Ibid*, hlm 535-536.

daerah. Dalam skripsi tersebut, ruang lingkup pembahasan cukup luas, karena di samping pembahasan mengenai penggunaan aksara *Lontarak* Bugis dalam tafsir tersebut, Samsuni juga mengetengahkan aspek kebudayaan lokal dalam materi tafsir Daud Ismail serta karakter kedaerahan dalam penafsiran ayat-ayat tentang aqidah, di antaranya ilmu tauhid, syirik, hukum waris, dan khamar.

Berdasarkan paparan di atas dan referensi yang terjangkau diketahui bahwa hingga saat ini belum ada karya keserjanaan yang secara khusus disusun dan mengetengahkan *Tafsir al-Qur'an al-Karim bi al-Lugah al-Buqusiyah* sebagai objek material penelitian.

E." Metode Penelitian

Metode penelitian pada hakikatnya adalah suatu cara yang ditempuh untuk menemukan, menggali, dan melahirkan ilmu pengetahuan sehingga memiliki muatan kebenaran ilmiah.²⁷ Agar penelitian ini dapat mencapai tujuannya dengan tetap mengacu pada standar keilmiahan, berikut ini merupakan serangkaian metode yang akan dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian terhadap *Tafsir al-Qur'an al-Karim bi al-Lugah al-Buqusiyah*, antara lain:

1. Jenis Penelitian

²⁷Erna widodo & Mukhtar, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Avirous, 2000), hlm. 7.

Mengingat penelitian banyak mengacu pada data-data literer, maka penelitian ini terklasifikasi dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menelusuri dan menelaah literatur-literatur atau difokuskan pada bahan-bahan pustaka.

2. Sumber Data

Data-data yang akan dirujuk oleh penulis dalam penelitian ini adalah data-data yang tergolong dalam klasifikasi data kualitatif. Adapun sumber-sumber yang akan dirujuk sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber dokumenter yang terbagi ke dalam dua kelompok: *pertama*, sumber primer, yaitu data langsung yang dikumpulkan sendiri. Data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir Surah al-Fatihah bi al-Lugah al-Buqisiyah*, karya Muhammad Abduh Pa'bajah; *kedua*, sumber sekunder, yaitu data dokumentasi tidak langsung yang berhubungan dengan data primer.²⁸ Dalam penelitian ini, data sekunder yang akan dirujuk adalah data-data dokumenter yang memiliki relevansi untuk dijadikan sumber-sumber penunjang termasuk data-data yang berasal dari website dan hasil

²⁸Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: CV. Bandar Maju, 1996), hlm. 72.

wawancara penulis kepada narasumber-narasumber yang diakui validitas datanya.

3. Metode Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, diolah dengan metode *deskriptif-analitik*. Deskriptif dalam penelitian ini ialah metode yang digunakan dimulai dari pencarian fakta dengan interpretasi (keterangan) yang jelas, tepat, akurat, dan sistematis.²⁹ Dalam kerangka ini naskah yang menjadi objek penelitian akan ditelaah serta dianalisis, dimulai dari aspek sejarah kemunculannya, penyuntingan teks untuk menguji orisinalitasnya, penerjemahan naskah dalam rangka menyajikan teks dalam bentuk yang terbaca oleh masyarakat masa kini dan diakhiri dengan analisis kebahasaan.

4. Metode dan Pendekatan

Metode dari pendekatan ini adalah *Deskriptif-Inferensial*. Metode deskriptif adalah dengan menggambarkan, memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa tanpa menarik kesimpulan umum. Sedangkan metode inferensial adalah kelanjutan dari metode deskriptif. Di sini seorang peneliti

²⁹Anton Beker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 65.

tidak hanya memaparkan suatu peristiwa akan tetapi juga mengambil kesimpulan umum dari masalah yang akan atau sedang diteliti.³⁰

Adapun pendekatan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan terhadap teks, yaitu mengulas, mengupas, baik karakteristik serta teks kebahasaan dalam naskah *Tafsir Surah al-Fatihah bi al-Lugah al-Buqisiyah* karya Muhammad Abduh Pa'bajah.

Di samping itu, masih berkaitan dengan pendekatan terhadap teks, secara khusus yang digunakan dalam penyuntingan teks terhadap naskah *Tafsir Surah al-Fatihah bi al-Lugah al-Buqisiyah* metode kritis. Cara kerja metode ini adalah dengan mengacu pada naskah tunggal, yaitu metode kritis yang dapat mempermudah penelitian ini. Yaitu dengan cara peneliti akan memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti dan menempatkan teks pada tempatnya yang tepat. Kegiatan kritik teks bertujuan untuk menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks aslinya sehingga teks pun dapat dimurnikan³¹

Selain mengacu pada metode kritis dalam disiplin teks, penelitian ini juga mengacu pada prinsip-prinsip linguistik dalam rangka mengkonstruksi aspek kebahasaan naskah. Hal ini diperlukan sebab naskah yang akan diteliti memiliki hubungan yang erat dengan

³⁰ *Ibid*, hlm. 30.

³¹ Sitti Baroroh Barried Dkk, *Pengantar Teori Filologi*. Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta.1994. hlm. 61.

kebahasaan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Oleh karena itulah prinsip-prinsip linguistik dinilai sangat membantu dalam penelitian ini. Dalam kerangka ini peneliti memfokuskan perhatian pada perubahan bentuk dan makna kata menurut pengetahuan tentang fonologi, morfologi, dan sintaksis atau penelitian tentang bunyi bahasa, pembentukan kata, dan tata kata.³²

Selain menggunakan metode *deskriptif-inferensial*, dalam penelitian ini juga merujuk pada metode wawancara (*interview*). Interview atau wawancara berarti suatu percakapan, tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.³³

Pilihan untuk menggunakan metode wawancara dalam penelitian ini didasari oleh fungsi metode wawancara yang dapat digunakan untuk memperoleh potret pribadi seseorang guna mengungkap latar belakang sosialnya, sikap, keinginan, dan interpretasinya mengenai suatu masalah sosial. Di samping itu, wawancara juga dapat dijadikan landasan untuk memverifikasi dan mengecek data yang diperoleh dari sumber-sumber informasi sekunder.³⁴

³²Siti Baroroh Dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas BPPF Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1994), hlm. 12-13.

³³*Ibid*, hlm. 187.

³⁴*Ibid*, hlm. 189.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan telah terkumpul, penulis akan menganalisis sejumlah data tersebut berdasarkan aturan analisis penelitian deskriptif kepustakaan yang menurut Erna Widodo dan Mukhtar terbagi dalam dua fase analisis:

a. Analisis Kritis (*Critical Analysis*)

Analisis kritis dalam penelitian ini berupa analisis kritis terhadap bahan-bahan yang terkumpul dan yang dianggap memiliki relevansi dengan tema yang akan diteliti oleh penulis dalam penelitian ini. Bahan-bahan tersebut akan dipaparkan sekaligus dikritik dengan metode deskriptif.

b. Interpretasi Kritis (*Critical Interpretation*)

Data-data yang dianalisis secara kritis dan dideskripsikan tersebut kemudian diinterpretasikan secara kritis guna mendapatkan kesimpulan yang mampu memberikan jawaban atas permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya pada bagian rumusan masalah.

F." Sistematika Pembahasan

Agar lebih terarah serta komprehensif, komposisi penyusunan skripsi ini diintroduksi atas lima bab, dan setiap babnya memuat beberapa subbahasan, antara lain:

Bab *pertama*, pendahuluan deskripsi penelitian yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, mengetengahkan Bagaimana kondisi sosio-historis masyarakat Bugis yang tercermin dalam penggunaan bahasa Bugis pada surat al-Fatihah dalam naskah *Tafsir al-Qur'an al-Karim bi al-Lughah al-Buqisiyah* dan memaparkan secara detil karakteristik bahasa Bugis, mencakup; aspek bunyi bahasa dan tata bunyi (*Fonologi*), aspek tata kata (*Morfologi*), dan aspek tata kalimat (*Sintaksis*).³⁵

Bab *ketiga*: terdiri atas riwayat hidup Muhammad Abduh Pa'bajah berikut segala macam aspek yang berhubungan dengan kepribadiannya.

Bab *keempat*, analisis terhadap *Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Buqisiyah*, terdiri atas empat sub, bagian *pertama*, deskripsi naskah *Tafsir Surah al-Fatihah bi al-Lughah al-Buqisiyah* karya Muhammad Abduh Pa'bajah; *kedua*, telaah atas konsistensi penggunaan bahasa Bugis dalam makna penafsirannya yang berdampak pada kultur masyarakat Bugis. dalam

³⁵Aan Radiana dan Abdul Munir Almarhum, "Analisa linguistik dalam Penafsiran al-Qur'an", *Al-Hikmah*, Vol. VII, 1996, hlm. 8.

penafsirannya; *ketiga*, tinjauan atas aspek karakteristik tafsir Surah al-Fatihah Berbahasa Bugis; dan *keempat*, menelusuri serta mengkaji karakter dan kandungan seni kesastraan *Tafsir Surah al-Fatihah bi al-Lugah al-Bugisiyah* karya Muhammad Abduh Pa'bajah.

Bab *kelima*, merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan, yang ditujukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, serta saran konstruktif bagi penelitian sejenis berikutnya.

BAB II

LATAR BELAKANG SOSIO-HISTORIS MASYARAKAT BUGIS SULAWESI SELATAN

A." Sejarah Masuknya Islam di Sulawesi Selatan

Sulawesi Selatan adalah salah satu provinsi di pulau Sulawesi yang pada zaman dahulu terbagi atas tiga kerajaan besar yang terkenal yaitu kerajaan Luwu, Gowa, dan Bone dengan empat suku terbesar, yaitu suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Tana Toraja.

Awal masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan ada banyak versi, Speelman menyebutkan bahwa agama Islam masuk sejak 1603, sedangkan Valentjin dan Crawford menyebutkan sekitar tahun 1605. Namun, sebagian penulis cukup menunjukkan waktu secara global saja, yaitu pada awal abad ke-17.¹

Masuknya Islam di Sulawesi Selatan ini dapat dilihat pada tiga kategori:

1. Masuknya orang-orang beragama Islam melalui sarana perdagangan dan sekaligus bergaul dan menempati daerah-daerah tertentu pada daratan Sulawesi Selatan seperti Ujung Pandang (Makassar), Pare-Pare dan sebagainya.
2. Masuknya Islam salah seorang tokoh masyarakat di daerah Sulawesi Selatan yang diawali oleh Datu (Raja) Luwu yang XIV bernama

¹Samsuni, "Karakteristik Kedaerahan *Tafsir al-Munir* Bahasa-Aksara Lontara Bugis Karya Ag. H. Daud Ismail Al-Suffiny", *Skripsi* yang diajukan kepada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hlm. 17.

Lapatiarase dengan gelar *Petta Matinroe* pada tanggal 13 Ramadhan 1013 H (1603 M).

3. Masuknya Islam Raja Tallo yang bernama *I Malanggang Daeng Manyonri* yang diberi gelar *Sultan Abdullah Awwalul Islam*,² tanggal resmi penerimaan Islam itu menurut *lontara* yaitu malam Jum'at, 22 September 1605 M bertepatan dengan 9 Jumadil Awal 1014 H, kemudian menyusul Raja Gowa ke XIV memeluk agama Islam yang bernama *I Mangngerengi Daeng Manrabba* yang bergelar *Sultan Alauddin*. Yang telah berjasa mengislamkan kedua orang Raja dan rakyatnya itu adalah Datu ri Bandang berasal dari Minangkabau, kota Tengah, Sumatera Barat. Kemungkinan besar belajar di Jawa Timur sebagai murid salah seorang wali Jawa yang tersohor, yakni Sunan Giri. Orang inilah yang telah memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam di Sulawesi Selatan, khususnya dalam lapangan pengajaran tentang hukum syari'at dan ilmu kalam.³

Sebagaimana dicatat dalam sumber sejarah bahwa Islam di Jawa juga disiarkan oleh seorang pelancong Tionghoa Muslim bernama Ma Huan. Ma Huan yang membawa seorang pembesar Tiongkok, kala itu, mengunjungi Tuban, Gresik, dan Surabaya, daerah di pesisir utara Pulau Jawa. Sebagian besar orang Tionghoa di wilayah pesisir utara Pulau Jawa pada tahun 855 M telah memeluk

² Diberi gelar *Awwalu al-Islam* karena dialah raja yang mula-mula memeluk agama Islam di daerah Tallo Sulawesi Selatan.

³ *Ibid*, hlm. 18.

Islam dan orang-orang pribumi yang penyembah berhala ikut memeluk Islam seperti orang Tionghoa itu.⁴

Kesadaran orang-orang Melayu memeluk Islam tumbuh dan berkembang di Sulawesi Selatan tidak lepas dari aktivitas perdagangan yang berlangsung sampai ke kepulauan Nusantara terutama di Maluku.⁵ Seorang Muslim dari Persi yang pernah mengunjungi belahan Timur Indonesia memberikan informasi tentang masuknya Islam di Sulawesi Selatan. Ia mengatakan bahwa di Sula (Sulawesi) terdapat orang-orang Islam pada waktu itu kira-kira pada akhir abad ke-2 Hijriah. Dia juga yang mengabarkan tentang kehadiran Islam di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Menurut dia, Islam di Sulawesi Selatan juga dibawa Sayyid Jamaluddin Akbar Al-Husaini yang datang dari Aceh lewat Jawa (Pajajaran).⁶

Sayyid Jamaluddin datang atas undangan raja yang masih beragama Budha yaitu, Prabu Wijaya yang memerintah Pajajaran pada tahun 1293-1309. Sayyid Jamaluddin Akbar Al Husaini melanjutkan perjalanan ke Sulawesi Selatan bersama rombongannya 15 orang. Mereka masuk ke daerah Bugis dan menetap di Ibu Kota Tosorawajo dan Sayyid Jamaluddin meninggal di sana sekitar tahun 1320 M.⁷

⁴Amir Djumbia, *Menelusuri Awal Masuknya Islam di Sulawesi Selatan*. www.tribun-timur.com/vew/Opini.php (diakses pada hari Rabu, 28 November 2007 jam 17.46)

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*

Inilah suatu bukti bahwa jauh sebelum Islam diterima secara resmi sebagai agama kerajaan di Sulawesi Selatan pemahaman Islam sudah ada di masyarakat lewat interaksi sosial dan hubungan dagang antar individu maupun kelompok.⁸

Penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan dilakukan secara damai dan dirintis oleh tiga ulama atau mubaligh yang berasal dari Minag Kabau Sumatera Barat yaitu:

- 1) Datuk Sulaiman kemudian dikenal dengan gelar Datuk Patimang.
- 2) Syeikh Abdul Kadir Khatib Tunggal yang dikenal dengan Datuk ri Bandang.
- 3) Khatib Bungsu yang dikenal dengan gelar Datuk ri Tiro.⁹

Ketiga ulama ini menggunakan metode dakwah dengan pendekatan *edukatif persuasif* sambil memperhatikan hal-hal yang aneh, tetapi nyata atau kekuasaan Allah SWT, yakni menggunakan ilmu ketauhidan yang berdasarkan tasawuf sehingga dengan izin Allah SWT ilmu mereka dapat mengalahkan seluruh ilmu kebathinan atau kesaktian yang ada di masyarakat Sulawesi Selatan.

Setelah mengalami proses yang cukup panjang, agama Islam menyebar ke seluruh Sulawesi Selatan dan menjadi agama yang paling banyak penganutnya di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu tidak dapat disangkal bahwa pola-pola ajaran Islam telah membentuk jaringan-jaringan bagi seluruh aspek kehidupan dan kepribadian masyarakat Sulawesi Selatan.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid*, hlm. 18.

Demikianlah permulaan tersebarnya agama Islam di Sulawesi Selatan. Usaha Ulama dan raja-raja di Sulawesi Selatan selanjutnya menyebar agama itu di samping dengan jalan damai, juga diiringi dengan penerangan ke negeri-negeri Bugis, untuk memperebutkan kekuasaan dan pengaruh keunggulan politik di kalangan kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, yang selalu berada dalam keadaan bersaing antara satu sama lainnya. Pada akhirnya segenap kerajaan orang Bugis-Makassar (Gowa, Luwu, Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng sampai ke Tana Toraja atau Tator), menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan. Periode penerimaan Islam itu berlangsung dari tahun 1063 M sampai dengan tahun 1612 M, oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa pola-pola ajaran Islam telah membentuk jaringan-jaringan bagi seluruh aspek kehidupan dan kepribadian masyarakat Sulawesi Selatan.¹⁰

B." Akulturasi Adat Bugis (*Pangngadereng*) dengan Islam

Sejak semula pengislaman dan penyebaran ajaran agama Islam di Sulawesi Selatan senantiasa mendapat pengawasan dari raja-raja, sehingga hubungan antara adat dan pelaksanaan syari'at Islam berjalan bersama-sama, tetapi di lain pihak mereka mendapat pengawasan supaya perbedaan antara adat dan syari'at tidak menjadi pertentangan yang dapat mengganggu sistem sosial.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 20.

Sejak dikembangkannya ajaran Islam, hal-hal yang menyangkut kebiasaan yang masih sering dilakukan, misalnya, kebiasaan penduduk minum *ballo'* (tuak pahit), tetap dipertahankan oleh raja karena dianggap berguna untuk membangkitkan semangat juang laskar-laskar. Demikian juga perjudian secara besar-besaran di suatu tempat tertentu diluaskan sepanjang kericuhan dapat dijaga karena merupakan tempat memungut *baratu* (pajak judi) bagi perbelanjaan kerajaan. Bagi *Parewa Sara'* (Pejabat *Sara'* atau *Syari'at*), keadaan perbuatan demikian dianggap sebagai tanggung jawab raja. Sepanjang raja dapat menjamin keimanan anggota masyarakat sehingga tidak ingkar dari kepercayaan kepada Allah dan Rasul-Nya.¹¹

Mengenai sistem perkawinan dan pelaksanaannya, sebagaimana lazimnya dalam adat kebiasaan masyarakat Bugis yang masih tersisa seperti pada saat pertemuan pertama kedua mempelai, yakni persentuhan pertama pada ibu jari pria dengan ibu jari wanita sebagai tanda nikah menurut tradisi, yang disebut dengan *Sikarawa* (saling bersentuhan). Peranan *Sara'* adalah memasukkan unsur-unsur Islam dalam pernikahan dengan cara nikah menurut Islam dilakukan oleh seorang ahli agama (Imam atau Kadhi), menggantikan do'a-do'a pernikahan yang lazim dilakukan oleh *Sanro* (dukun). Pesta pernikahan yang diramaikan dengan makan-makan dan minum, oleh ulama dianggap tidak merusak *syari'at*, sepanjang dihindarkan dari makanan atau daging babi dan minuman *ballo'*.

¹¹ *Ibid*, hlm. 21.

Bahkan atas inisiatif para ulama dan mubaligh menyelengi pesta itu dengan bacaan *barzanji* yang biasanya dilakukan pada waktu malam hari sehari sebelum mata acara pesta perkawinan, dan pembacaan *barzanji* ini masih dilakukan sampai sekarang pada setiap pesta perkawinan.

Dengan demikian, perubahan ajaran Islam dengan adat tradisional Bugis tidak terlepas dari kecerdikan para ulama di dalam mengajarkan agama Islam, sehingga mereka selalu berada dalam arus, namun tidak terbawa oleh arus. Ada ungkapan orang Bugis “*Utettong ri ade’e Najagainnammi Siri’ku*”¹² artinya (saya taat kepada adat karena terjaganya atau terpeliharanya harga diri saya). Bahkan mereka selalu berusaha untuk mengarahkan arus itu kepada tujuan yang sesungguhnya. Di samping itu, ajaran Islam dalam *lontara Bugis*¹³ juga banyak yang sudah sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam *Sureq La Galigo*¹⁴ diajarkan kegotong-royongan dan solidaritas dengan ungkapan syair Bugis sebagai berikut:

“*Malilu Sipakainge’ki*

Mali Siparappeki

¹² *Ibid*, hlm. 22.

¹³ *Lontara Bugis* adalah manuskrip-manuskrip atau catatan kuno masyarakat di lingkungan suku Bugis yang memuat berbagai keterangan tertulis berupa cerita, *attoriolong* (sisilah para raja) dan *paseng* (nasihat orang tua bijak) dengan menggunakan bahan dari lembaran daun *lontara* (rontal) dengan memakai alat tajam, kemudian dibubuhi warna hitam pada bekas guratan-guratannya. *lontara* yang kini susah ditemukan, setelah kertas menggantikan daun-daun lontar itu sebagai alat untuk ditulisi dengan menggunakan pena atau lidi ijuk yang disebut *kallang*, sehingga nama *lontara* tetap dipertahankan sampai sekarang. Sebagian naskah *lontara* tetap merupakan jenis benda yang secara fisik material memiliki sifat konkret, sehingga dapat diindera secara nyata. Lihat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Lontarak Pannessaengngi Bettuanna Nippie*, 1993, hlm 137. Lihat: Mattulada, *Ibid.*, hlm. 16.

¹⁴ *Sureq La Galigo* adalah salah satu catatan kuno masyarakat Bugis dalam bentuk buku yang memuat berbagai keterangan berupa cerita-cerita dan nasihat-nasihat.

Rebba Sipatokkongi

*Sirui Menre Tessirui No*¹⁵

Maksudnya: *Kalau kita lupa, hendaklah kita saling mengingatkan,
Kalau kita hanyut bersama hendaknya kita saling
menyelamatkan,
Jika kita tumbang bersama hendaklah kita saling
mengangkat, dan manakala kita mujur atau sukses
berprestasi, pantang untuk diturunkan.*

Jelas sekali bahwa hubungan Islam dengan *pangngadereng* sangat erat, karena *sara*’ termasuk salah satu dari lima unsur *pangngadereng*. Dengan melaksanakan *pangngadereng* berarti berusaha mencapai martabat hidup yang disebut *siri*’. *Siri*’ inilah yang mendorong suku Bugis sangat patuh pada *pangngadereng*, karena *siri*’ itu pada bagian terbesar unsurnya dibangun oleh perasaan, oleh *sentimentalitas* (perasaan halus), oleh emosi dan sejenisnya. Dari sinilah timbul penafsiran atas *siri*’ itu dengan, misalnya, malu-malu, malu, hina atau aib, dengki atau iri hati, dan harga diri atau kehormatan.¹⁶

Pengertian “malu” bagi manusia Bugis Makassar (jika dijabarkan), adalah menyangkut masalah yang paling peka dalam diri mereka, juga menyangkut faktor martabat atau harga diri, juga menyangkut reputasi dan kehormatan, yang kesemuanya ini harus dipelihara dan ditegakkan dalam

¹⁵ *Ibid*, hlm. 20.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 20.

kehidupan dunia realitas. *Siri'* bukanlah hanya sekedar malu, seperti yang umum terdapat dalam kehidupan kelompok sosial lainnya, namun istilah malu di sini menyangkut unsur yang hakiki dalam diri manusia Bugis-Makassar yang telah mereka pelihara sejak mereka mengenal apa arti sesungguhnya hidup ini, dan arti harga diri seorang manusia.¹⁷

Dengan adanya ajaran Islam, *siri'* sebagai lembaga hukum adat di Sulawesi Selatan semakin sempurna dan semakin mengarah kepada ajaran Islam. Penebusan-penebusan *siri'* berupa pembalasan dan penganiayaan tanpa pertimbangan-pertimbangan kemanusiaan mulai berubah. Di lain pihak tumbuh bentuk-bentuk *siri'* yang baru, seperti seorang yang beragama Islam merasa malu (*siri'*) jika tidak ikut shalat Jum'at meskipun tidak pernah melakukan shalat lima waktu.

Dengan kedatangan Islam, *siri'* yang sebelumnya sering dianggap orang melampaui batas, lebih terarah penerapannya. Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar menjauhkan diri dari kejahatan dan perbuatan maksiat yang salah satunya membunuh.

Namun, dalam hal-hal tertentu ada alasan-alasan pembenar mengapa orang-orang melakukan tindakan-tindakan pembalasan setimpal dengan perbuatan orang lain. Penebusan berdasarkan *siri'* ini dilakukan karena keadaan terpaksa, khususnya yang sangat melukai pribadi seseorang atau keluarganya. Misalnya mempertahankan harga diri karena perempuannya diganggu orang lain atau hartanya dirampas, hal tersebut

¹⁷ *Ibid*, hlm. 24.

adalah *siri'* dan merupakan suatu kebenaran yang harus dipertahankan. Hal tersebut relevan dengan ajaran Islam yang mengatakan orang yang mati dalam membela kehormatannya adalah mati syahid.

Jadi teranglah bahwa Islam mengakui *siri'*. Lebih mengakui memberikan tuntutan yang pantas terhadap *siri'* berarti akan membiarkan harga dirinya diinjak-injak. Malu atau *siri'* merupakan *akhlakul al-karimah*. Bahkan dalam Islam *siri'* itu sebagian dari iman.

Anre Gurutta K.H. Daud Ismail berpendapat dalam hal *siri'*, bahwa orang yang memiliki rasa *siri'* yang tinggi berarti orang yang mempunyai sifat yang mulia, tinggi nilai (martabatnya) di tengah-tengah masyarakat (masyarakat yang beradab). Sangat mengherankan manakala seseorang yang memiliki *siri'* yang tinggi melakukan perbuatan yang hina. Singkatnya, bahwa orang yang tidak memiliki rasa *siri'* akan mudah melakukan perbuatan jelek, yaitu perbuatan yang diharamkan oleh Allah SWT.

C." Perkembangan Pendidikan dan Pengajaran al-Qur'an di Sulawesi Selatan

1." Zaman Penjajahan Belanda

Diterimanya Islam sebagai agama resmi kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar, hampir bersamaan dengan datangnya Kompeni Belanda memulai untuk menguasai Sulawesi Selatan. *Perjanjian Bungaya*, yang ditandatangani pada tanggal 18 November 1667, menentukan melebarnya

kekuasaan Belanda di daerah Sulawesi Selatan secara berangsur-angsur. Kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar, terutama Gowa dan Wajo, mengalami masa kemerosotan dan kekalahan.

Di sisi lain, dinamika kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar yang selalu terlibat perebutan keunggulan di Sulawesi Selatan secara berangsur-angsur mulai berhenti, batas-batas kerajaan mulai kabur dan semangat persatuan umat Islam mulai kelihatan dan menghindari saling bermusuhan. Batas-batas menjadi kabur lagi setelah raja Belanda menyatakan seluruh Sulawesi Selatan berada di bawah kedaulatan kerajaan Belanda dalam bulan November 1846. Secara berangsur raja-raja dijadikan sebagai *Zelfbestuurden* (kepala pemerintahan) yang secara tidak langsung diawasi dan dikuasai oleh pemerintah Belanda.¹⁸

Wilayah Sulawesi Selatan telah menjadi satu kesatuan administratif yang memungkinkan penduduknya orang Bugis-Makassar dapat bergerak ke seluruh daerah dan keluar daerah Sulawesi Selatan, dan makin terbuka pula bagi pendatang. Orang Bugis-Makassar semakin banyak yang dapat menunaikan ibadah haji ke Mekkah, demikian pula ada yang bermukim di Tanah Arab untuk memperdalam ilmu agama. Ulama dari pulau Jawa dan Sumatera, serta pedagang Arab yang merangkap sebagai penyiara agama, mengunjungi daerah pedalaman Sulawesi Selatan untuk mengajarkan ilmu agama pada pemuka-pemuka masyarakat sehingga pengajian-pengajian Islam yang disponsori oleh pemerintah *Zelfbestuur* dan diselenggarakan

¹⁸ *Ibid*, hlm. 27.

oleh para ulama baik yang berasal dari negeri sendiri, maupun guru-guru agama yang didatangkan dari pulau Jawa, Sumatera dan Tanah Arab, tumbuh menjadi tempat pendidikan kader Islam di Sulawesi Selatan.

Haji Abdul Rasyid dan istrinya, Hajjah Sitti Salehah Abdurrahman Guru Teru Al-Bugisy, adalah di antara pemuka yang sudah lama bermukim di Mekkah dan memperoleh pendidikan secukupnya di Tanah Arab, untuk dapat digolongkan sebagai orang berilmu yang disebut ulama. Suami istri Haji Abdul Rasyid melahirkan 9 orang anak, 4 laki-laki dan lima perempuan, semuanya dibesarkan dan memperoleh pendidikan di Tanah Arab. Salah seorang diantaranya, Anre Gurutta H. Muhammad As'ad bin Abdul Rasyid¹⁹, dikirim oleh orang tuanya untuk memenuhi panggilan kembali ke *Tana Wajo* guna mengabdikan diri pada pengembangan pendidikan Islam.²⁰

Setelah Haji As'ad tiba di Wajo (Sengkang), ia pun membantu Haji Ambo Emme²¹ dalam pengajian tradisional pengajaran al-Qur'an yang telah ada di rumahnya. Akan tetapi lambat laun tempat pengajian di rumah

¹⁹Anre Gurutta H. Muhammad As'ad yang lebih populer di kalangan umat Islam di Sulawesi Selatan dengan nama "*Anre Gurutta Haji Sade*" (Lahir di Mekkah tanggal 12 Rabiul Sany 1326 H. bertepatan tahun 1907 M, wafat di Sengkang pada hari Senin, 12 Rabiul Akhir 1372 H. bertepatan dengan 29 Desember 1952 M.). pertama-tama beliau belajar agama Islam pada orang tuanya kemudian masuk sekolah *alFalāh* salah satu lembaga pendidikan Islam terkenal di Mekkah pada waktu itu. Pada usia 7 tahun sudah menamatkan hafalan al-Qur'an secara sempurna, pada usia 14 tahun Ia dipercayakan menjadi imam Shalat Tarwih di Masjid Haram. Beliau juga pernah belajar di Madinah selama beberapa bulan pada Syekh Sayyid Ahmad Sanusi sebagai ulama tersohor di Madinah saat itu dan dipandang sebagai waliyullah. Anre Gurutta H. Muhammad As'ad hujrah ke Tanah Bugis pada tahun 1928 M (21 tahun). Lihat: Daud Ismail, *Riwayat Hidup al-Marhum K.H.M. As'ad Pendiri Utama As'adiyah Sengkang Wajo* (t.t.), hlm 4-7.

²⁰ *Ibid*, hlm. 28.

²¹ Ambo Emme adalah ipar Haji As'ad, ia menikahi salah seorang saudara perempuan Ag. H. As'ad, yang lebih dahulu merintis pendidikan di rumahnya sendiri.

Haji Ambo Emme tidak dapat lagi menampung jumlah murid yang bertambah besar. Mereka kemudian mendirikan *Madrasah Arabiah Islamiah* (MAI) pada tahun 1932. Melalui madrasah inilah ia melancarkan pelajaran dan dakwah Islamiah ke seluruh lapisan masyarakat untuk memberantas penyembahan berhala dan khurafat.

Nama Ag. K. H. Muhammad As'ad mulai tersebar keseluruh pelosok Sulawesi Selatan, sehingga banyak pemuda dari luar *Tana Wajo* berkumpul di Sengkang untuk menjadi muridnya. Murid-muridnya berasal dari daerah Bone, Soppeng, Sidenreng, Sinjai, Bulukumba, Makassar dan daerah lainnya di Sulawesi Selatan, bahkan ada dari Kalimantan, yang ikut serta meramaikan kota Sengkang. Popularitasnya itu pun bertambah besar ketika dalam tahun 1932, atas inisiatif Raja Bone Andi Mappanyukki, diadakan musyawarah ulama Sulawesi Selatan yang ketika itu disebut "*Pertemoean Oelama Celebes Selatan*". Pertemuan itu diadakan di Watampone, dihadiri oleh 26 orang ulama dari segenap daerah di Sulawesi Selatan.²²

2." Zaman Penjajahan Jepang (Nippon)

Pada zaman pendudukan bala tentara Jepang atau Nippon (1941-1945), perguruan-perguruan Islam baik Muhammadiyah maupun non Muhammadiyah yang berkembang sejak tahun 1930-an itu mengalami kemunduran, atau ditutup sama sekali. Namun, tidak lama kemudian, kader-kader Islam sudah mulai tahu melakukan kegiatan-kegiatan yang

²² *Ibid*, hlm. 29.

tidak dilarang oleh kekuasaan Jepang, sehingga bermunculanlah kembali pengajian-pengajian al-Qur'an tradisional di mana-mana. Bahkan, pemerintah pendudukan Jepang membuka perguruan Islam di Makassar yang dinamakan *Madrasah Jamiatul Islamiah*, di bawah pimpinan H. Umar Faisal (Orang Jepang) dibantu oleh tenaga-tenaga ulama Islam orang Indonesia, seperti K.H. Muh. Akib dan K.H. Darwis Zakariah.²³

3." Sesudah Proklamasi Kemerdekaan

Kekalahan Jepang dan suasana Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (17 Agustus 1945) mewarnai kegiatan hidup sebagian besar rakyat Indonesia, maka keadaan pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam Pada khususnya, mengalami ketidakpastian. Guru-guru agama terutama mereka yang selama pendudukan Jepang mengajar di sekolah-sekolah agama yang diurus oleh Muhammadiyah dan pemerintah pendudukan Jepang, sebagian besar mengundurkan diri dari dunia pendidikan dan beralih kelapangan pekerjaan yang lain, yang ada hubungannya dengan suasana Proklamasi Kemerdekaan itu. Sebagian mereka terjun dalam lapangan kelaskaran atau perlawanan bersenjata menghadapi tentara Belanda pada masa agresi militer.

Dalam kesibukan menghadapi gelora kemerdekaan dan kekurangan tenaga yang berpengalaman untuk mengorganisasi kembali sekolah-sekolah Islam, masih juga terdapat tenaga-tenaga yang tidak melepaskan sama sekali kegiatannya dalam lapangan pendidikan. Sekolah-sekolah

²³ *Ibid*, hlm. 30.

Muhammadiyah yang pada zaman pendudukan Jepang ditutup atau diambil alih oleh kekuasaan Jepang dengan pembentukan *Jamiatul Islamiah*, dibuka kembali dengan tenaga-tenaga guru yang masih ada.

Di samping itu, terdapat juga usaha-usaha para ulama yang masih terikat pada keadaan zaman kerajaan Bugis-Makassar zaman lampau. Mereka adalah para ulama yang tergolong *Parewa Sara'* (Pejabat Sara') terdiri atas Kadhi sebagai penghulu, Khatib, Imam, Amil dan sebagainya. Mereka bersikap pasif terhadap gelora kemerdekaan Proklamasi 17 Agustus 1945. dalam lapangan pendidikan Islam (pengajaran al-Qur'an) tetap juga berusaha mengembangkan dakwah Islam menurut cara zaman lampau, yaitu menggunakan sarana Masjid dan tempat kediamannya untuk mendidik murid-murid yang mendatangnya.²⁴

Ag. H. As'ad dari Tanah Wajo (Sengkang) tetap melanjutkan usahanya untuk mengembangkan pendidikan Islam yang bebas dari sekalian pengaruh politik. H. As'ad membina murid-muridnya dalam *Madrasatul Arabiah Islamiah* (MAI) yang bebas politik yang sedang berkecamuk memperebutkan pengaruh di kalangan masyarakat. Pendidikan agama diselenggarakan oleh H. As'ad bersama beberapa muridnya yang terkemuka, menjadi tempat yang ramai dikunjungi oleh pemuda-pemuda dari segenap pelosok Sulawesi Selatan, bahkan dari kepulauan lainnya sampai sekarang.

²⁴ *Ibid*, hlm. 31.

D." Sistem Pendidikan dan Pembelajaran al-Qur'an di Sulawesi Selatan

Analisis Mahmud Yunus tentang sistem pendidikan Islam pertama di Indonesia memperlihatkan bagaimana al-Qur'an telah diperkenalkan pada setiap muslim sejak kecil melalui kegiatan yang dinamai "pengajian al-Qur'an" di Surau (langgar) dan Masjid. Mahmud Yunus mengklaim bahwa pendidikan al-Qur'an waktu itu adalah pendidikan Islam pertama yang diberikan kepada anak-anak didik, sebelum diperkenalkan praktik-praktik ibadah (*fiqh*).²⁵

Menurut Dr. I.J. Brugmans dalam bukunya "*Geschiednis Van Het Onderwijs in N.I.*", bahwa pelajaran al-Qur'an yang diberikan di Indonesia pada umumnya, dapat dibagikan atas dua macam, yaitu: pertama, pelajaran al-Qur'an yang diberikan di rumah atau di langgar. Kedua, pelajaran al-Qur'an yang diberikan di pesantren atau di madrasah.²⁶

1." Sistem Pendidikan di Rumah atau di Langgar

Pelajaran al-Quran tingkat pertama ialah pendidikan di lingkungan (rumah tangga) keluarga atau langgar. Sistem pendidikan di langgar ini bersifat elementer yaitu dimulai dengan mempelajari abjad Arab (Hijaiyah) kadang-kadang langsung diikuti guru dengan menirukan apa yang telah dibaca dari kitab suci al-Qur'an yang dalam istilah orang Jawa dinamakan "turutan". Anak-anak dalam usia 5-10 tahun diajarkan membaca al-Qur'an oleh orang tuanya atau mengirimnya kepada seorang

²⁵ *Ibid*, hlm. 32.

²⁶ *Ibid*.

guru mengaji yang ada di kampung itu. Di kalangan masyarakat Bugis, bagi anak yang baru mulai mengaji, biasanya seorang anak diantar ke rumah gurunya sambil membawa jarum, gula aren, sepenggal kain putih, kelapa gading, ayam putih, pisau, dan sebagian dipersembahkan untuk gurunya.²⁷ Ini dimaksudkan agar otak anak jadi tajam sehingga pelajaran itu *malunra na macenninng* (mudah atau gampang) masuk ke dalam otak dan melekat di hati anak-anak tersebut. Pengajian dilakukan secara berkelompok, terdiri atas 5 sampai 10 orang anak di rumah guru mengaji.

Dalam sistem langgar ini ada satu hal yang tidak dilaksanakan pada pengajaran al-Qur'an, dan ini merupakan satu kekurangan yang tidak diajarkan menulis huruf al-Qur'an (huruf Arab), dengan demikian yang ingin dicapai hanya membaca semata. Padahal menurut metode baru dalam pengajaran belajar menulis bersama-sama dengan belajar membaca, seperti halnya yang dikembangkan sekarang dengan memakai metode *Iqra'*, dimana tidak hanya kemampuan membaca yang ditekankan, akan tetapi dituntut juga penguasaan seorang anak dalam menulis.²⁸ Di Sulawesi Selatan, sistem iqra' ini baru dilaksanakan di kota-kota, sedang di desa-desa masih banyak yang menggunakan sistem yang lama. Aboebakr Aceh, dalam sebuah karyanya mencatat bahwa di sekolah-sekolah Islam (surau atau langgar) pada abad ke-19, pada pelajaran belajar bagaimana cara membaca al-Qur'an dari gurunya dalam suatu pola yang

²⁷ *Ibid*, hlm. 33.

²⁸ *Ibid*

tidak sistematis. Guru membacakannya dalam bahasa Arab sampai murid dapat menangkap gaya, nada, dan cara pengucapan huruf (*makhraj*). Setiap pelajar meneruskan pada langkahnya masing-masing, dan penekanan diletakkan pada cara pengucapan saja, bahkan pada pemahaman.²⁹

Dalm sistem langgar, pelajaran al-Qur'an yang diberikan kepada anak hanya pelajaran membaca huruf Arab dengan beberapa sistem atau *qai'dah*. Namun, yang paling banyak dipakai ialah dinamakan "*Qaidah Baghdadiyah*", terdapat dalam juz 'Ammah dengan didahului huruf *hijaiyah*, baik yang belum disambung maupun yang sudah disambung menjadi kalimat,³⁰ dan menggunakan metode "*Halaqa*" yakni seorang guru atau kiai dalam memberikan pelajarannya duduk dengan dikelilingi murid-muridnya.³¹

Pelajaran pertama yaitu *mengejjang* (mengeja), guru membaca kemudian murid mengikuti bacaan gurunya itu sambil melihat dan menunjuk kepala huruf-huruf hijaiyah yang dibacanya itu. Huruf hijaiyah dieja satu per satu kemudian merangkaikannya kata dengan kata sehingga terbentuk satu satuan ayat atau kalimat. Tiga huruf yang dieja disambung dengan huruf lainnya sampai terbentuk satu kata, misalnya kata ...(*Nashara*), dieja:

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

Nun ri ase'na (Fathah) – na

Shad ri ase'na (Fathah) – sha

Ro' ri ase'na (Fathah) – ra

Nashara

Setelah beberapa kali dan beberapa lama anak-anak itu membaca pelajaran dituntun oleh gurunya, setiap anak kemudian masing-masing membaca sendiri-sendiri sampai setengah hafal dan mengenal harakat tiap kata sehingga suara anak-anak itu kadang-kadang menggemparkan langgar itu. Setelah anak itu sudah lancar bacaannya, dihadapkanlah bacaannya kepada gurunya atau sebaliknya sang guru yang mendatangi muridnya yang dianggap sudah lancar bacaannya untuk mendengarkan bacaannya itu. Jika menurut pendapat gurunya anak itu sudah paham akan pelajarannya, maka bacaannya itu dialihkan atau di pindahkan ke pelajaran berikutnya. Pengajian itu biasanya dilakukan di waktu pagi dan sore, waktu belajar mengajar pun tidak lebih dari dua jam. Bagi anak yang ingin cepat tamat, sambil belajar mengaji dari gurunya, juga ia mengulangi ajau melanjutkan pelajarannya di rumah dan diajarkan oleh orang tuanya.

2." Sistem Pendidikan dan Pelajaran Al-Qur'an di Pesantren atau di Madrasah

Dari catatan sejarah diketahui bahwa kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat Islam tidak hanya belajar di Masjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yang lain, seperti "*Kutab*". Kutab ini dengan

karakteristiknya yang khas, merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem *halaqa* (sistem wetonan).³²

Di Indonesia, istilah *Kutab* lebih dikenal dengan istilah “pondok pesantren”, yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kiai yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana Masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri. Dengan demikian, ciri-ciri pondok pesantren adalah terdiri dari kiai, santri, Masjid dan pondok.

Istilah madrasah, sudah menjadi fenomena yang menonjol sejak awal abad 11-12 M (abad 5 H), yaitu ketika Wazir Bani Saljuk Nizam al-Mulk mendirikan madrasah yaitu *Madrasah Nizamiyyah* di Baghdad. Di Indonesia, madrasah sebagai satu sistem pendidikan Islam ber-kelas dan sekaligus mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dan non-keagamaan sudah tampak sejak awal abad 20, meskipun sebagian lembaga-lembaga pendidikan itu menggunakan istilah *school*, tetapi dilihat dari sistem pendidikannya yang terpadu, lembaga pendidikan yang seperti itu biasa dikategorikan dalam bentuk madrasah.³³

Di Sulawesi Selatan pada umumnya memakai sistem campuran, antara sistem pesantren dan madrasah, meskipun nama pusat pendidikan

³² *Ibid*, hlm. 44.

³³ *Ibid*.

tersebut menyebut dirinya “Perguruan Islam” atau “Pesantren Modern”. Seorang santri yang tinggal dalam pondok dapat menempuh dua jalur pendidikan, seperti menjadi siswa madrasah di waktu subuh dan sore hari. Sistem pendidikan diselenggarakan di rumah-rumah kiai atau di Masjid yang terdapat di sekitar pondok dengan buku-buku yang berdiri sendiri tanpa suatu pengurus pusat, mengatur kurikulumnya sendiri dan pembiayaannya. Sementara itu, sistem pendidikan yang digunakan di madrasah pada umumnya sama, yaitu sistem klasikal mengacu pada sistem pendidikan yang harus dilalui oleh pelajar, misalnya satu tahun sebagai syarat untuk pindah kelas yang lebih tinggi.

Tingkatan madrasah yang terdapat di Sulawesi Selatan tidak semua sama seperti tingkatan madrasah pada umumnya di Indonesia, yaitu tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Sebagai contoh pesantren As’adiyah Sengkang dan DDI Mangkoso mengaplikasi sistem madrasah Darul Ulum di Mekkah di tempat H. Sade pernah memperoleh pendidikan. Seorang calon santri yang ingin masuk di antara salah satu pesantren di atas, baik lulusan Ibtidaiyah (SD). (SLTP) dan (SLTA), ia harus melalui tingkatan *I’dadiyah* terlebih dahulu selama satu tahun sebagai pendidikan dasar dan pematapan untuk kelanjutan studinya sesuai dengan tingkatannya masing-masing, misalnya bagi lulusan SD akan lanjut di tingkatan Tsanawiyah, untuk lulusan SLTP akan masuk ke tingkatan Aliyah dan, dan yang lulus SLTA akan lanjut ke Perguruan Tinggi pesantren tersebut.

E." Karakteristik Bahasa Bugis

Salah satu jalan untuk mengembalikan Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Persatuan adalah dengan cara memberi kesempatan kepada keragaman dan kekayaan bahasa daerah di tanah air untuk menambah perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Jika ada kata yang tidak dikenal atau tidak ada istilah bahasa Indonesianya, sudah selayaknyalah kita merujuk kepada perbendaharaan kata bahasa daerah, bukan bahasa asing. Selain bahasa rumpun Melayu (Sumatera dan Kalimantan) contoh yang bisa dijadikan rujukan adalah kerumitan tata bahasa dan ketinggian bahasa Jawa yang berbeda tiap kasta-kasta, beragamnya bahasa Sunda, bahasa Batak dan Mentawai, bahasa Maluku, Dayak, Papua, Flores, bahkan bahasa Bugis dan Makassar bisa memperkaya bahasa Indonesia. Dengan partisipasi dari bahasa daerah inilah justru timbul rasa turut ikut mendukung dan mewakili kekayaan dan ketinggian bahasa Indonesia, serta terutama juga akan timbul rasa sama-sama memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Inilah yang bisa menjadi salah satu solusi mempersatu bangsa kita. Hal yang kecil namun pengaruhnya besar bagi bangsa kita secara keseluruhan dari Sabang sampai Merauke.³⁴

Oleh karena itulah penulis akan membahas karakteristik, linguistik dari salah satu bahasa kedaerahan yang dapat dijadikan rujukan atas perbendaharaan bahasa Indonesia yaitu bahasa Bugis yang seperti disebutkan di atas, sebab bahasa Bugis tersebut, khususnya dalam aksara

³⁴ www.gimilham.multiply.com. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2007.

lontara memiliki karakter tersendiri yang sekiranya bangsa Indonesia secara umum, dan masyarakat Bugis itu sendiri secara khususnya dapat mengenal serta memahami bahwa Negara Indonesia ini sangat kaya akan bahasanya.

Untuk itu, penulis akan membagi tiga sub bahasan dari konsep linguistik, antara lain:

1." **Bunyi Bahasa dan Tata Bunyi (*Fonologi*)**

Fonologi adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan bunyi bahasa yang mampu membedakan makna dalam suatu kata. Dalam hal ini untuk mengenal bahasa Bugis, maka peranan makna merupakan faktor yang perlu diperhatikan apabila membicarakan fonem-fonem dalam bahasa Bugis. Fonem adalah suatu bunyi bahasa yang terkecil yang dapat membedakan arti. Untuk lebih jelasnya beberapa susunan bentuk kata dalam bahasa Bugis yang menjadi berbeda maknanya karena perbedaan salah satu fonemnya.³⁵

Untuk lebih jelasnya beberapa susunan bentuk kata dalam bahasa Bugis yang menjadi berbeda maknanya karena perbedaan salah satu fonemnya seperti terlihat pada kata berikut:

<i>Paita</i>	kelihatan/muncul	<i>paita</i>
<i>Naita</i>	melihat	<i>naita</i>
<i>Kaita</i>	kelihatan	<i>kaita</i>

³⁵M. Pudail, "Terjemahan al-Qur'an dalam Bahasa Mandar: Telaah Metodologi Penerjemahan Karya M. Idham Khalid Bodi", *Skripsi*, diajukan kepada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, hlm 58-59.

Berdasarkan contoh di atas, maka bunyi-bunyi seperti (p), (n), (k) merupakan bunyi-bunyi fungsional yang secara fonemik merupakan unsure bahasa yang kecil sebagai alat pembeda arti. Bila diamati contoh-contoh tersebut, maka ternyata setiap kata itu dibangun oleh beberapa fonem dan fonem-fonem itu adalah fonem vokal dan fonem konsonan.

Fonem yang pada waktu pembentukan atau pengucapan secara relatif tidak mendapat rintangan atau hambatan dinamakan fonem vokal, sedangkan fonem-fonem yang pada waktu pembentukan atau pengucapannya mendapat hambatan mulai dari paru-paru sampai keluar melalui rongga atau mulut disebut fonem konsonan.³⁶

2." Tata Kata (*Morfologi*)

Morfologi menurut Bloomfield dalam bukunya "*Language*" ialah suatu bentuk bahasa yang tidak mirip dengan bentuk lain manapun juga, baik bunyi maupun arti, adalah bentuk tunggal atau morfem.³⁷ Di samping itu, Charles F. Hockett sebagai seorang tokoh linguistik Amerika, juga memberikan definisi serta metode penemuan morfem dengan cara yang lebih sederhana, ia mengatakan, bahwa morfem adalah unsur-unsur yang terkecil yang masing-masing mempunyai makna dalam tutur sebuah bahasa³⁸. Ia juga menemukan cara yang termudah untuk menemukan sebuah morfem dalam sebuah tutur bahasa seperti yang dipercontohkan

³⁶ *Ibid*, hlm 58-59.

³⁷ Jos Daniel Parera, *Morfologi Bahasa: Edisi Kedua* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm 14.

³⁸ *Ibid*, hlm. 14.

dalam bahasa Indonesia : “*pemuda-pemuda yang jangkung belum berkesempatan mandi*”. Langkah yang ditempuh oleh Hockett ialah pengaturan pertanyaan sebagai berikut: apakah bentuk-bentuk dalam tutur di atas dapat dipisah-pisahkan atas bentuk-bentuk yang lebih kecil dan bentuk-bentuk itu dapat dikemukakan kembali dalam tutur yang lain dengan makna lebih kurang sama atau mirip sama ? oleh karena itu kalimat di atas terdiri atas morfem-morfem:

- 1) Pe –
- 2) Muda
- 3) “ulangan”
- 4) Yang
- 5) Jangkung
- 6) Belum
- 7) Ber –
- 8) Sempat
- 9) Ke-an
- 10) Mandi³⁹

Jika dalam bentuk bahasa Bugis, maka morfem-morfem seperti yang tertera diatas akan sama. Dengan contoh sebagai berikut:

De'pa nasempa' cemme kalloloe

“Belum dia sempat mandi para pemuda”

Anak muda itu belum sempat mandi

³⁹ *Ibid*, hlm 15.

Dengan demikian, kalimat di atas terdiri atas morfem-morfem:

- 1) *De'*
- 2) *(de)'pa*
- 3) *Na*
- 4) *Sempa'*
- 5) *Cemme*
- 6) *Ka-e*
- 7) *Lolo*

3." Tata Kalimat (*Sintaksis*)

Seperti yang kita ketahui pada umumnya bahwa sintaksis adalah susunan atau tata kalimat, namun Henry memberikan definisi sendiri yang dibaginya menjadi tiga uraian yaitu:

1. Telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabung-gabungkan kata menjadi kalimat,
2. Analisis mengenai konstruksi-konstruksi yang hanya mengikut sertakan bentuk-bentuk bebas,
3. Bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frase dan kalimat

Dari keterangan di atas ia memberi batasan, bahwa sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang membicarakan struktur kalimat, klausa, dan frase.⁴⁰

Jika dalam bahasa Bugis dapat dipercontohkan sebagai berikut:

⁴⁰Henry Guntur Tarigan, *Pengantar Sintaksis* (Bandung: Angkasa, 1986), hlm 5-6.

1. *Mappaenre' Bolai ri Berru*

“Mendirikan rumah dia di Barru”

Ia mendirikan rumah di Barru

2. *Malippunoi ulunna nataro sussana sappa' doi'*

“Pusing dia kepalanya sebab susahny cari uang”

Kepalanya pusing sebab susahny cari uang

Kalimat dia atas terdiri atas enam bagian, yaitu: *ma – paenre' – bola – i – ri – Berru*. Bagian yang tidak dapat dihilangkan adalah *mappaenre'*, *bola*, *i*, sedangkan *ri Berru* dapat dihilangkan, jadi bagian yang merupakan inti adalah *ri Berru*.

4." Transliterasi dan Sejarah Bentuk Huruf Lontarak dalam Bahasa Bugis

Orang Bugis dalam dunia tulis-menulis kemungkinan telah mengenal jauh lebih lama dari sangkaan mereka sendiri atau perkiraan ilmuwan asing⁴¹. Sebuah tradisi lisan Sulawesi Selatan menghubungkan penciptaan aksara Bugis-Makassar, yang kini digunakan, dengan seorang bernama Daeng Pammate, Syahbandar Makassar pada masa pemerintahan Raja Goa, Daeng Matanre Tumapa'risi' Kallonna (kurang lebih tahun 1511-1548)⁴². Namun kemungkinan besar aksara tersebut adalah persebaran dari Sriwijaya dan atau Melayu (bukan dari Jawa), yang kemudian diadaptasi dan disebarkan secara lokal. Crawford (*Descriptive*

⁴¹ Lihat Christian Perlas, *Manusia Bugis*, terj. Abdil Rahman Abu, Hasriadi, dan Nuhady Sirimorok (Jakarta: Nalar & Forum Jakarta-Paris, 2006), hlm. 230.

⁴² *Ibid*, hlm. 230.

Dictionary: 88) sudah memperhatikan bahwa aksara Bugis berbeda dengan Aksara Jawa yang memiliki urutan *ha, na, ca, ra, ka*. Aksara Bugis menggunakan sistematika urutan (*ka, ga, nga, pa, ba, ma, ta, da, na, nra, ca, ja, nya, nca, ya, ra, la, wa, sa, ha*) yang lebih dekat dengan aksara sansekerta, yang juga digunakan dalam aksara *ka, ga, nga* Melayu Sumatera Selatan, dan mirip dengan sistematika yang dipakai dalam kajian linguistik modern. Kita tahu bahwa aksara Bugis itu telah mengalami beberapa perubahan seiring bergantinya waktu. Huruf *ngka, mpa, nca*, tampaknya baru ditambahkan belakangan, sekitar pada abad ke-19.⁴³

Tabel di bawah ini akan menjelaskan cara baca dan ejaan pada huruf-huruf lontara dalam bahasa Bugis yang memiliki 23 bentuk huruf dan 92 perubahan bentuk huruf. Adapun huruf-hurufnya sebagai berikut:

Huruf Dasar	Perubahan 1	Perubahan 2	Perubahan 3	Perubahan 4
= ka	= ki	= ku	= ke	= ko
= ga	= gi	= gu	= ge	= go
= nga	= ngi	= ngu	= nge	= ngo
= ngka	= ngki	= ngku	= ngke	= ngko
= ta	= ti	= tu	= te	= to

⁴³ *Ibid*, hlm. 231.

= da	= di	= du	= de	= do
= na	= ni	= nu	= ne	= no
= nra	= nri	= nru	= nre	= nro
= ca	= ci	= cu	= ce	= co
= ja	= ji	= ju	= je	= jo
= nya	= nyi	= nyu	= nye	= nyo
= nca	= nci	= ncu	= nce	= nco
= pa	= pi	= pu	= pe	= po
= ba	= bi	= bu	= be	= bo
= ma	= mi	= mu	= me	= mo
= mpa	= mpi	= mpu	= mpe	= mpo
= ya	= yi	= yu	= ye	= yo
= ra	= ri	= ru	= re	= ro
= la	= li	= lu	= le	= lo
= wa	= wi	= wu	= we	= wo

= sa	= si	= su	= se	= so
= a	= i	= u	= e	= o
= ha	= hi	= hu	= he	= ho

Adapun contoh penulisan dan cara baca dalam satu kata dalam aksara lontarak adalah sebagai berikut :

Akram -	<i>akerame'</i>
Akbar -	<i>akebare'</i>
Akmal -	<i>akemale'</i>
Rumah -	<i>bola</i>
Tidur -	<i>tinro</i>

Perlu diperhatikan bahwa dalam bahasa Bugis, yang bersifat aglutinatif, di samping awalan dan akhiran yang merupakan imbuhan dapat mengubah arti dari suatu kata. Baik ia kata benda, kata sifat, maupun kata kerja, seringkali dipersatukan oleh sejumlah serangkaian tambahan yang bersifat *klitik*, yang bisa berfungsi sebagai kata sandang, kata penunjuk orang dalam konjungsi (tasrif), atau mengungkapkan suatu modalitas keadaan kata pokok itu⁴⁴. Contoh di bawah ini akan menjelaskan mana kata pokok, klitik awalan dan akhiran yang fungsional digabungkan dengan kata pokok :

<i>u-ita</i>	dibaca	<i>uita</i>	saya melihat
<i>ita-ka'</i>	dibaca	<i>itaka'</i>	lihat saya

⁴⁴ *Ibid*, hlm. xxxviii

<i>madising-na'</i>	dibaca	<i>madisinna'</i>	saya sudah sembuh
<i>tinro-ko</i>	dibaca	<i>tinroko</i>	tidurlah
<i>malupu'-ka'</i>	dibaca	<i>malupu'ka'</i>	saya lapar
<i>ma-gello'</i>	dibaca	<i>magello'</i>	indah/bagus
<i>ma-kanja'</i>	dibaca	<i>makanja'</i>	cantik/menawan
<i>si-pue'</i>	dibaca	<i>sipue'</i>	sepotong
<i>si-kalice'</i>	dibaca	<i>sikalice'</i>	sebiji
<i>ma-nasu</i>	dibaca	<i>manasu</i>	masak/matang

dan sebagainya.

BAB III

PERJALANAN INTELEKTUAL MUHAMMAD PA'BAJAH DAN LATAR BELAKANG PENAFSIRANNYA

A." Biografi Ag. K.H. Muhammad Abduh Pa'bajah

Muhammad Abduh Pa'bajah adalah keturunan Bugis yang lahir dari pasangan Pa'bajah dan Siti Latifah pada tanggal 26 Oktober 1918 tepatnya di Kabupaten Sidrap (Sidenreng Rappang), Kecamatan Allakkuang¹. Muhammad Abduh Pa'bajah adalah seorang *panrita*² terkenal yang juga merupakan sosok penyiar Islam yang hingga saat ini masih rutin memberikan pengajian di masjid Jami' Pare-Pare³.

Saat ini, Muhammad Abduh menetap di kabupaten Pare-Pare yang tidak jauh jaraknya dari kabupaten Sidrap tanah kelahirannya, tepatnya di kelurahan Lapa'de, kecamatan Ujung⁴ bersama istrinya, Dra. Hj. Andi Norma Patiroid yang lahir pada tanggal 21 Maret 1945 yang sampai saat ini masih menjabat sebagai Sekertaris Jenderal *Ummahat Darud Dakwah wal*

¹ Wawancara dengan anaknya Ahmad yang saat ini menjadi tenaga pengajar di pondok pesantren al-Furqan Pare-Pare. Ahmad adalah anak keempat dari enam bersaudara. Pare-Pare tanggal 21 Agustus 2005.

² *Panrita* adalah sebutan atau istilah dalam masyarakat Bugis untuk menunjukkan tingkatan orang yang dipandang ulama besar.

³ Muhammad Abduh Pa'bajah memberikan pengajian di setiap malam Jum'at setelah sholat maghrib berjamaah hingga masuknya waktu sholat isya. Dalam pengajiannya, ia memberikan kajian tafsir dengan menggunakan kitab *Tafsir Jalalain*, fiqh dengan kitab *Riyadus Solihin*, dan sebagainya. Peneliti mendapatkan informasi ini pada tanggal 25 Agustus 2005 saat peneliti mengikuti pengajian tersebut.

⁴ Hasil survey penulis pada tanggal 21 Agustus 2005 yang pada saat itu peneliti bertemu langsung dengan Muhammad Abduh di kediamannya, tepatnya di kecamatan Ujung lare Pare-Pare.

Irsyad. Dari istrinya ini, ia diberi empat keturunan yang di antaranya adalah, Muhammad Gazali, Ahmad, Fahmi (Alm), Husni, Maryam (Alm), dan anaknya yang pertama meninggal dunia saat dilahirkan. Andi Norma merupakan istrinya yang keempat⁵ dari empat istri Muhammad Abduh Pa'bajah.

Muhammad Abduh juga merupakan salah satu pendiri *Darud Da'wah wal Irsyad*⁶ dari beberapa *panrita* seangkatan dia salah satunya Ag. Abdurrahman Ambo Dalle⁷ yang keduanya masih murid dari Ag. As'ad⁸ atau yang dikenal dengan sebutan Gurutta Sade' sebagai pendiri madrasah tertua di Sulawesi Selatan yaitu *Madrasah Arabiyah Islamiyah* (MAI) Sengkang⁹. Setelah berselang beberapa saat lamanya setelah Gurutta Sade'

⁵ Saat penulis mewawancarai istri Muhammad Abduh Pa'bajah, menurut pengakuannya bahwa ia adalah istri yang keempat, namun berbeda dengan anaknya yang ke dua mengatakan bahwa Andi Norma adalah istri yang ketiga. Di sini penulis hanya melampirkan atau menggunakan data dari hasil wawancara dengan Istri Muhammad Abduh Pa'bajah. Pare-Pare tanggal 21 Agustus 2005.

⁶ *Da'wah wal Irsyad* sebelumnya dinamakan MAI (Madrasah Arabiyah Islamiyah) Lihat: Muiz Kabry, *Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan Da'wah wal Irsyad (DDI)*, (Pondok Pesantren Puteri DDI Ujung Lare Pare-Pare, 1983), hlm. 68.

⁷ Ag. Abdurrahman Ambo Dalle Adalah panrita yang menembus semua zaman yang lahir di awal abad ke XX. Gurutta dilahirkan dari keluarga bangsawan yang masih kental, sekitar tahun 1900 M, di desa ujungnge kecamatan tanasitolo, kabupaten Wajo, sekitar 7 kilo meter sebelah utara kabupaten Sengkang. Gurutta lahir dari pasangan Andi Ngati Daeng Patobo dan Andi Candara Dewi.

⁸ Ag. As'ad adalah *panrita* sekaligus pencetus utama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI)

⁹ Madrasah Arabiyah Islamiyah didirikan pada bulan Zulqa'dah 1348 H atau bertepatan bulan Mei 1930 M yang didirikan oleh Ag. K.H. As'ad yang pada waktu itu baru saja kembali dari Mekah pada tahun 1928 setelah menyelesaikan masa belajarnya di madrasah Al-Falah Mekah. Ia meninggal dunia diusianya yang ke 45 tahun tepatnya pada hari Senin 12 Rabiul Awal 1372 H yang bertepatan pada tanggal 20 Desember 1952 *Sejarah Kebangkitan...* hlm. 4.

meninggal dunia maka untuk mengenang jasa-jasanya MAI Sengkang diintegrasikan menjadi perguruan *As'adiyah*¹⁰.

B." Perjalanan Intelektual Muhammad Abduh Pa'bajah

Pada 1925 Muhammad Abduh mulai belajar di pondok pesantren ibtidaiyah yang terletak di kabupaten Sengkang yaitu pondok pesantren yang didirikan oleh Gurutta Sade' di Sengkang, dan pada tahun 1931 ia melanjutkan ke tingkat tsanawiyah, dari sinilah awal mula Muhammad Abduh memulai karirnya di organisasi DDI pada waktu itu. Setelah menamatkan tsanawiyah Ia mendaftarkan diri pada tingkata aliyah yang dipimpin oleh Ag. As'ad yaitu pada tahun 1938 dan pelajaran yang diterimanya pada saat itu adalah ilmu *Nahwu Sharaf*, ilmu tajwid serta menghafal al-Qur'an dan setelah belajar beberapa tahun ia sudah menguasai sebahagian besar isi al-Qur'an. Kenyataan ini cukup beralasan dan memungkinkan karena daya serap yang dimilikinya juga dituntun untuk menguasainya. Selain itu, ia diawasi dan dituntun langsung oleh Gurutta Sade'.

Pada masa itu mempelajari agama dilakukan dengan cara sorogan (sistem duduk bersila) guru membacakan kitab, murid mendengar dan menyimak pembicaraan guru. Keberhasilan belajar tergantung pada kecerdasan murid dalam menangkap pembicaraan sang guru.

¹⁰ Berdasarkan hasil mufakat dari musyawarah yang dilakukan oleh kalangan warga MAI Sengkang pada tanggal 9 Mei 1953. *Sejarah Kebangkitan...* hlm. 5.

Dengan bekal ilmu yang dimilikinya tahun 50an Muhammad Abduh Pa'bajah mendirikan pondok pesantren di kampung halamannya, yaitu madrasah Ibtidaiyah. Tidak lama setelah pondok pesantren itu didirikan sudah cukup dipenuhi oleh para santri dan santriwati yang ingin menimba ilmu di pondok pesantren tersebut. Muhammad Abduh Pa'bajah tidak sendiri dalam membina pesantren ini, ia ditemani oleh dua muridnya yang bernama Abdul Malik dan Abdul Mu'id yang selalu mendampinginya.

Pada tahun 1968, Muhammad Abduh Pa'bajah mendirikan pondok pesantren tepatnya di kabupaten Pare-Pare yang diberi nama Pondok Pesantren Al-Furqan dan sekaligus ia memimpin langsung di pesantren tersebut pada saat itu. Ia pun mengikut sertakan anak-anaknya dalam membina pesantren tersebut, salah satunya H. Ahmad, anaknya yang keempat yang sampai saat ini masih menjabat sebagai Pembina di pondok pesantren tersebut.¹¹

Selain mendirikan pondok pesantren *Al-Furqan* ia juga pernah mendirikan pondok pesantren yang diberi nama *Lilbanat* yang berlokasi di kecamatan Ujung Lare Pare-Pare. Pesantren tersebut dikhususkan untuk para santri wati dan dikepalai langsung oleh istrinya.¹²

Muhammad Abduh Pa'bajah dikenal sebagai sosok guru yang kharismatik dalam membina santri-santrinya. Lebih dari separuh hidupnya ia abdikan untuk membina dan membangun generasi penerus *panrita-*

¹¹Wawancara dengan Muhammad Fashih Musthafah, Pembina pondok pesantren Al-Ikhlas DDI Takkalasi yang juga masih salah satu murid dari Gurutta Sade' Di Kabupaten Barru, tanggal 03 Agustus 2005

¹² Wawancara dengan istrinya Andi Norma Patiroi. Di Pare-pare, 22 Agustus 2005.

panrita yang masih seangkatan dengannya, hasilnya pun dapat kita lihat pada dakwahnya dalam keluarganya sendiri yang menjadikan anak-anaknya sebagai penerusnya.

C." Gurutta dalam Perjuangan Organisasinya dari MAI Sengkang, MAI Mangkoso, hingga DDI

Sejak Muhammad Abduh diangkat menjadi asisten Ag. Muhammad As'ad, ia mulai meniti karier mengajar dan secara intens menekuni dunia pendidikan ini. Sejak Arung Matowa Wajo beserta Arung Lili sepakat menyarankan kepada Ag. Muhammad As'ad agar pengajian sistem *mangngaji tudanng* (duduk bersila) ditingkatkan menjadi madrasah. Saran tersebut diterima dengan terbuka, maka madrasah pun didirikan atas bantuan dan fasilitas pemerintah kerajaan. Dibukalah pendidikan awaliyah (setingkat taman kanak-kanak), ibtidaiyah (SD) dan tsanawiyah (SMP). Perguruan itu diberi nama Madrasah Arabiyah Islamiyah disingkat MAI Sengkang, yang lambangnya diciptakan oleh Gurutta Abdurrahman Ambo Dalle, Ag. As'ad dan ulama lainnya. dan pada saat itu Muhammad Abduh Pa'bajah disertai tugas untuk menjadi penulis II di lembaga itu. Popularitas MAI Sengkang dengan sistem pendidikannya yang modern (sistem madrasi) dengan cepat menarik perhatian masyarakat dari berbagai daerah. Salah seorang yang tertarik dengan sistem pendidikan MAI Sengkang adalah M.Yusuf Andi Dagong, Kepala Swapraja Soppeng Riaja yang

berkedudukan di Mangkoso. Ketika diangkat sebagai Arung¹³ Soppeng Riaja pada tahun 1932, M.Yusuf Andi Dagong lalu mendirikan masjid di Mangkoso sebagai ibukota kerajaan. Namun, masjid itu selalu sepi dari aktivitas ibadah akibat rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap agama yang dianutnya. Untuk mengatasi hal tersebut, atas saran para tokoh masyarakat dan pemuka agama, diputuskan untuk membuka lembaga pendidikan (angngajiang/pesantren) dengan mengirim utusan untuk menemui Ag. As'ad di Sengkang. Utusan itu membawa permohonan kiranya Ag. H. M. As'ad mengizinkan muridnya, yaitu Ag. Abdurrahman Ambo Dalle untuk memimpin lembaga pendidikan dan Muhammad Abduh Pa'bajah sebagai penulis I yang akan dibuka di Mangkoso.¹⁴

Ketika itu, di Sulawesi Selatan sudah ada beberapa tempat yang merupakan pusat pendidikan Islam dan banyak melahirkan ulama. Tempat-tempat tersebut adalah Pulau Salemo di Pangkep, Campalagian di Polmas, dan di Sengkang Wajo. Namun, apa bila dibandingkan dengan Salemo dan Campalagian yang menerapkan sistem tradisional berupa pengajian halakah (Mangngaji tudang), MAI Sengkang memiliki kelebihan karena telah menerapkan sistem modern (madrasi/klasikal) di samping tetap mempertahankan pengajian halakah. Hal itulah agaknya yang menarik minat pemerintah Swapraja Soppeng Riaja untuk membuka lembaga pendidikan dengan sistem yang sama dengan MAI Sengkang.

¹³Arung adalah sebutan bagi Raja yang artinya adalah Raja. Biasanya istilah ini banyak digunakan di kalangan dara biru.

¹⁴ Wawancara dengan Pembina pondok pesantren Al-Ikhlas DDI Takkalasi.

Awalnya, permohonan itu ditolak karena Ag. As'ad tidak menghendaki ada cabang madrasahnyanya. Beliau khawatir keberadaan madrasah yang terpencar menyulitkan kontrol sehingga dapat mempengaruhi kualitas madrasahnyanya. Namun, setelah melalui negosiasi yang alot, akhirnya keputusan untuk menerima permohonan Arung dan masyarakat Soppeng Riaja itu diserahkan kepada Muhammad Abduh Pa'bajah dan Ag. Abdurrahman Ambo Dalle.¹⁵

Hari Rabu, tanggal 29 Syawal 1357 H atau 21 Desember 1938 Muhammad Abduh Pa'bajah serta Ag. Abdurrahman Ambo Dalle dan beberapa santri yang mengikuti dari Wajo hijrah ke Mangkoso dengan satu tujuan, melanjutkan cita-cita dan pengabdian. Hari itu juga Muhammad Abduh Pa'bajah memulai pengajian dengan sistem halakah karena calon santri memang sudah lama menunggu. Kelak momen ini dianggap bersejarah karena menjadi cikal bakal kelahiran DDI. Sambutan pemerintah dan masyarakat setempat sangat besar, terbukti dengan disediakannya segala fasilitas yang dibutuhkan, seperti rumah untuk para guru atau ulama-ulama seperti Muhammad Abduh Pa'bajah dan Ag. Abdurrahman Ambo Dalle dan keluarganya serta santri yang datang dari luar Mangkoso. Setelah berlangsung tiga minggu, kemudian dibuka madrasah dengan tingkatan tahdiriyah, ibtidaiyah, iddadiyah, dan tsanawiyah. Fasilitas pendidikan yang diperlukan serta biaya hidup mereka beserta guru-gurunya ditanggung oleh Raja sebagai penguasa setempat. Di dalam mengelola pesantren dan

¹⁵ Wawancara dengan Pembina pondok pesantren Al-Ikhlas DDI Takkalasi.

madrasah, Ag. Abdurrahman Ambo Dalle dan Muhammad Abduh Pa'bajah dibantu oleh dua belas santri senior yang beberapa di antaranya ikut bersama beliau dari Sengkang. Mereka adalah : Ag. M. Amberi Said, Ag. Harun Rasyid Sengkang, Ag. Abd. Rasyid Lapasu, Ag. Abd. Rasyid Ajakkang, Ag. Burhanuddin, Ag. M. Makki Barru, Ag. Hannan Mandalle, Gurutta Muhammad Yattang Sengkang, Ag. M. Qasim Pancana, Ag. Ismail Kutai, Ag. Abd. Kadir Balusu, dan Ag. Muhammadiyah. Menyusul kemudian Ag. M. Akib Siangka, Ag. Abdurrahman Mattammeng, dan Ag. M. Amin Nashir. Lembaga itu diberi nama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso, namun bukan cabang dari MAI Sengkang.

Ag. Abdurrahman Ambo Dalle serta Ag. H. Muhammad Abduh Pa'bajah berbekal pengalaman mengajar yang ada, diberi amanah untuk memimpin MAI Mangkoso, pertumbuhan dan perkembangan madrasah ini sangat pesat, terbukti dengan banyak permintaan dari luar daerah untuk membuka cabang. Ag. As'ad merespon permintaan itu, maka dibukalah cabang MAI Mangkoso di berbagai daerah.

Namun, masalah mulai mengintai ketika Jepang masuk dan menancapkan kuku-kuku imperialis di bumi Sulawesi Selatan. Proses belajar dan mengajar di madrasah ini mulai menghadapi kesulitan karena pemerintah Jepang tidak mengizinkan pengajaran seperti yang dilakukan di madrasah. Untuk mengatasi masalah ini, Ag. Muhammad Abduh Pa'bajah tidak kehilangan siasat. Beliau mengambil inisiatif agar pelajaran yang sebelumnya dilakukan di dalam kelas, dipindahkan ke masjid dan rumah-

rumah guru. Kaca daun pintu dan jendela masjid dicat hitam agar pada malam hari cahaya lampu tidak tembus ke luar. Setiap kelas dibagi dan diserahkan kepada seorang guru secara berkelompok dan mengambil tempat di mana saja asal dianggap aman dan bisa menampung semua anggota kelompok. Sewaktu-waktu pada malam hari dilarang menggunakan lampu. Ajaib, dengan cara itu justru mengundang peminat yang kian bertambah dan luput dari pengawasan Jepang. Malah, ada beberapa petinggi Jepang yang telah mengenal Gurutta secara dekat dan bahkan ada yang menaruh hormat yang sangat dalam sehingga menganggap Gurutta sebagai guru dan orang tuanya. Demikianlah kharisma Ag. Muhammad Abduh Pa'bajah menembus sekat bangsa, suku, golongan dan strata dalam masyarakat sehingga beliau dapat merengkuh hati massa pendukungnya.

Dunia Gurutta adalah lautan ilmu dan pengabdian yang tidak habis-habisnya. Masyarakat akan selalu terkesan bagaimana Sang Anregurutta selama bertahun-tahun mengayuh sepeda dari Mangkoso ke Pare-Pare yang berjarak 35 km dan menjadi 70 km pulang pergi. Perjalanan panjang dan melelahkan itu dilakoninya tanpa mengeluh, karena beliau juga menjalankan tugas sebagai Kadhi di Pare-Pare. Bagi orang lain, hal itu menjadi sesuatu yang sangat menguras tenaga. Namun, bagi Gurutta, jiwanya telah terbungkus dengan jiwa pengabdian dan kecintaan agama yang kukuh sehingga semua dijalani dengan ikhlas dan ridha.

Mulanya, setelah beberapa tahun memimpin MAI Mangkoso, beliau dihadapkan pada kondisi bangsa Indonesia yang sedang dalam masa

merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Di mana-mana gema perjuangan bergelora di seluruh pelosok tanah air. Gurutta terpanggil untuk membenahi sistem pendidikan yang menurutnya nyaris terbengkalai. Dia sadar selain bertempur melawan penjajah dengan senjata, berperang melawan kebodohan pun sama pentingnya. Sebab, kebodohanlah salah satu yang menyebabkan Indonesia terbelenggu dirantai kolonialisme selama berabad-abad.

Kemerdekaan yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 ternyata tidak serta merta mendatangkan ketentraman dan kedamaian bagi rakyat. Ancaman datang lagi dari Belanda melalui agresi Sekutu/NICA. Rakyat dari berbagai pelosok bangkit mengadakan perlawanan. Terjadilah peristiwa yang dalam sejarah dikenal sebagai Peristiwa Korban 40.000 Jiwa di Sulawesi Selatan. Tentara NICA di bawah komando Kapten Westerling mengadakan pembunuhan dan pembantaian terhadap rakyat yang dituduh sebagai ekstrimis.

Peristiwa tersebut membawa dampak bagi kegiatan MAI Mangkoso. Banyak santri-santri yang ditugaskan oleh Ag. Muhammad Abduh Pa'bahjah untuk mengajar di cabang-cabang MAI di berbagai daerah, menjadi korban keganasan Westerling. Di antara yang menemui syahid itu tercatat nama M. Saleh dari kabupaten Bone dan Sofyan dari Toli-Toli Sulawesi Tengah, dua santri MAI Mangkoso yang ditugaskan mengajar di Baruga Majene Sulawesi Barat, gugur ketika menjalankan tugasnya.

Namun, situasi itu tidak menyurutkan semangat Anregurutta . Muhammad Abduh Pa'bajah untuk mengembangkan MAI. Bahkan, dalam situasi seperti itu bersama beberapa ulama lepasan MAI Sengkang, diantaranya Ag. Daud Ismail dan Ag. Abdurrahman Ambo Dalle, melakukan pertemuan alim ulama/kadhi se Sulawesi Selatan di Watang Soppeng. Pertemuan itu diadakan pada hari Rabu tanggal 14 Rabiul Awal 1366 H atau 5 Februari 1947 dan berakhir pada hari Jumat tanggal 16 Rabiul Awal 1366 H atau 7 Februari 1947. Pertemuan itu menyepakati membentuk organisasi yang diberi nama Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI), yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan. Ag. H. Abdurrahman Ambo Dalle dipilih sebagai ketua dan Muhammad Abduh Pabbajah sebagai sekretaris organisasi itu. Setelah pertemuan tersebut, MAI Mangkoso beserta seluruh cabang-cabangnya berubah nama menjadi DDI. Mangkoso pun ditetapkan sebagai pusat organisasi.

Pasca proklamasi kemerdekaan gairah rakyat untuk mengejar segala ketertinggalan utamanya dalam bidang pendidikan bagai tidak terbendung. Hal ini membuat pimpinan pusat DDI sangat kewalahan melayani permintaan untuk mengirimkan guru-guru untuk cabang-cabang DDI yang baru. Maka, suatu kebijaksanaan segera diambil oleh ketua umum melalui suatu keputusan rapat adalah dengan menugaskan siswa-siswa kelas tertinggi untuk mengajar di madrasah-madrasah yang tersebar di mana-mana. Mereka diwajibkan mengabdikan selaku pendidik dalam jangka

waktu tertentu. Setelah selesai, barulah mereka dipanggil kembali untuk meneruskan pelajarannya. Prakarsa ini ternyata bermanfaat ganda. Kesulitan tenaga pengajar dapat ditanggulangi tanpa memerlukan biaya besar. Sementara itu bagi para siswa, kegiatan tersebut berguna sebagai wahana mempraktikkan ilmu yang telah mereka dapatkan di madrasah. Selanjutnya, bila mereka berada di tengah masyarakat, tidak canggung lagi dalam melanjutkan pengabdianya.

Namun problem baru muncul pula. Mangkoso dirasakan sudah tidak memenuhi syarat untuk menampung kegiatan DDI yang semakin majemuk. Sebagai pusat organisasi, Mangkoso memiliki keterbatasan dalam menunjang kegiatan organisasi yang diperkirakan bakal lebih maju. Dibutuhkan tempat yang lebih representatif dan lebih mudah diakses. Pandangan ditujukan ke kota Pare-Pare. Akan tetapi muncul masalah tentang cara bagaimana mendapatkan tempat di sana dan untuk membangun sarana yang dapat menampung segala kegiatan DDI.¹⁶

D." Kiprahnya dalam Perjuangan pada Masa Orde Lama

Keteguhan sikap Muhammad Abduh Pa'bajah tidak lekang di setiap peristiwa dan pergolakan yang ia lalui dalam perjalanan hidupnya. Ketika terjadi pemberontakan G-30 S/PKI, Gurutta Ambo Dalle yang ketika itu berdomisili di Parepare, tak bergeming dan tetap kukuh dengan prinsip dan keyakinannya. Pada waktu itu Muhammad Abduh Pa'bajah berpesan

¹⁶Wawancara dengan kepala sekolah Pondok Pesantren Al-Furqan. Pare-Pare, tanggal 03 September 2005.

pada santrinya agar tetap berpegang teguh pada akidah Islam yang benar, tidak terpengaruh dengan gejolak yang terjadi dalam masyarakat.¹⁷

Secara fisik, Muhammad Abduh Pa'bajah tidak pernah secara langsung memanggul senjata melawan penjajah. Namun, kediamannya tak pernah sepi dari para pejuang yang minta didoakan keselamatannya. Misalnya, ketika Lasykar Pemuda Pejuang Sulawesi Selatan yang tergabung dalam Tentara Republik Indonesia Persiapan Sulawesi (TRIPS) di bawah pimpinan Andi Mattalatta hendak melakukan ekspedisi ke Jawa pada tahun 1946, mereka menemui Anregurutta untuk didoakan keselamatannya dalam memperjuangkan bangsa dan negara. Demikian juga saat mereka kembali dari Jawa dan hendak melakukan Konferensi Kelasykaran di Paccekke pada tanggal 20 Januari 1947 atas mandat Jenderal Sudirman. Kebetulan, letak Mangkoso bersebelahan dengan Paccekke, tempat berlangsungnya konferensi yang melahirkan Divisi TRI Sulawesi Selatan/Tenggara sebagai cikal bakal Kodam XIV Hasanuddin (sekarang Kodam VII Wirabuwana).¹⁸

E." Kepribadian Gurutta

Sebagai ulama yang menyimpan kharisma yang dalam, Gurutta dikenal dekat dengan semua kalangan, baik santrinya maupun dengan masyarakat dan pemerintah. Pengabdianya yang total dan kepemimpinannya yang adil, lekat di jiwa pencintanya. Akan sulit menemukan figur ulama seperti beliau dalam sepak terjang perjuangannya

¹⁷ www.gimilham.multiply.com

¹⁸ Wawancara dengan kepala sekolah Pondok Pesantren Al-Furqan

di dalam menegakkan syiar agama dan meletakkan dasar pondasi yang kokoh untuk menegakkan berdirinya pendidikan pesantren, yang kini memiliki jaringan cabang yang sangat luas hingga keluar negeri. Kedekatannya dengan semua golongan terkadang membuat beliau mempunyai “banyak anak” sebagai anak angkat yang tidak dibedakan dengan anak kandungnya sendiri.¹⁹

Demikian pula beberapa santri yang pernah belajar di Pesantren DDI, khususnya di Mangkoso, Parepare, dan Kaballangan, diperlakukan sama, baik santri laki-laki maupun perempuan. Beliau selalu menaruh rasa cinta dan sayang kepada siapapun yang dianggap memiliki kemampuan belajar tanpa memandang latar belakang keluarga. Sebagai contoh, beliau pernah memberikan sebuah kitab Kifayah al-Akhyar yang ada ditangannya sebagai hadiah kepada santrinya, karena bisa menjawab pertanyaan yang diajukan Gurutta.²⁰

Dalam kegiatan kemasyarakatan, Gurutta sangat intens dalam memberikan perhatian dan meluangkan waktunya untuk membahas dan menyelesaikan persoalan-persoalan kemasyarakatan yang ditemui ataupun yang diajukan kepadanya. Namun, dengan segudang kesibukan yang mendera waktunya, Gurutta tak pernah melupakan tugas sehari-hari untuk mengajar di pesantren dan juga kegiatan dakwah yang diembannya hingga sampai ke pelosok-pelosok daerah. Apalagi jika memasuki hari-hari besar

¹⁹ Wawancara dengan Ahmad. Pare-Pare tanggal 21 Agustus 2005.

²⁰ Wawancara dengan salah satu muridnya Syamsuddin Sihab, Pare-Pare tanggal 28 Agustus 2005.

Islam seperti pada peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. atau peringatan Isra' Mi'raj Nabi, beliau jarang dijumpai di rumah karena kesibukan berdakwah untuk kepentingan syiar Islam.

Dengan Pemerintah, Gurutta senantiasa menjalin kerja sama yang sangat akrab. Beliau mempunyai pandangan bahwa ulama dan umara keduanya merupakan dwitunggal yang mutlak diperlukan dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Namun, di balik semua kharisma dan keseriusan beliau itu, sesungguhnya Gurutta juga adalah seorang yang menyimpan jiwa seni yang cukup kuat. Orang-orang terdekatnya paham betul akan kemampuan Gurutta dalam melukis, dekorasi, dan menciptakan lagu-lagu yang bernafaskan Islam. Gurutta pernah melukis potret dirinya yang nyaris sama dengan yang asli. Sementara untuk lagu-lagu ciptaannya, sampai sekarang masih tersimpan sebagian di tangan santrinya.²¹

²¹ Wawancara dengan Ahmad, di Pare-Pare tanggal 21 Agustus 2005.

BAB III

PERJALANAN INTELEKTUAL MUHAMMAD PA'BAJAH DAN LATAR BELAKANG PENAFSIRANNYA

A." Biografi Ag. K.H. Muhammad Abduh Pa'bajah

Muhammad Abduh Pa'bajah adalah keturunan Bugis yang lahir dari pasangan Pa'bajah dan Siti Latifah pada tanggal 26 Oktober 1918 tepatnya di Kabupaten Sidrap (Sidenreng Rappang), Kecamatan Allakkuang¹. Muhammad Abduh Pa'bajah adalah seorang *panrita*² terkenal yang juga merupakan sosok penyiar Islam yang hingga saat ini masih rutin memberikan pengajian di masjid Jami' Pare-Pare³.

Saat ini, Muhammad Abduh menetap di kabupaten Pare-Pare yang tidak jauh jaraknya dari kabupaten Sidrap tanah kelahirannya, tepatnya di kelurahan Lapa'de, kecamatan Ujung⁴ bersama istrinya, Dra. Hj. Andi Norma Patiroi yang lahir pada tanggal 21 Maret 1945 yang sampai saat ini masih menjabat sebagai Sekertaris Jenderal *Ummahat Darud Dakwah wal*

¹ Wawancara dengan anaknya Ahmad yang saat ini menjadi tenaga pengajar di pondok pesantren al-Furqan Pare-Pare. Ahmad adalah anak keempat dari enam bersaudara. Pare-Pare tanggal 21 Agustus 2005.

² *Panrita* adalah sebutan atau istilah dalam masyarakat Bugis untuk menunjukkan tingkatan orang yang dipandang ulama besar.

³ Muhammad Abduh Pa'bajah memberikan pengajian di setiap malam Jum'at setelah sholat maghrib berjamaah hingga masuknya waktu sholat isya. Dalam pengajiannya, ia memberikan kajian tafsir dengan menggunakan kitab *Tafsir Jalalain*, fiqh dengan kitab *Riyadus Solihin*, dan sebagainya. Peneliti mendapatkan informasi ini pada tanggal 25 Agustus 2005 saat peneliti mengikuti pengajian tersebut.

⁴ Hasil survey penulis pada tanggal 21 Agustus 2005 yang pada saat itu peneliti bertemu langsung dengan Muhammad Abduh di kediamannya, tepatnya di kecamatan Ujung lare Pare-Pare.

Irsyad. Dari istrinya ini, ia diberi empat keturunan yang di antaranya adalah, Muhammad Gazali, Ahmad, Fahmi (Alm), Husni, Maryam (Alm), dan anaknya yang pertama meninggal dunia saat dilahirkan. Andi Norma merupakan istrinya yang keempat⁵ dari empat istri Muhammad Abduh Pa'bajah.

Muhammad Abduh juga merupakan salah satu pendiri *Darud Da'wah wal Irsyad*⁶ dari beberapa *panrita* seangkatan dia salah satunya Ag. Abdurrahman Ambo Dalle⁷ yang keduanya masih murid dari Ag. As'ad⁸ atau yang dikenal dengan sebutan Gurutta Sade' sebagai pendiri madrasah tertua di Sulawesi Selatan yaitu *Madrasah Arabiyah Islamiyah* (MAI) Sengkang⁹. Setelah berselang beberapa saat lamanya setelah Gurutta Sade'

⁵ Saat penulis mewawancarai istri Muhammad Abduh Pa'bajah, menurut pengakuannya bahwa ia adalah istri yang keempat, namun berbeda dengan anaknya yang ke dua mengatakan bahwa Andi Norma adalah istri yang ketiga. Di sini penulis hanya melampirkan atau menggunakan data dari hasil wawancara dengan Istri Muhammad Abduh Pa'bajah. Pare-Pare tanggal 21 Agustus 2005.

⁶ *Da'wah wal Irsyad* sebelumnya dinamakan MAI (Madrasah Arabiyah Islamiyah) Lihat: Muiz Kabry, *Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan Da'wah wal Irsyad (DDI)*, (Pondok Pesantren Puteri DDI Ujung Lare Pare-Pare, 1983), hlm. 68.

⁷ Ag. Abdurrahman Ambo Dalle Adalah panrita yang menembus semua zaman yang lahir di awal abad ke XX. Gurutta dilahirkan dari keluarga bangsawan yang masih kental, sekitar tahun 1900 M, di desa ujungnge kecamatan tanasitolo, kabupaten Wajo, sekitar 7 kilo meter sebelah utara kabupaten Sengkang. Gurutta lahir dari pasangan Andi Ngati Daeng Patobo dan Andi Candara Dewi.

⁸ Ag. As'ad adalah *panrita* sekaligus pencetus utama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI)

⁹ Madrasah Arabiyah Islamiyah didirikan pada bulan Zulqa'dah 1348 H atau bertepatan bulan Mei 1930 M yang didirikan oleh Ag. K.H. As'ad yang pada waktu itu baru saja kembali dari Mekah pada tahun 1928 setelah menyelesaikan masa belajarnya di madrasah Al-Falah Mekah. Ia meninggal dunia diusianya yang ke 45 tahun tepatnya pada hari Senin 12 Rabiul Awal 1372 H yang bertepatan pada tanggal 20 Desember 1952 *Sejarah Kebangkitan...* hlm. 4.

meninggal dunia maka untuk mengenang jasa-jasanya MAI Sengkang diintegrasikan menjadi perguruan *As'adiyah*¹⁰.

B." Perjalanan Intelektual Muhammad Abduh Pa'bajah

Pada 1925 Muhammad Abduh mulai belajar di pondok pesantren ibtidaiyah yang terletak di kabupaten Sengkang yaitu pondok pesantren yang didirikan oleh Gurutta Sade' di Sengkang, dan pada tahun 1931 ia melanjutkan ke tingkat tsanawiyah, dari sinilah awal mula Muhammad Abduh memulai karirnya di organisasi DDI pada waktu itu. Setelah menamatkan tsanawiyah Ia mendaftarkan diri pada tingkata aliyah yang dipimpin oleh Ag. As'ad yaitu pada tahun 1938 dan pelajaran yang diterimanya pada saat itu adalah ilmu *Nahwu Sharaf*, ilmu tajwid serta menghafal al-Qur'an dan setelah belajar beberapa tahun ia sudah menguasai sebahagian besar isi al-Qur'an. Kenyataan ini cukup beralasan dan memungkinkan karena daya serap yang dimilikinya juga dituntun untuk menguasainya. Selain itu, ia diawasi dan dituntun langsung oleh Gurutta Sade'.

Pada masa itu mempelajari agama dilakukan dengan cara sorogan (sistem duduk bersila) guru membacakan kitab, murid mendengar dan menyimak pembicaraan guru. Keberhasilan belajar tergantung pada kecerdasan murid dalam menangkap pembicaraan sang guru.

¹⁰ Berdasarkan hasil mufakat dari musyawarah yang dilakukan oleh kalangan warga MAI Sengkang pada tanggal 9 Mei 1953. *Sejarah Kebangkitan...* hlm. 5.

Dengan bekal ilmu yang dimilikinya tahun 50an Muhammad Abduh Pa'bajah mendirikan pondok pesantren di kampung halamannya, yaitu madrasah Ibtidaiyah. Tidak lama setelah pondok pesantren itu didirikan sudah cukup dipenuhi oleh para santri dan santriwati yang ingin menimba ilmu di pondok pesantren tersebut. Muhammad Abduh Pa'bajah tidak sendiri dalam membina pesantren ini, ia ditemani oleh dua muridnya yang bernama Abdul Malik dan Abdul Mu'id yang selalu mendampinginya.

Pada tahun 1968, Muhammad Abduh Pa'bajah mendirikan pondok pesantren tepatnya di kabupaten Pare-Pare yang diberi nama Pondok Pesantren Al-Furqan dan sekaligus ia memimpin langsung di pesantren tersebut pada saat itu. Ia pun mengikut sertakan anak-anaknya dalam membina pesantren tersebut, salah satunya H. Ahmad, anaknya yang keempat yang sampai saat ini masih menjabat sebagai Pembina di pondok pesantren tersebut.¹¹

Selain mendirikan pondok pesantren *Al-Furqan* ia juga pernah mendirikan pondok pesantren yang diberi nama *Lilbanat* yang berlokasi di kecamatan Ujung Lare Pare-Pare. Pesantren tersebut dikhususkan untuk para santri wati dan dikepalai langsung oleh istrinya.¹²

Muhammad Abduh Pa'bajah dikenal sebagai sosok guru yang kharismatik dalam membina santri-santrinya. Lebih dari separuh hidupnya ia abdikan untuk membina dan membangun generasi penerus *panrita-*

¹¹Wawancara dengan Muhammad Fashih Musthafah, Pembina pondok pesantren Al-Ikhlas DDI Takkalasi yang juga masih salah satu murid dari Gurutta Sade' Di Kabupaten Barru, tanggal 03 Agustus 2005

¹² Wawancara dengan istrinya Andi Norma Patiroi. Di Pare-pare, 22 Agustus 2005.

panrita yang masih seangkatan dengannya, hasilnya pun dapat kita lihat pada dakwahnya dalam keluarganya sendiri yang menjadikan anak-anaknya sebagai penerusnya.

C." Gurutta dalam Perjuangan Organisasinya dari MAI Sengkang, MAI Mangkoso, hingga DDI

Sejak Muhammad Abduh diangkat menjadi asisten Ag. Muhammad As'ad, ia mulai meniti karier mengajar dan secara intens menekuni dunia pendidikan ini. Sejak Arung Matowa Wajo beserta Arung Lili sepakat menyarankan kepada Ag. Muhammad As'ad agar pengajian sistem *mangngaji tudanng* (duduk bersila) ditingkatkan menjadi madrasah. Saran tersebut diterima dengan terbuka, maka madrasah pun didirikan atas bantuan dan fasilitas pemerintah kerajaan. Dibukalah pendidikan awaliyah (setingkat taman kanak-kanak), ibtidaiyah (SD) dan tsanawiyah (SMP). Perguruan itu diberi nama Madrasah Arabiyah Islamiyah disingkat MAI Sengkang, yang lambangnya diciptakan oleh Gurutta Abdurrahman Ambo Dalle, Ag. As'ad dan ulama lainnya. dan pada saat itu Muhammad Abduh Pa'bajah disertai tugas untuk menjadi penulis II di lembaga itu. Popularitas MAI Sengkang dengan sistem pendidikannya yang modern (sistem madrasi) dengan cepat menarik perhatian masyarakat dari berbagai daerah. Salah seorang yang tertarik dengan sistem pendidikan MAI Sengkang adalah M.Yusuf Andi Dagong, Kepala Swapraja Soppeng Riaja yang

berkedudukan di Mangkoso. Ketika diangkat sebagai Arung¹³ Soppeng Riaja pada tahun 1932, M.Yusuf Andi Dagong lalu mendirikan masjid di Mangkoso sebagai ibukota kerajaan. Namun, masjid itu selalu sepi dari aktivitas ibadah akibat rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap agama yang dianutnya. Untuk mengatasi hal tersebut, atas saran para tokoh masyarakat dan pemuka agama, diputuskan untuk membuka lembaga pendidikan (angngajiang/pesantren) dengan mengirim utusan untuk menemui Ag. As'ad di Sengkang. Utusan itu membawa permohonan kiranya Ag. H. M. As'ad mengizinkan muridnya, yaitu Ag. Abdurrahman Ambo Dalle untuk memimpin lembaga pendidikan dan Muhammad Abduh Pa'bajah sebagai penulis I yang akan dibuka di Mangkoso.¹⁴

Ketika itu, di Sulawesi Selatan sudah ada beberapa tempat yang merupakan pusat pendidikan Islam dan banyak melahirkan ulama. Tempat-tempat tersebut adalah Pulau Salemo di Pangkep, Campalagian di Polmas, dan di Sengkang Wajo. Namun, apa bila dibandingkan dengan Salemo dan Campalagian yang menerapkan sistem tradisional berupa pengajian halakah (Mangngaji tudang), MAI Sengkang memiliki kelebihan karena telah menerapkan sistem modern (madrasi/klasikal) di samping tetap mempertahankan pengajian halakah. Hal itulah agaknya yang menarik minat pemerintah Swapraja Soppeng Riaja untuk membuka lembaga pendidikan dengan sistem yang sama dengan MAI Sengkang.

¹³Arung adalah sebutan bagi Raja yang artinya adalah Raja. Biasanya istilah ini banyak digunakan di kalangan dara biru.

¹⁴ Wawancara dengan Pembina pondok pesantren Al-Ikhlas DDI Takkalasi.

Awalnya, permohonan itu ditolak karena Ag. As'ad tidak menghendaki ada cabang madrasahnyanya. Beliau khawatir keberadaan madrasah yang terpencar menyulitkan kontrol sehingga dapat mempengaruhi kualitas madrasahnyanya. Namun, setelah melalui negosiasi yang alot, akhirnya keputusan untuk menerima permohonan Arung dan masyarakat Soppeng Riaja itu diserahkan kepada Muhammad Abduh Pa'bajah dan Ag. Abdurrahman Ambo Dalle.¹⁵

Hari Rabu, tanggal 29 Syawal 1357 H atau 21 Desember 1938 Muhammad Abduh Pa'bajah serta Ag. Abdurrahman Ambo Dalle dan beberapa santri yang mengikuti dari Wajo hijrah ke Mangkoso dengan satu tujuan, melanjutkan cita-cita dan pengabdian. Hari itu juga Muhammad Abduh Pa'bajah memulai pengajian dengan sistem halakah karena calon santri memang sudah lama menunggu. Kelak momen ini dianggap bersejarah karena menjadi cikal bakal kelahiran DDI. Sambutan pemerintah dan masyarakat setempat sangat besar, terbukti dengan disediakannya segala fasilitas yang dibutuhkan, seperti rumah untuk para guru atau ulama-ulama seperti Muhammad Abduh Pa'bajah dan Ag. Abdurrahman Ambo Dalle dan keluarganya serta santri yang datang dari luar Mangkoso. Setelah berlangsung tiga minggu, kemudian dibuka madrasah dengan tingkatan tahdiriyah, ibtidaiyah, iddadiyah, dan tsanawiyah. Fasilitas pendidikan yang diperlukan serta biaya hidup mereka beserta guru-gurunya ditanggung oleh Raja sebagai penguasa setempat. Di dalam mengelola pesantren dan

¹⁵ Wawancara dengan Pembina pondok pesantren Al-Ikhlas DDI Takkalasi.

madrasah, Ag. Abdurrahman Ambo Dalle dan Muhammad Abduh Pa'bjah dibantu oleh dua belas santri senior yang beberapa di antaranya ikut bersama beliau dari Sengkang. Mereka adalah : Ag. M. Amberi Said, Ag. Harun Rasyid Sengkang, Ag. Abd. Rasyid Lapasu, Ag. Abd. Rasyid Ajakkang, Ag. Burhanuddin, Ag. M. Makki Barru, Ag. Hannan Mandalle, Gurutta Muhammad Yattang Sengkang, Ag. M. Qasim Pancana, Ag. Ismail Kutai, Ag. Abd. Kadir Balusu, dan Ag. Muhammadiyah. Menyusul kemudian Ag. M. Akib Siangka, Ag. Abdurrahman Mattammeng, dan Ag. M. Amin Nashir. Lembaga itu diberi nama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso, namun bukan cabang dari MAI Sengkang.

Ag. Abdurrahman Ambo Dalle serta Ag. H. Muhammad Abduh Pa'bjah berbekal pengalaman mengajar yang ada, diberi amanah untuk memimpin MAI Mangkoso, pertumbuhan dan perkembangan madrasah ini sangat pesat, terbukti dengan banyak permintaan dari luar daerah untuk membuka cabang. Ag. As'ad merespon permintaan itu, maka dibukalah cabang MAI Mangkoso di berbagai daerah.

Namun, masalah mulai mengintai ketika Jepang masuk dan menancapkan kuku-kuku imperialis di bumi Sulawesi Selatan. Proses belajar dan mengajar di madrasah ini mulai menghadapi kesulitan karena pemerintah Jepang tidak mengizinkan pengajaran seperti yang dilakukan di madrasah. Untuk mengatasi masalah ini, Ag. Muhammad Abduh Pa'bjah tidak kehilangan siasat. Beliau mengambil inisiatif agar pelajaran yang sebelumnya dilakukan di dalam kelas, dipindahkan ke masjid dan rumah-

rumah guru. Kaca daun pintu dan jendela masjid dicat hitam agar pada malam hari cahaya lampu tidak tembus ke luar. Setiap kelas dibagi dan diserahkan kepada seorang guru secara berkelompok dan mengambil tempat di mana saja asal dianggap aman dan bisa menampung semua anggota kelompok. Sewaktu-waktu pada malam hari dilarang menggunakan lampu. Ajaib, dengan cara itu justru mengundang peminat yang kian bertambah dan luput dari pengawasan Jepang. Malah, ada beberapa petinggi Jepang yang telah mengenal Gurutta secara dekat dan bahkan ada yang menaruh hormat yang sangat dalam sehingga menganggap Gurutta sebagai guru dan orang tuanya. Demikianlah kharisma Ag. Muhammad Abduh Pa'bajah menembus sekat bangsa, suku, golongan dan strata dalam masyarakat sehingga beliau dapat merengkuh hati massa pendukungnya.

Dunia Gurutta adalah lautan ilmu dan pengabdian yang tidak habis-habisnya. Masyarakat akan selalu terkesan bagaimana Sang Anregurutta selama bertahun-tahun mengayuh sepeda dari Mangkoso ke Pare-Pare yang berjarak 35 km dan menjadi 70 km pulang pergi. Perjalanan panjang dan melelahkan itu dilakoninya tanpa mengeluh, karena beliau juga menjalankan tugas sebagai Kadhi di Pare-Pare. Bagi orang lain, hal itu menjadi sesuatu yang sangat menguras tenaga. Namun, bagi Gurutta, jiwanya telah terbungkus dengan jiwa pengabdian dan kecintaan agama yang kukuh sehingga semua dijalani dengan ikhlas dan ridha.

Mulanya, setelah beberapa tahun memimpin MAI Mangkoso, beliau dihadapkan pada kondisi bangsa Indonesia yang sedang dalam masa

merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Di mana-mana gema perjuangan bergelora di seluruh pelosok tanah air. Gurutta terpanggil untuk membenahi sistem pendidikan yang menurutnya nyaris terbengkalai. Dia sadar selain bertempur melawan penjajah dengan senjata, berperang melawan kebodohan pun sama pentingnya. Sebab, kebodohanlah salah satu yang menyebabkan Indonesia terbelenggu dirantai kolonialisme selama berabad-abad.

Kemerdekaan yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 ternyata tidak serta merta mendatangkan ketentraman dan kedamaian bagi rakyat. Ancaman datang lagi dari Belanda melalui agresi Sekutu/NICA. Rakyat dari berbagai pelosok bangkit mengadakan perlawanan. Terjadilah peristiwa yang dalam sejarah dikenal sebagai Peristiwa Korban 40.000 Jiwa di Sulawesi Selatan. Tentara NICA di bawah komando Kapten Westerling mengadakan pembunuhan dan pembantaian terhadap rakyat yang dituduh sebagai ekstrimis.

Peristiwa tersebut membawa dampak bagi kegiatan MAI Mangkoso. Banyak santri-santri yang ditugaskan oleh Ag. Muhammad Abduh Pa'bahjah untuk mengajar di cabang-cabang MAI di berbagai daerah, menjadi korban keganasan Westerling. Di antara yang menemui syahid itu tercatat nama M. Saleh dari kabupaten Bone dan Sofyan dari Toli-Toli Sulawesi Tengah, dua santri MAI Mangkoso yang ditugaskan mengajar di Baruga Majene Sulawesi Barat, gugur ketika menjalankan tugasnya.

Namun, situasi itu tidak menyurutkan semangat Anregurutta . Muhammad Abduh Pa'bajah untuk mengembangkan MAI. Bahkan, dalam situasi seperti itu bersama beberapa ulama lepasan MAI Sengkang, diantaranya Ag. Daud Ismail dan Ag. Abdurrahman Ambo Dalle, melakukan pertemuan alim ulama/kadhi se Sulawesi Selatan di Watang Soppeng. Pertemuan itu diadakan pada hari Rabu tanggal 14 Rabiul Awal 1366 H atau 5 Februari 1947 dan berakhir pada hari Jumat tanggal 16 Rabiul Awal 1366 H atau 7 Februari 1947. Pertemuan itu menyepakati membentuk organisasi yang diberi nama Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI), yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan. Ag. H. Abdurrahman Ambo Dalle dipilih sebagai ketua dan Muhammad Abduh Pabbajah sebagai sekretaris organisasi itu. Setelah pertemuan tersebut, MAI Mangkoso beserta seluruh cabang-cabangnya berubah nama menjadi DDI. Mangkoso pun ditetapkan sebagai pusat organisasi.

Pasca proklamasi kemerdekaan gairah rakyat untuk mengejar segala ketertinggalan utamanya dalam bidang pendidikan bagai tidak terbendung. Hal ini membuat pimpinan pusat DDI sangat kewalahan melayani permintaan untuk mengirimkan guru-guru untuk cabang-cabang DDI yang baru. Maka, suatu kebijaksanaan segera diambil oleh ketua umum melalui suatu keputusan rapat adalah dengan menugaskan siswa-siswa kelas tertinggi untuk mengajar di madrasah-madrasah yang tersebar di mana-mana. Mereka diwajibkan mengabdikan selaku pendidik dalam jangka

waktu tertentu. Setelah selesai, barulah mereka dipanggil kembali untuk meneruskan pelajarannya. Prakarsa ini ternyata bermanfaat ganda. Kesulitan tenaga pengajar dapat ditanggulangi tanpa memerlukan biaya besar. Sementara itu bagi para siswa, kegiatan tersebut berguna sebagai wahana mempraktikkan ilmu yang telah mereka dapatkan di madrasah. Selanjutnya, bila mereka berada di tengah masyarakat, tidak canggung lagi dalam melanjutkan pengabdianya.

Namun problem baru muncul pula. Mangkoso dirasakan sudah tidak memenuhi syarat untuk menampung kegiatan DDI yang semakin majemuk. Sebagai pusat organisasi, Mangkoso memiliki keterbatasan dalam menunjang kegiatan organisasi yang diperkirakan bakal lebih maju. Dibutuhkan tempat yang lebih representatif dan lebih mudah diakses. Pandangan ditujukan ke kota Pare-Pare. Akan tetapi muncul masalah tentang cara bagaimana mendapatkan tempat di sana dan untuk membangun sarana yang dapat menampung segala kegiatan DDI.¹⁶

D." Kiprahnya dalam Perjuangan pada Masa Orde Lama

Keteguhan sikap Muhammad Abduh Pa'bajah tidak lekang di setiap peristiwa dan pergolakan yang ia lalui dalam perjalanan hidupnya. Ketika terjadi pemberontakan G-30 S/PKI, Gurutta Ambo Dalle yang ketika itu berdomisili di Parepare, tak bergeming dan tetap kukuh dengan prinsip dan keyakinannya. Pada waktu itu Muhammad Abduh Pa'bajah berpesan

¹⁶Wawancara dengan kepala sekolah Pondok Pesantren Al-Furqan. Pare-Pare, tanggal 03 September 2005.

pada santrinya agar tetap berpegang teguh pada akidah Islam yang benar, tidak terpengaruh dengan gejolak yang terjadi dalam masyarakat.¹⁷

Secara fisik, Muhammad Abduh Pa'bajah tidak pernah secara langsung memanggul senjata melawan penjajah. Namun, kediamannya tak pernah sepi dari para pejuang yang minta didoakan keselamatannya. Misalnya, ketika Lasykar Pemuda Pejuang Sulawesi Selatan yang tergabung dalam Tentara Republik Indonesia Persiapan Sulawesi (TRIPS) di bawah pimpinan Andi Mattalatta hendak melakukan ekspedisi ke Jawa pada tahun 1946, mereka menemui Anregurutta untuk didoakan keselamatannya dalam memperjuangkan bangsa dan negara. Demikian juga saat mereka kembali dari Jawa dan hendak melakukan Konferensi Kelasykaran di Paccekke pada tanggal 20 Januari 1947 atas mandat Jenderal Sudirman. Kebetulan, letak Mangkoso bersebelahan dengan Paccekke, tempat berlangsungnya konferensi yang melahirkan Divisi TRI Sulawesi Selatan/Tenggara sebagai cikal bakal Kodam XIV Hasanuddin (sekarang Kodam VII Wirabuwana).¹⁸

E." Kepribadian Gurutta

Sebagai ulama yang menyimpan kharisma yang dalam, Gurutta dikenal dekat dengan semua kalangan, baik santrinya maupun dengan masyarakat dan pemerintah. Pengabdianya yang total dan kepemimpinannya yang adil, lekat di jiwa pencintanya. Akan sulit menemukan figur ulama seperti beliau dalam sepak terjang perjuangannya

¹⁷ www.gimilham.multiply.com

¹⁸ Wawancara dengan kepala sekolah Pondok Pesantren Al-Furqan

di dalam menegakkan syiar agama dan meletakkan dasar pondasi yang kokoh untuk menegakkan berdirinya pendidikan pesantren, yang kini memiliki jaringan cabang yang sangat luas hingga keluar negeri. Kedekatannya dengan semua golongan terkadang membuat beliau mempunyai “banyak anak” sebagai anak angkat yang tidak dibedakan dengan anak kandungnya sendiri.¹⁹

Demikian pula beberapa santri yang pernah belajar di Pesantren DDI, khususnya di Mangkoso, Parepare, dan Kaballangan, diperlakukan sama, baik santri laki-laki maupun perempuan. Beliau selalu menaruh rasa cinta dan sayang kepada siapapun yang dianggap memiliki kemampuan belajar tanpa memandang latar belakang keluarga. Sebagai contoh, beliau pernah memberikan sebuah kitab Kifayah al-Akhyar yang ada ditangannya sebagai hadiah kepada santrinya, karena bisa menjawab pertanyaan yang diajukan Gurutta.²⁰

Dalam kegiatan kemasyarakatan, Gurutta sangat intens dalam memberikan perhatian dan meluangkan waktunya untuk membahas dan menyelesaikan persoalan-persoalan kemasyarakatan yang ditemui ataupun yang diajukan kepadanya. Namun, dengan segudang kesibukan yang mendera waktunya, Gurutta tak pernah melupakan tugas sehari-hari untuk mengajar di pesantren dan juga kegiatan dakwah yang diembannya hingga sampai ke pelosok-pelosok daerah. Apalagi jika memasuki hari-hari besar

¹⁹ Wawancara dengan Ahmad. Pare-Pare tanggal 21 Agustus 2005.

²⁰ Wawancara dengan salah satu muridnya Syamsuddin Sihab, Pare-Pare tanggal 28 Agustus 2005.

Islam seperti pada peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. atau peringatan Isra' Mi'raj Nabi, beliau jarang dijumpai di rumah karena kesibukan berdakwah untuk kepentingan syiar Islam.

Dengan Pemerintah, Gurutta senantiasa menjalin kerja sama yang sangat akrab. Beliau mempunyai pandangan bahwa ulama dan umara keduanya merupakan dwitunggal yang mutlak diperlukan dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Namun, di balik semua kharisma dan keseriusan beliau itu, sesungguhnya Gurutta juga adalah seorang yang menyimpan jiwa seni yang cukup kuat. Orang-orang terdekatnya paham betul akan kemampuan Gurutta dalam melukis, dekorasi, dan menciptakan lagu-lagu yang bernafaskan Islam. Gurutta pernah melukis potret dirinya yang nyaris sama dengan yang asli. Sementara untuk lagu-lagu ciptaannya, sampai sekarang masih tersimpan sebagian di tangan santrinya.²¹

²¹ Wawancara dengan Ahmad, di Pare-Pare tanggal 21 Agustus 2005.

BAB IV

TAFSIR AL-QUR'AN BI AL-LUGAH AL-BUQISIYAH

A." Naskah *Tafsir Surah al-Fatihah bi al-Lugah al-Buqisiyah*: Suntingan dan Terjemahan

1. *Surat al-Fatihah*

Iae sura'e asenna ritu surat al-Fatihah turungngi ri tana Mekka de'pa nallekke' dapureng nabitta' Muhammad s.a.w lao ri Madina.

Surat al-Fatihah

Surah ini bernama surah al-Fatihah yang diturunkan di tanah Mekah sebelum nabi Muhammad hijrah ke Medinah.

Naiya aya'-aya'na ritu pitu:

Adapun, surat ini, terdiri dari tujuh ayat:

Bi ismi Allah al-rahman al-rahim.

"Rilaleng asenna puang Allata'ala puang pammaseiye napaccarinnai

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Ubacai iae sura'e:

Surah ini kubaca:

Al-hamd li Allah rabb al-'alamin. al-rahman al-rahim.

"Naiya pappujie napunnai puang allah ta'ala puannai sininna alang ngepang pamaseiye napaccirinnai."

Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang.

Malik Yaum al-din. Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in

"Puang mappunnai yengngi esso pamale'e. ikomi puang kusompa anrengge ikotommi kiellau tulungngi. Kionroi mellau tulung risininna gau'-gaukku'."

Tuhan yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada engkaulah kami menyembah, dan kepada engkulah kami memohon pertolongan atas segala tingkah laku kami.

Ihdina al-sirat al-mustaqim

"Tiroang laloki puang laleng malempu'"

Tunjukkanlah kami jalan yang lurus

Sirat al-lazina an'amta 'alaihim
"Lalenna ia pura mupanyamengngienna"
 Jalan orang-orang yang kau beri nikmat

Gayr al-magdubi 'alayhim wa la al-dallin
"Tania laleng tau riagellia'e. Enrengnge taniato laleng tau pusae."
 Bukan jalan orang-orang yang dibenci dan bukan pula jalan orang yang dimurkai.

Bettuang rippe'na:
 Arti singkatnya:

2. *Nasseriki majeppu' sukkuruki ri puang Allah ta'ala nannia pojiwi ritu rimukka' iammi ritu mappunnaiki' nennia pancajiki'. Napancajiki' pole ri tanae. Nasaba' alusu'nana tanae nanre bale enrengnge namimmi seri'e nennia taneng-tanengnge kuaettopa ajukkajungnge naiyana mancaji daung nennia lise' kuaettopa buah nennia uwae. Naluruna ikkeng rupa taue manrei ritu nennia minungngi. Na alusu'nana anrewae maddeppungeng naiya mancaji manni nainappani manie tallemba lao riparemmangnge nainappani taggiling mancaji dara sitekke naiyasiro dara sitekkewe ta'ggiling mancaji juku' sitekke naiyasiro juku' sitekkewe napancaji puang Allah ta'ala buku naiyanaro bukue nawinru puang Allah ta'ala nana pattappai mancaji rupa tau sake' tagi-tagai ancajingenna nasukku' lanro alena engka ulunna, limanna, ajena, matanna, inge'na, dacculinna, timunna, jari-jarinna, kuaetopa rilainnae ritu.*

Naengka muto saesanna de' asukku' ancajingenna naiya mancaji loccu' tampu' alaewang nainappani naseppungeng kuritu nyawa nanataroi nanaparenrengiwi rilalenna paremmangnge nanapiarai kuritu manre minung gangkanna sukku' wettunna tampue nainappani napassukki' makkalipu pole ri babuana indo'ta sukku' ancajingetta de'pa gaga riajeppu'i sikalice'.

Seharusnya kita mensyukuri dan mencintai Allah SWT, karena hanya Dia-lah yang memiliki kita dan mencintai kita. Dia menciptakan kita dari tanah dan mani, sebab dari tanah yang halus dimakan ikan, dihisap rumput dan tanaman, dan Dia-lah menjadi daun dan buah serta air. Dari itulah diminum dan dimakan oleh manusia dan dari sari makanan itu berkumpul menjadi mani kemudian mani itu berpindah kepada kandungan kemudian balik menjadi segumpal darah dan darah itu menjadi segumpal daging, di mana dari daging itulah dijadikan oleh Allah menjadi tulang, dan tulang inilah yang, oleh Allah, diciptakan menjadi manusia sempurna kejadiannya. Manusia yang memiliki kepala, tangan, kaki, mata, hidung, telinga, mulut, jari-jari, dan lain-lain sebagainya. Dan ada juga yang tidak sempurna, sehingga gugur di dalam kandungan (miskram) kemudian ditiupkan ruh dan tinggal di

dalam kandungan ibunya dan dipeliharanya. Makan dan minum sampai sempurna waktunya dalam kandungan kemudian dikeluarkan dari kandungan dengan sempurna tanpa mengetahui sesuatu.

Al-hamd li Allahi rabb al-'alamin

*Naiya pappujie napunnai puang allah ta'ala puannai sininna alangnge
puang pammaseiye napaccirinnai*

Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam

3. *Enrengnge iatommi ritu puang Allah ta'ala puang mappenyameng rikkeng nasaba' siagae pappinyameng tenriulle bilang-bilangngi ritu nennia lakke-lakkei koromai pappenyameng marajae. Pada-padanna: pakkitae, parengkelingae, paremmaue, pakkenyawae nennia akkalengeng kuattopa pikkirangnge enrengnge iatommi ritu puang maraja akkamase namaraja accirinna risininna atanna nasaba attirowannai laleng-laleng ia napuadacengnge nana panessengngengi laleng-laleng ia napuasolangengnge narekko' naolai. Enrengnge iatommi ritu polekki' matti riesso kiamme masse' ri sininna gau'-gau' ia purae ripigau' enrengnge ada-ada ia purae ripuada rilalenna iae linoe koromai gau' madeceng iarega nagau' maja' ada-ada patuju iareng na ada-ada sala toi pero.*

Dan Allah SWT pulalah yang memberikan nikmat dari sekian banyak nikmat sehingga kita tidak dapat menghitung nikmat yang telah dia berikan kepada kita. Seperti penglihatan, pendengaran perasaan serta akal dan pikiran. Dan hanya dialah tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang terhadap hambanya karena diberinya petunjuk kejalan yang benar, dan menjelaskan jalan yang akan mencelakakan bila dijalaninya. Dan hanya dialah yang memberikan pembalasan pada hari kiamat dari apa yang pernah diperbuat dan ucapan-ucapan yang pernah diucapkan di dunia. Baik perbuatan yang baik maupun yang buruk, ucapan-ucapan yang benar atau yang salah (kotor).

Malik Yaum al-din

Puang punnaiyengngi esso pamale'e.

Tuhan yang menguasai hari pembalasan

4. *Narimakkuannaro nanaesseriki' majeppu' turusiwe ritu puang Allah ta'ala nennia patunrukengngi ritu ale enrengnge nesseritokki' majeppu' kasiwiangiwi ritu nennia sompai ale-alena aja naripakkonsiwi ritu assompa tasseddi'e suwa-seuwa aja gaga kisompa enrengnge kasiwijayangi sangngadinna puang Allah ta'ala enrengnge nesseritokki' majeppu' tuntui nennia mellaui rialena ritu pattulunna rikkeng masse' risininna gau'-gauta' nennia papallaowatta' urusang-urusang lino iarega naurusang aheratta'. Aja' nato maddennuang enrengnge aja'to natokasompa-sompa kirilinnae puang Allah ta'ala.*

Olehnya itu kita harus taat kepada Allah dan tunduk kepadanya dan seharusnya pula kita mengabdikan serta menyembah kepadanya dan jangan menyembah sesuatu selain Allah SWT begitu pula mempersekutukannya. Seharusnya pula kita menuntut dan meminta pertolongannya dari semua tingkah laku dan pekerjaan kita, baik urusan dunia maupun urusan akhirat. Dan janganlah mengharap dan menyembah selain Allah.

Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in

Hanya kepada engkau kami menyembah dan kepada engkau kami memohon pertolongan atas segala tingkah laku kami.

5. *Enrengnge nessleri tokki' majeppu' mellaui ri puang Allah ta'ala nanatiroakki' nanainrikki' laomolao laleng malempu' mannessaena alempurena ia naritu agama asellengngenge ia napuagamae ritu sininna nabie nennia sininna tau mateppe' ia napurioena puang Allah ta'ala mennangro nanapatabbollo-bolowangengngi ritu pappenyameng marajana.*

Seharusnya pula kita minta kepada Allah SWT agar dia memberi petunjuk kepada kita untuk menjalani jalan yang lurus yang telah jelas lurusannya ialah agama Islam yang dianut oleh semua nabi dan semua orang-orang yang beriman yang diridhoi oleh Allah SWT dan mencurahkan rahmatnya.

Ihdina al-sirat al-mustaqim sirat al-lazina an'amta 'alaihim.

Tiroang laloki' puang laleng malempu'e lalenna tau ia pura mupenyamengngienna.

Tunjukilah kami jalan yang lurus yaitu jalan orang-orang yang telah kau beri nikmat.

6. *Enrengnge nessleritokki' majeppu' mellau rialena ritu majeppu' aja' napancajiki' saesa tau riagelli naripassaju' pole ri pammasena ianaritu wawang kapere'e, tau massakka'e ia de'e naelo mangngakuiwi pappenuamenna puang Allah ta'ala rialena nanabokoriwi apatirowanna ritu enrengnge aja'to napancajiki saisa tau pusa ia engkae ritu pada cengnga pada karia-ria pelaiwi laleng tongengnge nalao kacuru-curu padamolaiwi laleng-laleng salae nennia makkatenniwi ateka-ateka salae de'e gaga akkasekenna naiana mennanro tau de'e gaga toddo pettunnna riatekkanna. Iana ritu tau munape'e sellengnge laherenna batenna laingngi napuada laingngi mappuada. Na'udzu billahi minhum.*
Dan seharusnya pula kita meminta kepada-Nya agar Allah tidak menjadikan kita orang yang dimurkai dan dihindarkan dari nikmatnya. Yaitu orang-orang kafir. Orang yang menyangkal tidak mau mengakui

nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepadanya serta menghindari petunjuknya. Dan jangan pula dia menjadikan kita orang yang sesat, yang kebingungan, kesana kemari meninggalkan jalan yang benar dan pergi kemana-mana melalui jalan yang salah dan berpegang kepada aqidah yang salah yang tidak punya pegangan yang kuat. Dan itulah orang yang tidak memiliki keyakinan yang sebenarnya terhadap agamanya dan manusia yang tidak punya keyakinan yang tetap. Menurut aqidah ialah orang munafik. Pada lahiriyahnya Islam namun batinnya kafir. Lain ucapannya lain perbuatannya. Naudzubillahi minhum.

*Gayr al-maghdub ‘alaihim wala al-dallin.*¹

Tania lalenna tau ia riagelli’e enrengge taniato lalenna tau pusae.

Bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan jalan orang yang sesat.

Mattiroangi iae surae ia riia ri rampewe ri awanae:

Surah ini merupakan petunjuk (menunjukkan) pada kalimat dibawah ini :

- 1) *Nawajiriwi taue majeppu’ sima mappuji lao ri puang Allah ta’ala mannennuangngeng nennia sukkurukiwi papanyamenna ritu.*
Wajib bagi manusia semata-mata dan seterusnya mencintai Allah SWT dan mensyukuri nikmatnya.
- 2) *Nawajiriwi ritu majeppu’ aja’ napakatai alena kirilainnae puang Allah ta’ala.*
Wajib pula bagi manusia agar jangan menjadikan dirinya sebagai hamba selain hamba Allah SWT. Dan jangan meminta pertolongan kepada sesuatu selain Allah
- 3) *Nasseritoi ritu simata mellaui ri puang Allah ta’ala apparingngenna mannennungeng simata molai laleng-laleng patujue ri amanenna gau’-gau’na nennia urusa-urusanna.*
Seharusnya pula kita meminta kepada tuhan agar seterusnya diber ikan bimbingan untuk menjalani jalan yang benar dari semua perbuatan dan urusan-urusan kita.
- 4) *Nasseritoi ritu simata tuntui appuriona puang Allah ta’ala rialena ritu mannennungeng na aja’ nagelliwi ritu ajatto nabacciwi.*
Seharusnya pula selalu mengharapkan ridho Allah SWT dan jangan kita dimurkai dan dibencinya.

¹Pada ayat yang ketuju Pa’bajah tidak menafsirkan ayat tersebut, ia langsung menutup penafsirannya pada surah al-Fatihah dengan meninggalkan suatu pesan yang dibaginya menjadi empat bagian sebagaimana tertulis di atas.

Pappakainge.

Peringatan:

Risunnakengi narekko' ribacai suratul Fatihah majeppu' makkamie narekko' lettunnai ianaritu ribacai makkedae AMIN bettuanna tarimai puang.

Disunnahkan bagi yang membaca surah al-Fatihah mengucapkan *amin* setelah selesai membaca surah al-Fatihah yang artinya. *Amin* terimalah ya Allah

B." Konsistensi Penggunaan Bahasa Bugis dalam Makna Penafsirannya dalam Naskah *Tafsir Surah al-Fatihah bi al-Lugah al-Buqisiyah* Karya Muhammad Abduh Pa'bajah yang Berdampak pada Kultur Masyarakat Bugis.

Sebagai tafsir lokal yang menggunakan bahasa daerah, tafsir yang ditulis oleh Muhammad Abduh memiliki karakteristik dan konsistensi yang cukup tinggi dan menarik untuk dikuak. Secara umum, konsistensi tersebut dapat dilihat pada penggunaan *Aksara Lontarak Bugis* dalam tafsirnya dan upaya untuk mengangkat budaya-budaya lokal dalam materi penafsirannya. Dari sinilah dapat dilihat bagaimana lokalitas tersebut diakomodasi dalam penafsirannya, khususnya pada surat al-Fatihah yang merupakan sendi bacaan al-Quran di kalangan umat Islam, termasuk umat Islam Bugis.

Bahasa Bugis, pada zaman dahulu, menjadi bahasa untuk semua kegiatan kebudayaan orang Bugis. Bahasa ini dipergunakan dalam penyebaran agama, dalam perdagangan, pertanian, dan ilmu kesusastraan. Hasil kesusastraan orang Bugis yang tertulis dengan aksara lontarak, telah dimulai sekitar abad ke-XVI, yaitu sebelum agama Islam dianut secara umum oleh penduduk Sulawesi Selatan. Baik tanda-tanda bunyi atau aksara lontarak

maupun hasil kesusastraan Bugis (klasik) erat hubungannya dengan masalah kehidupan yang tersimpul dalam *Pangngadereng* (adat istiadat). Terdapat semacam kepercayaan di kalangan orang Bugis bahwa penciptaan aksara dan kelahiran kesusastraan bersumber dari satu latar belakang kefilosofatan *Pangngadereng* sebagai satu keseluruhan. Jadi, pada mulanya kesusastraan orang Bugis yang dituliskan dalam lontarak-lontarak adalah kesusastraan suci, berupa mantra-mantra, dan kepercayaan-kepercayaan mitologis. Lambat laun hasil-hasil kesusastraan yang bersifat keduniaan berkembang juga, sesuai dengan perkembangan lontarak dan sikap hidup masyarakat serta kebudayaannya.

Merujuk pada suntingan teks dan terjemahan *Tafsir Surah al-Fatihah bi-al-Lugah al-Buqisiyah* di atas, dapat disimpulkan bahwa karya tafsir ini memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Keunikan tersebut terlihat jelas sekali pada bentuk huruf atau tulisan yang dipergunakan. Bagi orang Bugis, huruf tersebut dikenal sebagai *Urupu' Sulapa' Eppa'* (huruf segi empat) atau istilah yang lebih tua disebut dengan *Sureq Ogi'* atau *Aksara Lontarak Bugis*, yang tampak digunakan dengan sangat konsisten oleh Muhammad Abduh Pa'bajah.

Konsistensi penggunaan bahasa dan aksara Bugis dalam tafsir karya Pa'bajah kiranya telah tampak dari pilihannya menentukan nama dari karyanya di bawah judul *Tafsir al-Quran Berbahasa Bugis (Tafsir al-Qur'an bi al-Lugah al-Buqisiyah)*. Akan tetapi, selain konsistensi penggunaan bahasa dan aksara Bugis, tafsir karya Pa'bajah ini juga menunjukkan suatu fenomena

menarik dalam kajian linguistik dan filologi, terutama dalam hal penyerapan sejumlah kosa kata Arab dan terminologi Islam ke dalam bahasa lokal-keseharian masyarakat Bugis. berikut ini merupakan contoh dari kosa kata Arab yang diserap ke dalam bahasa Bugis di dalam tafsir karya Pa'bajah:

<i>(Risunnakengi)</i>	=	<i>sunnah</i>
<i>(Makkamie)</i>	=	<i>amin</i>
<i>(Sura'e)</i>	=	<i>surah</i>
<i>(Nabie)</i>	=	<i>nabi.</i>
<i>(aya')</i>	=	<i>ayah</i>
<i>(sukkuru')</i>	=	<i>syukr</i>

Di sisi lain, kita dapat melihat, dengan konsistensi penggunaan bahasa yang digunakan Muhammad Abduh Pa'bajah dalam karyanya telah memberikan dampak positif terhadap masyarakat Bugis pada khususnya. Ini dapat terlihat pada kandungan tafsir yang merupakan ajakan serta anjuran yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat Bugis. Jika keduanya dikaitkan, antara kandungan tafsir dengan keadaan masyarakat Bugis maka titik temu terletak pada sosiologis masyarakat Bugis yang masih membiasakan diri dengan perbuatan yang tidak sesuai dengan hukum syariat Islam yang telah ditetapkan. Sebagai contoh, kebiasaan masyarakat yang tetap mengkonsumsi minuman tradisional (*ballo'*) Bugis yang memabukkan, perjudian, penyembahan terhadap sesuatu yang ghaib, dan lain sebagainya.

Dampak yang ditimbulkan tidak hanya pada sosiologis masyarakat Bugis, tetapi juga pada kulturnya, dimana Muhammad Abduh Pa'bajah

berusaha mempertahankan dan mengkomodir budaya lokal khususnya pada bahasa dan aksara lontarak Bugis tersebut. Ia juga berupaya memberi pemahaman kepada pembacanya serta berusaha menyampaikan suatu kebenaran sesuai yang tersirat dalam kandungan tafsirnya dengan menggunakan aksara lontarak Bugis dimana bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah untuk dipahami.

Sampai di sini, maka dapat dikatakan bahwa *Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Bugisiyah* telah memperlihatkan keterbukaan bahasa Bugis terhadap kosa kata serapan dan kecenderungan masyarakatnya yang telah mengenal istilah-istilah terminologi Islam di dalam keseharian mereka. Muhammad Fashih Musthafa² misalnya, ia menilai bahwa karya Pa'bajah tersebut sangat dapat diterima oleh masyarakat Bugis karena penggunaan dalam bahasa tersebut banyak menggunakan istilah-istilah Bugis yang sudah dikenal oleh masyarakat Bugis. Ia juga menilai bahwa kandungan tafsir tersebut sangat sesuai dengan apa dan bagaimana masyarakat Bugis dalam melakukan *pangngadereng* dan realisasi peribadatan mereka³

C." Karakteristik *Tafsir Surah al-Fatihah bi al-Lughah al-Bugisiyah*.

Dalam disiplin studi al-Quran dan tafsir, telaah terhadap aspek karakteristik dari sebuah karya penafsiran merupakan suatu kajian yang

² Pembina podok pesantren Al-Ikhlash DDI Takkalasi, Kabupaten Barru Sul-Sel.

³ Wawancara dengan Muhammad Fashih Musthafa. 5 Mei 2008.

sangat penting karena kajian ini dapat memberikan pemahaman bernas akan sisi hermeneutika teks.

Pada umumnya, para sarjana kajian al-Qur'an di kalangan muslim membagi apa yang disebut dengan karakteristik tafsir ke dalam tiga tipologi, yaitu jenis penafsiran, metode penafsiran, dan corak tafsir atau penafsiran.⁴ Menurut al-Farmawi, jenis tafsir terbagi ke dalam dua pengelompokan, yakni *tafsir bi al-ma'sur* dan *tafsir bi al-ra'yi*. Yang *pertama*, *tafsir bi al-ma'sur*, adalah upaya menjelaskan kandungan makna di balik teks literal al-Quran dengan merujuk secara umum pada keterangan-keterangan *asar*, baik yang berasal dari Nabi Muhammad saw, sahabat, serta golongan setelahnya (*tabi'in*). Dalam perkembangannya, oleh al-Farmawi, *tafsir bi al-ma'sur* berkembang dalam dua fase, yaitu pra dan pasca kodifikasi tafsir. Pada fase *pertama* tafsir al-Quran yang bersumber dari Nabi ditransmisikan melalui metode penukilan dalam bentuk sanad yang teliti. Sementara itu pada fase kedua, bersamaan dengan dimulainya penulisan khazanah keislaman, tafsir yang bersumber dari Nabi tidak saja ditransmisikan dengan sanad, tetapi telah ditulis dalam bentuk buku. Tercatat sejumlah tafsir yang sangat terkenal dari jenis *tafsir bi al-ma'sur* ini, di antaranya: *Jami' al-Bayan fi*

⁴Pembagian karakteristik penafsiran ke dalam jenis, metode, dan corak tafsir diintroduksi berdasarkan pemaparan Muhammad Chirzin. Lihat Muhammad Chirzin, *Penafsiran Rasyid Ridha dan Sayyid Quthb tentang Jihad* (Jakarta: Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Ditjen Biman Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama RI, 2005), hlm. 118-199. Lihat juga Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 9.

Tafsir al-Qur'an karya al-Tabari (w. 310 H.), *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibn Kasir (w. 774), dan *al-Durr al-Mansur fi tafsir al-Ma'sur* karya al-Suyuti.⁵

Adapun jenis tafsir yang *kedua*, *tafsir bi al-ma'sur*, yaitu upaya penafsiran yang mengacu secara garis besar berdasarkan nalar logis (ijtihad) setelah mufassir yang bersangkutan mengetahui metode yang digunakan orang-orang Arab ketika berbicara dan mengetahui muatan arti dalam tiap-tiap kosa kata Arab. Dalam karya tafsirnya, selain memanfaatkan kaidah-kaidah bahasa Arab, para mufassir yang menerapkan metode ini pada umumnya juga mengacu pada syair-syair pra Islam (Jahiliyah), *asbab al-nuzul*, *al-nasikh wa al-mansukh*, dan sejenisnya.⁶ Adapun karya-karya tafsir yang termasuk dalam kategori jenis penafsiran ini, di antaranya: *Mafatih al-Gayb* karya al-Razi (w. 606 H.), *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Nasafi (w. 701 H.), dan *Lubab al-Ta'wil fi al-Ma'ani al-Tanzil* karya al-Khazin (w. 741 H.).⁷

Berbeda dengan jenis tafsir yang terbagi ke dalam dua kategori, metode penafsiran terbagi ke dalam empat kategori, yakni *ijmali*, *tahlili*, *muqaran*, dan *mawdu'i*. Metode yang *pertama*, *ijmali*, adalah penafsiran al-Quran dengan cara singkat dan global. Dengan cara ini, mufassir seakan hendak berbicara dengan pembacanya dengan bahasa yang mudah agar pembacanya dapat dengan mudah mengambil intisari al-Quran sebagai kitab

⁵Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: dan Cara Penerapannya*, terj.Rosihon Anwar (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 25.

⁶Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, hlm. 26.

⁷*Ibid*, hlm. 27.

petunjuk. Kebalikan dari metode *ijmali* adalah metode *tahlili* atau metode analitik. Menurut Komaruddin Hidayat, metode *tahlili* merupakan metode uraian yang menuntut kedetailan dan keutuhan penjelasan, sehingga mufassir yang hendak menggunakan metode ini dituntut untuk menguasai seperangkat keahlian dan kedalaman ilmu-ilmu keislaman, seperti gramatika bahasa dan sastra Arab, sejarah al-Quran, dan sejarah Nabi.

Sedangkan metode *muqaran* adalah penafsiran al-Quran yang dilakukan dengan cara membanding-bandingkan sejumlah penafsiran-penafsiran yang ada di kalangan ulama Islam terkait dengan sejumlah ayat al-Quran. Dalam konteks ini, seorang mufassir yang ingin menggunakan metode *muqaran* dituntut untuk menguasai bermacam kepustakaan di bidang tafsir, dimulai sejak periode salaf sampai yang terbaru. Mengingat penafsiran dengan metode *muqaran* memiliki jangkauan yang luas, para ulama yang menggunakan metode ini lazimnya membatasi penafsirannya hanya pada ayat-ayat dari tema-tema tertentu saja.⁸

Metode yang terakhir, *maudu'i*, atau yang umumnya disebut juga dengan istilah metode tematis, memiliki kemiripan dengan metode *muqaran*, terutama dalam hal pembatasan cakupan bahasan dibatasi pada ayat-ayat dari tema tertentu. Hanya saja, jika *muqaran* berorientasi kepada perbandingan penafsiran yang ada, metode *maudu'i* lebih berorientasi kepada pemaparan gagasan dasar al-Quran dengan cara menentukan kata kunci yang bersifat konseptual. Dalam konteks ini, sejumlah ayat yang berhubungan dengan kata

⁸Lihat Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 190-192.

kunci dikumpulkan dan didiskusikan, meskipun memiliki riwayat *asban al-nuzul* yang berbeda.⁹

Masih berkaitan dengan metode tafsir *maudu'i*, oleh M. Quraish Shihab, metode ini dibagi ke dalam dua kelompok: *pertama*, tafsir *maudu'i* yang terbatas pada kajian terhadap ayat-ayat dalam suatu surat tertentu; dan yang *kedua*, tafsir *maudu'i* yang dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat tentang suatu tema tertentu dari beragam surat di dalam al-Quran.¹⁰

Jika metode tafsir terbagi ke dalam empat klasifikasi, maka corak atau *lawn* tafsir, menurut Quraish Shihab, terbagi ke dalam enam klasifikasi. *Pertama*, corak tafsir sastra dan bahasa. Corak tafsir ini muncul akibat banyaknya kalangan non muslim yang beralih ke agama Islam, sehingga dirasakan pentingnya upaya menjelaskan kelebihan dan keistimewaan al-Qur'an di bidang ini; *kedua*, corak tafsir filsafat dan teologi. Corak ini berkembang oleh karena banyaknya penerjemahan literatur-literatur filsafat yang dilakukan para sarjana muslim, sehingga mempengaruhi pola pendekatan umat Islam dalam menafsirkan al-Qur'an; *ketiga*, corak penafsiran ilmiah, yakni corak tafsir yang kemunculannya dilatarbelakangi oleh kemajuan umat Islam di bidang sains dan teknologi, sehingga tidak jarang ayat-ayat di dalam al-Qur'an dipahami memiliki muatan ilmiah; *keempat*, corak fiqih atau hukum yang merupakan akibat dari pesatnya perkembangan diskursus hukum serta pembentukan mazhab-mazhab dalam

⁹Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, hlm. 193.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. xii-xiii.

khazanah kesarjanaan Islam, di mana setiap mazhab dapat menemukan legitimitasnya di dalam ayat al-Quran; *kelima*, corak tasawuf. Yaitu corak penafsiran yang timbul akibat maraknya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi terhadap kecenderungan pola hidup materialisme; dan yang terakhir, *keenam*, adalah corak sastra, budaya, dan kemasyarakatan (*al-adab al-ijtima'i*). Corak tafsir ini, pada prinsipnya, baru berkembang pada permulaan era tahun 1900-an, yang dimulai oleh Muhammad Abduh (1849-1905 M.). Corak tafsir ini bertujuan untuk membumikan pesan al-Qur'an agar selaras dalam kehidupan umat Islam modern serta sanggup menjawab pelbagai persoalan yang timbul di masyarakat berdasarkan petunjuk al-Qur'an. Oleh karena orientasi ini, maka tidak mengherankan jika tafsir bercorak sastra, budaya, dan kemasyarakatan seringkali ditulis dalam bahasa yang lugas serta, mudah dimengerti, namun enak untuk didengarkan.¹¹

Berdasarkan paparan mengenai karakteristik-karakteristik tafsir al-Qur'an, terutama dalam melihat *Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Buqisiyah* karya Muhammad Abduh Pa'bajah, maka tafsir ini dapat diklasifikasikan ke dalam jenis *tafsir bi al-ra'yi*, yang menggunakan metode tematik (*maudu'i*), terutama bentuk tafsir tematik yang mengacu pada ayat-ayat dalam suatu surat tertentu, dengan corak tafsir sastra, budaya, dan kemasyarakatan atau *al-adab al-ijtima'i*.

Jika diperhatikan, seluruh penafsiran surat al-Fatihah yang dikemukakan Pa'bajah tidak mencantumkan pendapat para ulama atau

¹¹Lihat M. Quraish Shihah, "Membumikan" *al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 72-73.

mufassir-mufassir sebelumnya, sehingga jenis penafsirannya dapat dimasukkan ke dalam jenis *tafsir bi al-ra'yi*. Adapun pilihan yang menetapkan klasifikasi metode penafsiran yang digunakan Pa'bajah ke dalam klasifikasi metode tematik, karena dalam penafsirannya Pa'bajah menetapkan ayat-ayat dari surat tertentu, yang dalam hal ini adalah surat al-Fatihah, berikut surat-surat pendek lainnya, seperti surat al-Nas, al-Falaq, al-Ikhlas, al-Lahab, dan al-Nasr. Corak tafsirnya yang dimasukkan dalam klasifikasi corak tafsir *al-adab a-ijtima'i* didasarkan pada substansi tafsir surat al-Fatihah, di mana Pa'bajah dalam menafsirkan ayat ini tampak mengusahakan lahirnya sebuah bentuk tafsir surat al-Fatihah yang dekat dengan realitas sosial dalam masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan.

Upaya mendekatkan kandungan al-Fatihah dalam keseharian masyarakat Bugis ini pada dasarnya sudah tampak dari pilihannya dalam menggunakan aksara bahasa Bugis dalam menuliskan tafsirnya. Akan tetapi, tidak hanya sampai di sini, usaha pendekatan kandungan al-Fatihah, salah satunya, terlihat ketika Pa'bajah menafsirkan ayat *al-hamd li Allah rabb al-'Alamin*, di mana penafsirannya lebih bersifat anjuran agar masyarakat Bugis memanifestasikan ayat ini dalam kesehariannya dengan mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan-Nya. Begitu juga kiranya dengan bagian *Mattiroangi iae surae ia riia ri rampewe ri awanae* yang merupakan intisari dari penafsiran al-Fatihah, di mana dalam hal ini Pa'bajah merumuskannya ke dalam empat poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Anjuran kepada manusia untuk terus-menerus mencintai Allah dan mensyukuri nikmatnya. Ini dapat sangat jelas terlihat pada kehidupan masyarakat Bugis, bahwa masyarakat Bugis dalam praktek keperibadatan masih terdapat penyimpangan-penyimpangan yang sering terlihat jelas, seperti praktek perjudian, perzinaan, serta meminta terhadap sesuatu yang ghaib.
2. Ajakan untuk bertauhid kepada Allah dan tidak meminta pertolongan kepada sesuatu selain-Nya. Dalam unsur ajakan kedua ini, Pa'bajah berusaha untuk mengajak masyarakat Bugis secara khusus untuk tidak meminta pertolongan sealain kepada-Nya, seperti halnya dalam praktek penyembahan berhala, dan ziarah kubur dengan niat yang dapat menimbulkan sekutu terhadap-Nya
3. Anjuran agar selalu memohon bimbingan kepada Allah dalam semua urusan keseharian manusia. Dalam point ketiga ini, Pa'bajah berusaha mengaplikasikan suatu cara hidup sebagai seorang muslim yang beriman dan bertaqwa agar selalu diberi bimbingan oleh-Nya yaitu dengan melakukan segala sesuatu yang diwajibkan-Nya dan yang dilarang-Nya, seperti dalam hal mendirikan shalat lima waktu.
4. Anjuran untuk senantiasa mengharapkan ridha Allah agar tidak menjadi hamba yang dibenci serta dimurkai. Pada point yang terakhir ini Pa'bajah mengharapkan ketaqwaan yang sedalam-dalamnya terhadap-Nya kepada Masyarakat Bugis serta menjaga keimanan kepada-Nya, sebab dengan ini, maka kita akan dijauhkan dari segala kemurkaa-Nya.

BAB V

PENUTUP

A." Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian dengan kerangka Telaah Filologis terhadap tafsir surat al-Fatihah dalam kitab Tafsir al-Qur'an al-Karim bi al-Lugah al-Buqisiyah karya Muhammad Abduh Pa'bajah, penulis menarik kesimpulan dan saran yang secara garis besar dimaksudkan untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bagian depan dari tulisan ini. Kesimpulan-kesimpulan tersebut antara lain:

1. Kondisi masyarakat Bugis yang tercermin dalam penafsiran Muhammad Abduh Pa'bajah terhadap surat al-Fatihah dalam naskah *Tafsir al-Qur'an al-Karim bi al-Lugah al-Buqisiyah* bahwa masyarakat Bugis belum pada jalan syari'at Islam yang sebenarnya. Sebagai contoh yang diakibatkan oleh raja-raja yang berkuasa pada masa tertentu yang masih memperbolehkan kepada masyarakatnya untuk masih tetap mempertahankan hal-hal yang menyangkut kebiasaan yang masih sering dilakukan, seperti kebiasaan masyarakat Bugis meminum minuman keras (*ballo'*). Kebiasaan ini dipertahankan oleh raja disebabkan minuman tersebut dapat membangkitkan semangat juang, begitu juga dengan perjudian secara besar-besaran sepanjang tidak adanya kericuhan sebab tempat-tempat perjudian tersebut dapat menguntungkan kerajaan dengan dipungutnya pajak judi (*barattu*). Perbuatan-perbuatan yang berada di luar syari'at Islam seluruhnya ditanggung oleh raja sepanjang raja dapat

menjamin keimanan masyarakat sehingga tidak ingkar dari keimanannya kepada Allah dan Rasul-Nya.

2. Konsistensi penggunaan bahasa dan aksara Lontarak Bugis Muhammad Abduh Pa'bajah dalam penafsirannya sudah dapat diakui bahwa ia sangat konsisten dan dapat memberikan dampak positif terhadap kultur masyarakat Bugis. Di samping terlihat pada pemberian nama pada karyanya di bawah judul *Tafsir al-Qur'an Berbahasa Bugis (Tafsir al-Qur'an bi al-Lugah al-Bugisiyah)* ia juga menunjukkan suatu fenomena menarik yang terkandung dalam tafsirnya yang disesuaikan pada kondisi masyarakat Bugis pada saat itu. Sebagai contoh dalam penafsirannya pada ayat keempat, bahwa Allah akan memberikan balasan dan siksaan pada hari kiamat terhadap hamba-Nya yang pernah melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan-Nya. Ini tercermin pada kebiasaan-kebiasaan masyarakat Bugis seperti meminum minuman keras dan lain sebagainya.

3. Naskah dapat kita lihat pada lampiran.

Deskripsi Tafsir ini berisikan dan mengandung penyampaian-penyampain moral serta anjuran untuk umat Islam secara umum, bahwa sebagai hamba, maka sepatutnya meyakini dan tidak meragukan lagi kekuasaan yang hanya dimiliki-Nya, serta menyembah seperti yang dituntutnya. Ia menciptakan agama Islam hanya semata-mata untuk menunjukkan jalan yang diridhoi-Nya. Sehubungan dengan penafsiran Muhammad Abduh Pa'bajah yang dilatar belakangi oleh kondisi sosio-historis masyarakat Bugis, maka sudah dapat kita lihat pada terjemahan tafsirnya yang terkandung di dalamnya yang merupakan

anjuan, ajakan, penyampaian suatu kebenaran tentang jalan-jalan yang diridhoi oleh-Nya.

4. Mengenai karakteristik-karakteristik tafsir al-Qur'an, terutama dalam *Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Buqisiyah* karya Muhammad Abduh Pa'bajah, maka tafsir ini dapat diklasifikasikan ke dalam jenis metode *tafsir bi al-ra'yi*, yang menggunakan metode tematik (*maudu'i*), terutama bentuk tafsir tematik yang mengacu pada ayat-ayat dalam suatu surat tertentu, dengan corak tafsir sastra, budaya, dan kemasyarakatan atau *al-adab al-ijtima'i*.

Dapat kita perhatian pada seluruh penafsiran surat al-Fatihah yang dikemukakan Pa'bajah tidak mencantumkan pendapat para ulama atau mufassir-mufassir sebelumnya, sehingga jenis penafsirannya dapat dimasukkan ke dalam jenis *tafsir bi al-ra'yi*. Corak tafsirnya yang dimasukkan dalam klasifikasi corak tafsir *al-adab al-ijtima'i* didasarkan pada substansi tafsir surat al-Fatihah, di mana Pa'bajah dalam menafsirkan ayat ini tampak mengusahakan lahirnya sebuah bentuk tafsir surat al-Fatihah yang dekat dengan realitas sosial dalam masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan.

Upaya mendekatkan kandungan al-Fatihah dalam keseharian masyarakat Bugis ini pada dasarnya sudah tampak dari pilihannya dalam menggunakan aksara bahasa Bugis dalam menuliskan tafsirnya. Akan tetapi, tidak hanya sampai di sini, usaha pendekatan kandungan al-Fatihah, salah satunya, terlihat ketika Pa'bajah menafsirkan ayat *al-hamd li Allah rabb al-'Alamin*, di mana penafsirannya lebih bersifat anjuran agar masyarakat Bugis memanifestasikan ayat ini dalam kesehariannya dengan mensyukuri segala

nikmat yang telah diberikan-Nya. Begitu juga kiranya dengan bagian *Mattiroangi iae surae ia riia ri rampewe ri awanae* yang merupakan intisari dari penafsiran al-Fatihah, di mana dalam hal ini Pa'bajah merumuskannya ke dalam empat poin kesimpulan:

1. Anjuran kepada manusia untuk terus-menerus mencintai Allah dan mensyukuri nikmatnya. Ini dapat sangat jelas terlihat pada kehidupan masyarakat Bugis, bahwa masyarakat Bugis dalam praktek keperibadatan masih terdapat penyimpangan-penyimpangan yang sering terlihat jelas, seperti praktek perjudian, perzinaan, serta meminta terhadap sesuatu yang ghaib.
2. Ajakan untuk bertauhid kepada Allah dan tidak meminta pertolongan kepada sesuatu selain-Nya. Dalam unsur ajakan kedua ini, Pa'bajah berusaha untuk mengajak masyarakat Bugis secara khusus untuk tidak meminta pertolongan sealain kepada-Nya, seperti halnya dalam praktek penyembahan berhala, dan ziarah kubur dengan niat yang dapat menimbulkan sekutu terhadap-Nya
3. Anjuran agar selalu memohon bimbingan kepada Allah dalam semua urusan keseharian manusia. Dalam point ketiga ini, Pa'bajah berusaha mengaplikasikan suatu cara hidup sebagai seorang muslim yang beriman dan bertaqwa agar selalu diberi bimbingan oleh-Nya yaitu dengan melakukan segala sesuatu yang diwajibkan-Nya dan yang dilarang-Nya, seperti dalam hal mendirikan shalat lima waktu.

4. Anjuran untuk senantiasa mengharapkan ridha Allah agar tidak menjadi hamba yang dibenci serta dimurkai. Pada point yang terakhir ini Pa'bajah mengharapkan ketaqwaan yang sedalam-dalamnya terhadap-Nya kepada Masyarakat Bugis serta menjaga keimanan kepada-Nya, sebab dengan ini, maka kita akan dijauhkan dari segala kemurkaa-Nya.

B." Saran-saran

1. Kesadaran hermeneutik bahwa sebuah teks tidak hadir dari ruang kosong melainkan berdasarkan interaksi horizon adalah kesadaran yang niscaya yang dimiliki oleh setiap orang yang ingin melakukan pembacaan atas *Tafsir al-Qur'an al-Karim bi al-Lugah al-Buqisiyah* karya Muhammad Abduh Pa'bajah bahwa hasil dari penafsiran Muhammad Abduh Pa'bajah atas surat al-Fatihah sangat dipengaruhi oleh horizon latar belakang sosil masyarakat Bugis. Bagi para pecinta tafsir, tafsir Muhammad Abduh Pa'bajah ini memiliki karakter tafsir atau corak tafsir kedaerahan dan masih sangat luas dan terbuka lebar untuk dikaji. Dapat kita lihat keunikan tafsir tersebut pada penggunaan bahasanya yang masih menggunakan bahasa dan aksara lontarak Bugis atau tulisan kuno yang tidak dimiliki oleh suku bangsa lain.
2. Perlu adanya kritik serta masukan dari berbagai kalangan ulama intelektual Sulawesi Selatan khususnya oleh para ulama di bidang tafsir untuk menilai karya ini. Hal tersebut ada harapan untuk mengembangkan lebih luas mengenai materi-materi penafsirannya

dalam mengangkat budaya dan tradisi lokal dan persoalan-persoalan actual yang muncul di kalangan masyarakat Bugis pada khususnya, sebab tidak dapat dipungkiri bahwa karya tafsir ini telah menjadi bahan referensi bagi masyarakat bugis dalam mencari kebenaran dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboe El Fadl, Khaled M. *Musyawahar Buku: Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*, terj. Abdullah Ali. Jakarta: Serambi, 2001.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.
- Abror, Indal. "Potret Kronologis Tafsir Indonesia", *Esensia*, Vol. 3, No. 2, Juli 2002.
- Baidan, Nasruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, Solo: PT. Tiga Serangkai, 2003.
- Baroroh Siti, Sutrisno, Sulastin, Soeratno, Chamamah Siti, Sawu, dan Istanti, Zachrun Kun, "*Pengantar Teori Filologi*", (Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas BPPF Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1994).
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Chirzin Muhammad. *Penafsiran Rasyid Ridha dan Sayyid Quthb tentang Jihad* (Jakarta: Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Ditjen Biman Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama RI, 2005).
- Federsfiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996.
- Gusmian, Islah. *Khasanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Bandung: Teraju, 2003.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Hayy, al-Farmawi Abdul. *Metode Tafsir Maudhu'i: dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002).
- Ismail, Daud. *Tafsir al-Munir*, Makassar: CV. Bintang Lamumpatue, 2001.
- Johns, Anthony H. *Quranic Exegesis in the Malay World: in Search of Profile*, dalam Andrew Rippin (ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'anic*, New York: Oxford University Press, 1988.

- Kabry, Muiz, Drs. Abd. *Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI)*, (Pondok Pesantren Puteri DDI Ujung Lare, Pare-pare, 1983).
- Krishna, Anand. *Membuka Pintu Hati: Surat al-Fatihah Bagi Orang Modern*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: CV. Bandar Maju, 1996.
- Lubis, Nabilah, *Mengungkap Intisari Segala Rahasia*, Naskah dan Dokumen Nusantara. (Mizan: 1996).
- Mattulada, *Latoa*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1995)
- Maratan, M. Rifii Yunus. "Membidik Universalitas, Mengusung Lokalitas: Tafsir al-Qur'an Bahasa Bugis Karya Ag. H. Daud Ismail" *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol. 1. No. 3, 2006.
- Mukhtar, & Widodo Erna. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta: Avirous, 2000.
- Pudail, M. *Terjemahan al-Qur'an dalam Bahasa Mandar; Telaah Metodologi Penerjemahan Karya M. Idham Khalid Bodi*", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga.
- Parera, Daniel Jos, *Morfologi Bahasa: Edisi Kedua* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994).
- Perlas, Christian. *Manusia Bugis*, terj. Abdil Rahman Abu, Hasriadi, dan Nuhady Sirimorok, Jakarta: Nalar & Forum Jakarta-Paris, 2006.
- Radiana, Aan dan Almarhum Munir, Abdul, "Analisa linguistik dalam Penafsiran al-Qur'an", *Al-Hikmah*, Vol. VII, 1996.
- Samsuni. *"Karakteristik Kedaerahan Tafsir al-Munir Bahasa-Aksara Lontarak Bugis"*. (Yogyakarta: Skripsi, 2003).
- Shihab, Quraish M. *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2006).
- , Quraish M., *"Membumikan" al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002).
- Tarigan, Guntur Henry. *Pengantar Sintaksis* (Bandung: Angkasa, 1986).

Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Jakatra: Penamadani, 2003.

Yusuf, M. Yunan. "Karakteristik al-Qur'an di Indonesia Abad Kedua Puluh" *Ulumul Qur'an* Vol. III. No. 4, Th. 1992.

Zubair Charis Ahmad dan Beker Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

DAFTAR INFORMAN

1. Muhammad Abduh Pa'bajah, penyusun kitab Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Buqisiyah dan pembina pondok pesantren Al-Furqan Pare-Pare.
2. H. Ahmad, anak keempat dari enam bersaudara, ia adalah salah satu tenaga pengajar di pondok pesantren al-Furqan Pare-Pare., Sulawesi Selatan.
3. Muhammad Fashih Musthafah, Pembina pondok pesantren Al-Ikhlas DDI Takkalasi Kabupaten Barru.
4. Andi Norma Patiroi, istri Muhammad Abduh Pa'bajah. Sekertaris Jenderal Ummahat DDI saai ini.
5. Syamsuddin Sihab, salah satu murid Muhammad Abduh Pa'bajah.
6. www.ambodalle.blogspot.com. Sumber: Panitia Seminar Sehari Peringatan Milad ke-65 DDI-AD dan Haul ke-7 Ag. H. Abdurrahman Anbo Dalle. 24 Mei 2007.
7. www.tribun-timur.com Mubyl Temui Veteran dan Gurutta Pabbajah 25 Mei 2007.

CURRICULUM VITAE

Nama : Akram

Tempat/Tgl Lahir : Makassar, 05 Maret 1982

NIM : 00530234

Jurusan/Fakultas : Tafsir Hadis/Ushuluddin

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat di Yogyakarta : Jl. Seturan II No.56, Catur Tunggal Depok Sleman

Alamat Asal : Jl. Sabutung Baru No.8 Makassar Sulawesi Selatan

Jenjang Pendidikan : SD, Ujung Tanah Makassar Tahun 1994

Madrasah Tsanawiyah, Pondok Pesantren Al-Ikhlas DDI Takkalasi Kabupaten Barru Tahun 1997.

Madrasah Aliyah, MAKN (Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri) Tahun 2000.

Pengalaman Organisasi :

1. Kepala Bidang Kekayaan Komisariat Ushuluddin Himpunan Mahasiswa Islam periode 2002-2003.
2. Pengurus HMI Koordinator Komisariat UIN Sunan Klajaga Yogyakarta periode 2004-2005
3. Pengurus Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Yogyakarta periode 2004-2005

سُورَةُ الْفَاتِحَةِ =

سورة الفاتحة
بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين
إياك نعبد وإياك نستعين
اهدنا الصراط المستقيم
صراط الدين أنعمت عليه

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين
إياك نعبد وإياك نستعين
اهدنا الصراط المستقيم
صراط الدين أنعمت عليه

الحمد لله رب العالمين
إياك نعبد وإياك نستعين
اهدنا الصراط المستقيم
صراط الدين أنعمت عليه

الحمد لله رب العالمين
إياك نعبد وإياك نستعين
اهدنا الصراط المستقيم
صراط الدين أنعمت عليه

الحمد لله رب العالمين
إياك نعبد وإياك نستعين
اهدنا الصراط المستقيم
صراط الدين أنعمت عليه

الحمد لله رب العالمين
إياك نعبد وإياك نستعين
اهدنا الصراط المستقيم
صراط الدين أنعمت عليه

الحمد لله رب العالمين
إياك نعبد وإياك نستعين
اهدنا الصراط المستقيم
صراط الدين أنعمت عليه

الحمد لله رب العالمين
إياك نعبد وإياك نستعين
اهدنا الصراط المستقيم
صراط الدين أنعمت عليه

وَأَمَّا فِي الْمَوْتِ وَالْحَيَاةِ
فَالْأَمْرُ لِلَّهِ

1. وَأَمَّا فِي الْمَوْتِ وَالْحَيَاةِ
فَالْأَمْرُ لِلَّهِ

2. وَأَمَّا فِي الْمَوْتِ وَالْحَيَاةِ
فَالْأَمْرُ لِلَّهِ

3. وَأَمَّا فِي الْمَوْتِ وَالْحَيَاةِ
فَالْأَمْرُ لِلَّهِ

4. وَأَمَّا فِي الْمَوْتِ وَالْحَيَاةِ
فَالْأَمْرُ لِلَّهِ

وَالْأَمْرُ لِلَّهِ

سورة الفاتحة
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
الْإِيمَانُ